

**PENGABDIAN BU SUCI TERHADAP KELUARGA DAN NEGARA
DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*
KARYA NH. DINI
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh
Fransiscus Asisi Hari Purwono
Nim: 941224005
Nirm :942051120401120004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

SKRIPSI

PENGABDIAN BU SUCI TERHADAP KELUARGA DAN NEGARA

DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*

KARYA NH. DINI

DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA

DI SMU

Oleh

Fransiscus Asisi Hari Purwono

Nim : 941224005

Nirm : 942051120401120004

Telah disetujui

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

tanggal 29 Juli 2002

Pembimbing II


Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M. Hum.

tanggal 29 Juli 2002

SKRIPSI

PENGABDIAN BU SUCI TERHADAP KELUARGA DAN NEGARA

DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*

KARYA NH. DINI

DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA

DI SMU

Dipersiapkan dan Ditulis oleh:

Fransiscus Asisi Hari Purwono

Nim. : 941224005

Nirm. : 942051120401120004

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 21 Agustus 2002
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M. Hum.

Anggota : Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.

Yogyakarta, 21 Agustus 2002
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan

Dr. A.M. Slamet Soewandi

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ayahanda tercinta Petrus Adi dan ibunda tercinta Christina Sarmini yang dengan tulus hati mendukung penulis selama belajar. Kedua adikku tersayang, Agustinus Dwi Nugroho dan Markus Gunawan serta kekasihku tercinta Aurelia Sulistyawati yang telah memberikan doa, dukungan, nasihat, dan motivasi sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini, serta buat Bulik Atanasia Rini Yuvinta (Alm.).



Orang yang malas dan tidak mau belajar itu sama dengan racun, makanan yang tidak dapat dicerna juga disebut racun, sebab hanya akan menimbulkan penyakit (Butir-Butir Budaya Jawa).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Agustus 2002



remiis

F.A. Hari Purwono

ABSTRAK

Purwono, F.A. Hari. 2002. *Pengabdian Bu Suci terhadap Keluarga dan Negara dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: PBSID. Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini mengkaji tentang pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dalam novel *PDH* karya Nh. Dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik novel *PDH* dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yang bersumber pada teks sastra sebagai bahan kajian. Analisis struktural digunakan sebagai langkah awal dalam memulai penganalisisan novel *PDH*. Hasil analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk menganalisis gejala sosial mengenai pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dalam novel *PDH*. Analisis struktural ditekankan dalam empat hal yaitu alur, tokoh, latar, dan tema.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode tersebut peneliti membagi dua bagian. Pertama, menganalisis struktur novel *PDH* khususnya alur, tokoh, latar, dan tema yang mendukung pembahasan. Kedua, mempergunakan analisis pada tahap pertama untuk memahami pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dalam novel *PDH*.

Berdasarkan analisis struktural dapat disimpulkan bahwa tokoh utama novel *PDH* adalah Bu Suci. Tokoh Bu Suci ditampilkan sebagai seorang ibu dan seorang guru. Pengabdian Bu Suci terhadap keluarga ditunjukkan dengan sikap berbakti, kasih sayang, tenang, kekeluargaan, dan nrimo. Pengabdian Bu Suci terhadap negara ditunjukkan dengan sikap aktif, sabar, berani, rela, dan berbudi luhur.

Hasil analisis novel *PDH* tentang pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu II. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dan bermanfaat bagi siswa dapat digali dalam novel *PDH*. Hasil penelitian yang berupa unsur-unsur intrinsik dalam novel *PDH* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

ABSTRACT

Purwono, F.A. Hari. 2002. *Devotion of Bu Suci to Her Family and Her Country in Nh. Dini s Pertemuan Dua Hati and its Relevance as a Literary Learning Material at SMU, Yogyakarta: PBSID. Sanata Dharma University.*

The current study is about the devotion of Bu Suci to her family and her country in *Nh. Dini s Pertemuan Dua Hati*. The purpose of the study is to determine the intrinsic elements of novel *PDH* and its relevance with the literary learning material at SMU.

The approach used in this study is psychological approach to literary text as the study resource. Structural analysis is employed as an initial steps in starting the analysis on the novel *PDH*. The result of the structural analysis is used as the basis of social phenomenon analysis about Bu Suci s devotion to her family and her country in the novel *PDH*. The structural analysis is emphasized on four points: story-line, characters, setting and theme.

The method used in this study is descriptive method. Using this method the author divides it into two parts. Firstly, to analyse the structure of the novel *PDH* mainly its story-line, character, setting and theme supporting its discussion. Secondly, to employ the analysis in the first stage in order to understand Bu Suci s devotion to her family and her country in the novel *PDH*.

Based of the structural analysis it can be inferred that the main character of the novel *PDH* is Bu Suci. This character is presented as a mother and also as a teacher at the same time. Her devotion to her family is shown by her devoting attitude, affection, familiarity, and passiveness. Her devotion to her country is shown by her country is shown by his active attitude, patience, courag, willingness and nobility.

The analysis result of the novel *PDH* about Bu Suci s devotion to her family and to her country can be used as literary learning material at SMU s first year in the second 4-month period. The social values contained inside it is useful for the students to be dug out of the novel *PDH*. The result of the study in the form of intrinsic elements in the novel *PDH* can be adobtyed as a literary learning material at SMU

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Mahaesa karena limpahan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Pengabdian Bu Suci terhadap Keluarga dan Negara dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima ksaih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan bantuan dan sesudah penelitian hingga terselesainya skripsi ini kepada:

1. Drs. P. Hariyanto selaku pembimbing I yang telah mebimbing penulis dengan sabar dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberi pertimbangan, dorongan dengan penuh kesabaran.
3. Dr. A.M. Slamet Soewandi selaku Dekan FKIP; Drs. Gunawan, M.A selaku Ketua Jurusan PBS, dan Dr. B. Widharyanto, M. Pd. selaku Ketua Program Studi PBSID yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	5
1.6 Landasan Teori.....	9
1.6.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra.....	11
1.6.1.1 Alur.....	11
1.6.1.2 Tokoh.....	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.1.3 Latar.....	14
1.6.1.4 Tema.....	15
1.6.2 Teori Abraham Maslow dan Psikologi Sosial.....	17
1.6.3 Pembelajaran Sastra di SMU.....	25
1.7 Metodologi Penelitian.....	27
1.7.1 Pendekatan.....	27
1.7.2 Metode.....	29
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
1.8 Sumber Data.....	30
1.9 Sistematika Penyajian.....	30
BAB II UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>PERTEMUAN DUA HATI</i>.....	31
2.1 Alur.....	32
2.2 Tokoh.....	41
2.2.1 Bu Suci.....	42
2.2.2 Anak Kedua Bu Suci.....	47
2.2.3 Waskito.....	49
2.2.4 Suami Bu Suci.....	54
2.3 Latar.....	56
2.3.1 Latar Tempat.....	57
2.3.2 Latar Waktu.....	61
2.3.3 Latar Sosial.....	65
2.4 Tema.....	69

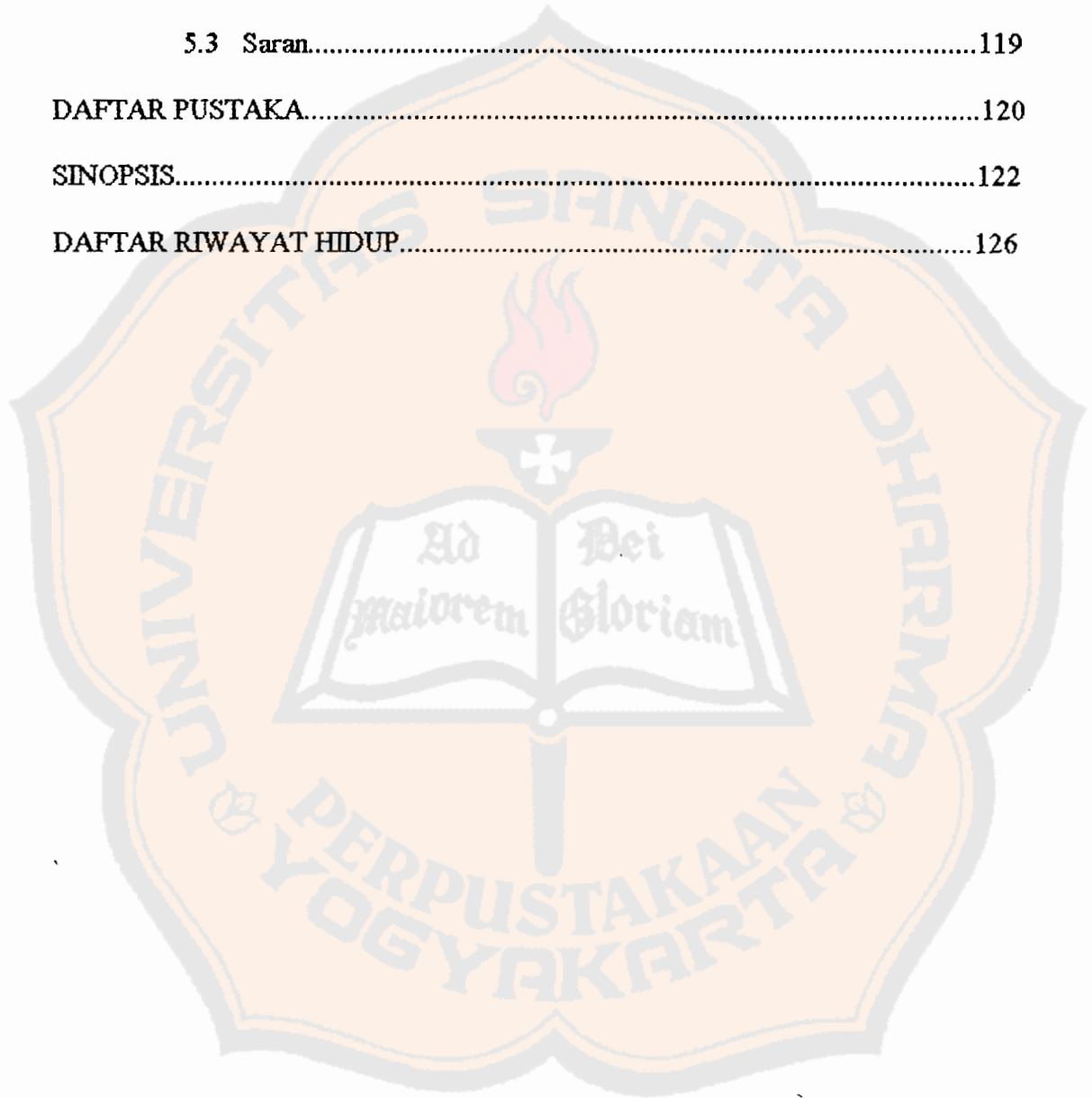
BAB III ANALISIS PENGABDIAN BU SUCI TERHADAP KELUARGA DAN
NEGARA DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI KARYA*

NH. DINI.....	71
3.1 Pengabdian terhadap Keluarga.....	72
3.1.1 Sikap Berbakti.....	72
3.1.2 Sikap Kasih Sayang.....	75
3.1.3 Sikap Tenang.....	80
3.1.4 Sikap Kekeluargaan.....	82
3.1.5 Sikap Nrimo.....	85
3.2 Pengabdian terhadap Negara.....	86
3.2.1 Sikap Aktif.....	87
3.2.2 Sikap Sabar.....	96
3.2.3 Sikap Berani.....	96
3.2.4 Sikap Rela.....	98
3.2.5 Sikap Berbudi Luhur.....	99

BAB IV RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU.....104

4.1 Novel <i>PDH</i> Ditinjau dari Aspek Bahasa.....	105
4.2 Novel <i>PDH</i> Ditinjau dari Aspek Psikologis.....	106
4.3 Novel <i>PDH</i> Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya.....	109

BAB V	PENUTUP.....	114
5.1	Kesimpulan.....	114
5.2	Implikasi.....	119
5.3	Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....		120
SINOPSIS.....		122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		126



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Seperti hasil kesenian umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, tertarik, dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Karya sastra dapat dipergunakan sebagai salah satu jalan untuk mengarifi kehidupan ini (Ali, 1967:116). Dengan demikian, kedudukan dan manfaat karya sastra dalam kehidupan menjadi jelas. Seorang pencipta karya sastra tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya saja, melainkan secara implisit ia bermaksud mendorong, mempengaruhi pembaca agar ikut mamahami dan menghayati serta menyadari masalah serta ide yang telah diungkapkan di dalam karyanya.

Pengalaman jiwa yang terdapat di dalam karya sastra dapat memperkaya kehidupan batin pembaca sehingga pembaca akan menjadi kaya akan pengalaman batin. Pengungkapan yang estetis dan artistik menjadikan suatu karya lebih mempesona daripada karya yang lain. Hal ini membuat pembaca tidak segera bosan menikmati karya sastra itu dan dapat menyelami maksud pengarang yang terkandung dalam karya itu.

Untuk menyelami lebih dalam tentang dunia dalam sebuah karya sastra, setiap orang dapat melakukannya dengan menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam karya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Para dosen PBSID dan dosen Sastra Indonesia, yang telah membekali penulis dengan berbagai mata kuliah sebagai pegangan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini
5. Karyawan dan karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis untuk mendapatkan buku yang mendukung penelitian ini.
6. Karyawan dan karyawan sekretariat PBSID, MKDK, dan MKDU yang memperlancar urusan administrasi perkuliahan yang diperlukan oleh penulis.
7. Rekan-rekan PBSID angkatan 1994 terutama Anton, Tutik, Wahyu, Yustina Rinawati yang selalu mendorong dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Orang tua dan adik-adikku yang telah mendukung penulis dengan material maupun spiritual selama menjalankan studi di Universitas Sanata Dharma.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut mempunyai peranan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan yang tulus dan jasa baik mereka mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dan perbaikan penelitian ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 29 Juli 2002

Penulis

sastra. Dengan menganalisis tokoh-tokohnya, orang dapat mengetahui tentang kehidupan tokoh-tokoh tersebut baik dalam masyarakat dan terhadap dunia yang digelutinya. Pada karya sastra, tercerminlah masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada suatu masa, serta usaha pemecahannya dengan cita-cita mereka atau nilai-nilai mereka.

Realitas sosial masyarakat sangatlah kompleks. Oleh karena itu, setiap orang dapat meneliti berbagai dunia dalam sebuah karya sastra: dunia cinta dan perkawinan, dunia bisnis, dunia rohaniwan, dan dunia profesi (Welek dan Waren, 1990:123).

Kehidupan yang ditampilkan dalam sebuah novel pada dasarnya juga merupakan totalitas sikap dan pandangan masyarakat terhadap kehidupan dan problematikanya. Banyak hal yang turut mempengaruhi pengarang dalam memandang hidup dan kehidupan tersebut. Salah satu di antaranya adalah latar belakang budaya pengarang yang akan turut memberikan warna pada karya yang diciptakannya dan pembaca akan menangkap unsur budaya tersebut jika ia mampu menelaah karya itu dengan cermat dan teliti (Hogart, 1986:83).

Di zaman perkembangan yang canggih ini, sudah banyak terbit novel sastra yang berkualitas, hasil karya pengarang-pengarang berkualitas. Di Indonesia, ada pengarang wanita yang sudah diakui kemahirannya dalam mengolah kata hingga terbentuk karya sastra, yaitu Nh. Dini. Teeuw (1989:192) mengatakan bahwa wanita pengarang terkemuka dalam sastra prosa Indonesia tidak ayal lagi ialah Nh. Dini. Novel yang dihasilkan sangat mengesankan baik jumlah maupun mutunya. Salah satu

novel karya Nh. Dini adalah *Pertemuan Dua Hati*. Novel inilah yang akan diteliti oleh penulis secara mendalam, terutama menyangkut pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

Peneliti memilih novel *PDH* sebagai bahan kajian dengan alasan: (1) novel *PDH* mempunyai unsur pendidikan serta kekhasan dalam hal penceritaannya yaitu pembaca dihadapkan pada masalah tidak jauh dari realita kehidupan; (2) lewat tokoh-tokohnya dapat terlihat mengenai tingkat pendidikan yang diperolehnya; (3) novel ini penuh dengan ide pengabdian yang diungkap secara logis; (4) penelitian mengenai pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dalam novel *Pertemuan Dua Hati* belum pernah diteliti orang lain.

Penulis dalam menganalisis novel *PDH* menggunakan pendekatan psikologis untuk menganalisis pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara. Dalam analisis ini, peneliti juga menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra sebagai langkah awal untuk memahami karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang diteliti meliputi analisis alur, tokoh, latar dan tema, untuk membantu memberikan data yang konkrit mengenai *Pertemuan Dua Hati*. Dengan adanya data berupa paparan struktur novel *PDH* peneliti dapat melangkah pada analisis pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara

Munculnya pengabdian karena adanya rasa tanggung jawab. Sedangkan mengabdikan adalah sesuatu penyerahan diri kepada seorang yang dianggap lebih, dan umumnya dilakukan dengan tulus ikhlas, bahkan diikuti dengan pengorbanan, dapat berupa materi, perasaan maupun jiwa raga (Rusydi, 1985:43).

Penulis adalah calon pendidik maka penulis menghubungkan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik seorang pendidik harus mempersiapkan dan menguasai materi pembelajaran. Novel merupakan salah satu alternatif yang dapat dipergunakan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama pembelajaran sastra di SMU. Siswa SMU dapat mempelajari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa, gaya bahasa dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan tiga masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik (alur, tokoh, latar, dan tema) novel *PDH* karya Nh. Dini ?
- 1.2.2 Bagaimanakah pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dalam novel *PDH* karya Nh. Dini ?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi hasil penelitian novel *PDH* karya Nh. Dini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, peneliti menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik (alur, tokoh, latar, dan tema) novel *PDH* karya Nh. Dini.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dalam novel *PDH* karya Nh. Dini.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian novel *PDH* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1.4.1 Menambah cakrawala bagi penganalisis sastra dalam menggunakan pendekatan psikologis untuk menganalisis karya sastra.
- 1.4.2 Menambah cakrawala bagi peneliti, khususnya penelitian terhadap novel *PDH* karya Nh. Dini.
- 1.4.3 Memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan-bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik, serta memberikan masukan tentang cara mendidik siswa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Buku yang membicarakan novel *PDH* salah satunya adalah *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia modern* yang ditulis oleh Maman S. Mahayana dan kawan-kawan. Buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia pada tahun 1992. Dalam tinjauannya, Mahayana (1992:261) berbicara tentang minat Nh. Dini kepada

persoalan. Menurut Mahayana, Nh. Dini dalam novel *PDH* ini menekankan betapa tugas seorang guru tidaklah ringan. Bu Suci juga mengalami konflik batin, yaitu harus, memilih anak kandungnya ataukah anak didiknya.

Sebuah buku yang diedit oleh Pamusuk Eneeste berjudul *H.B. Jasin Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa : Kumpulan esei 1983-1990* yang diterbitkan oleh Puspa Suara pada tahun 1993 memuat kritikan Jasin tentang novel *PDH*. Jasin dalam Eneeste mengatakan bahwa cara penceritaan *PDH* yang serba diskriptif, kurang diselingi percakapan, akhirnya membuat novel *PDH* terasa agak alot. Selain itu novel *PDH* juga mengingatkan kita pada buku pelajaran psikologi anak yang amat teliti seluk beluk keadaan jiwa si anak, guru, orang tua dan lingkungan (Eneeste,1993:81).

Tokoh Waskito dalam novel *PDH* juga telah diteliti oleh Anastasia Dwi Hartati, mahasiswi Prodi PBSI Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1999 tersebut berjudul *Kefrustasian Tokoh Waskito Dalam Novel PDH karya Nh. Dini*. Dalam penelitian yang berbentuk skripsi tersebut Anastasia Dwi Hartati meneliti tentang bentuk dan faktor kefrustasian Waskito (Hartati:1999). Tinjauan struktural terhadap novel *PDH* juga telah diteliti oleh Dewi Mariana, mahasiswi Prodi PBSI Universitas Sanata Dharma. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1994 tersebut berjudul *Tinjauan Struktural Terhadap Novel PDH karya Nh. Dini*. Dalam penelitian yang berbentuk skripsi tersebut, Mariana memasukkan analisis terhadap novel *PDH* berupa tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Melalui penelitian ini pula, Mariana memperoleh data dari Balai Bahasa

H.B. Jasin berupa resensi-resensi yang membahas novel *PDH*. Resensi tersebut ditulis antara lain oleh Nurmini Tjunty Velleys, Claudia Ingkiriwang, Oyon Sofyan, Sudibdyo AS, Kors Kleden, dan Maman S. Mahayana.

Resensi yang ditulis oleh Nurmini Tjunty Velleys dimuat di harian *Yudha Minggu* nomor 779 tahun 21, Minggu 20 Juli 1986. Dalam resensinya, Velleys menyebutkan bahwa novel *PDH* besar manfaatnya bukan hanya bagi para guru, melainkan juga bagi para orang tua dan kalangan akademik. Dalam menjalankan tugasnya tidak sedikit kemelut atau rintangan yang dihadapi seorang guru ataupun orang tua dalam mendidiknya anaknya. Satu anak tidak sama dengan anak lain dalam satu keluarga, apalagi dalam lingkungan kelas atau sekolah. Velleys juga menyebutkan profil guru yang banyak diidamkan oleh murid.

Adanya kesan religius, itulah kesan yang ditangkap oleh Kors Kleden dalam resensinya yang berjudul *Dini Yang Sederhana*. Resensi tersebut dimuat di harian *Kompas* tahun 22 nomor 30, Minggu 27 Juli 1986. Kleden menyebutkan pula bahwa makin tua Dini makin religius, Bu Suci bukannya bangga menepuk dada karena merasa diri telah berhasil sebagai pendidik, melainkan *Aku bersyukur kepada Tuhan telah menemukan jalan yang menuju pertemuan dengan hati dan perasaan Waskito. Kisah Tentang Guru Ideal* merupakan resensi yang ditulis oleh Sudibyo AS yang dimuat di harian *Suara Karya* tahun 16 nomor 4665, Jumat 22 Agustus 1986. Dalam resensinya, Sudibyo menyebutkan bahwa novel *PDH* menunjukkan bagaimana sosok guru yang ideal yang diidam-idamkan. Sosok guru tersebut harus mau dan mampu menangani anak didiknya sebagaimana menagani anak sendiri.

Oyon Sofyan dalam tinjauannya yang dimuat pada harian *Pikiran Rakyat* tahun 21 nomor 291, Rabu 21 Januari 1987 menyebutkan Nh. Dini yang melalui novel *PDH*-nya hendak menegaskan bahwa masih ada guru macam Bu Suci di tengah-tengah kita. Bu Suci merupakan lambang seorang guru SD yang bertanggung jawab dalam tugasnya. Sofyan juga menyarankan tentang patutnya buku ini dibaca terutama oleh kalangan guru SD ataupun para orang tua karena hal ini merupakan gambaran bahwa anak macam Waskito pasti ada di setiap tempat .

Maman S. Mahayana dalam resensinya yang berjudul *Profesi Guru Dalam Pandangan Dini* yang dimuat di harian *Pelita* tahun XIV nomor 3853, Rabu 27 Mei 1987 menyebutkan bahwa dalam novelnya kali ini Dini lebih memusatkan perhatiannya pada tema cerita daripada perkembangan watak tokoh-tokohnya. Menurut Mahayana, sungguhpun novel *PDH* tetap menampilkan daya pikatnya namun seolah-olah kita hanya dihadapkan pada dua tokoh saja, Bu Suci dan Waskito. Di samping itu, karena Bu Suci bertindak sebagai pencerita maka di sana sini mencuat nasihat guru. Dalam *PDH* juga tergambar suasana murid-murid SD berikut kepolosan dan kekanak-kanakannya yang sedikit menggelitik kita untuk menghadirkan kenangan masa kecil.

Claudia Ingkiriwang menulis resensinya dengan judul *Hati Sang Guru Berbicara*. Resensi tersebut dimuat di harian *Terbit* tahun 9 nomor 4606, Sabtu 27 Agustus 1987. Dalam resensinya ini, Ingkiriwang mengemukakan kesan pertama yang ditangkapnya dalam novel *PDH* yakni kesederhanaan. Selain itu, Ingkiriwang juga berbicara tentang hikmah yang diperoleh apabila membaca novel *PDH*.

Hikmah tersebut antara lain adalah keberadaan Bu Suci yang dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, padahal ia hanya seorang guru SD lulusan SPG bukan seorang berpendidikan tinggi seperti ayah Waskito. Namun keberhasilan Bu Suci dalam mendidik anak tidak dapat disejajarkan dengan orang tua Waskito (Mariana :1994).

Beberapa tulisan tentang novel *PDH* di atas berbicara tentang kefrustasian tokoh Waskito dan sebagian besar berbicara tentang seorang guru yang ideal yang banyak diidamkan atau didambakan oleh siswa. Penelitian tentang *Pengabdian Bu Suci Terhadap Keluarga dan Negara dalam Novel PDH Karya Nh. Dini dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU: Suatu Tinjauan Psikologis* sejauh pengamatan peneliti belum diteliti secara khusus. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti akan meneliti *Pengabdian Bu Suci Terhadap Keluarga dan Negara dalam Novel PDH Karya Nh. Dini dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU: Suatu Tinjauan Psikologis*.

1.6 Landasan Teori

Sastra dapat diteliti dengan dua pendekatan sebagai metode untuk menganalisis, yakni secara intrinsik dan ekstrinsik. Melalui analisis intrinsik dapat diteliti melalui tokoh, latar, alur, dan tema. Analisis ekstrinsik merupakan metode analisis dari luar sastra seperti pendekatan sosiologis, psikologis, pendidikan, dan sebagainya (Wellek dan Warren, 1995:77-298).

Analisis unsur intrinsik diarahkan pada unsur yang menonjol, yang dimanfaatkan secara optimal dan dieksploitasi oleh pengarang, karena dominasi tersebut pasti memainkan perasaan yang penting dalam pemahaman karya sastra

(Teeuw, 1984:136-137). Untuk mencapai tujuan penelitian menemukan pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara, maka terlebih dahulu harus menemukan nilai-nilai sikap dan perilaku tokoh Bu Suci serta lingkungan keberadaannya. Analisis intrinsik digunakan untuk memahami sikap pengabdian Bu Suci. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh (Nurgiyantoro, 1995:75).

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995:36)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis psikologis. Penggunaan analisis psikologis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara. Pengabdian Bu Suci diwujudkan melalui nilai-nilai sikap yang dilakukannya. Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam lapangan psikologi, khususnya psikologi sosial. Bahkan ada sementara ahli yang berpendapat bahwa psikologi sosial menempatkan masalah sikap sebagai problem sentralnya (Walgito, 1991:105). Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Walgito, 1991:109).

Orang dapat menentukan sikap berdasarkan pengamatan-pengamatan yang dilakukannya (Goble:1987:51-67). Nilai-nilai yang berlaku umum pada seluruh

umat manusia dan perlu sebagai pegangan dalam bertindak karena tingkah laku yang bertanggung jawab memiliki dasar ilmiah, dan setiap tindakan yang tidak bertanggung jawab pada akhirnya akan berakibat merusak bagi seorang individu sendiri maupun bagi masyarakat (Goble,1987:149-155).

Untuk mengetahui hal itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori psikologi Abraham Maslow dan teori psikologi Bimo Walgito sebagai landasannya serta teori lain yang dapat mendukungnya.

1.6.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Dalam penelitian novel *PDH*, unsur intrinsik yang akan dibahas adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Peneliti tertarik menganalisis alur, tokoh, latar, dan tema karena keempat unsur intrinsik tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan dan pengabdian Bu Suci.

1.6.1.1 Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sebagai menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur terlihat sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Struktur umum alur cerita terdiri dari awal (paparan, rangsangan, dan gawatan), tengah (tikaian, rumitan, dan klimaks), dan akhir (leraian dan selesaian).

Tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dimulai dari paparan. Paparan ini berfungsi sebagai penyampaian informasi kepada pembaca. Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Gawatan adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Tikaian ialah

perwrselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Rumitan merupakan perkembangan dari gejala antara tikaian menuju klimaks. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Bagian struktur alaur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, boleh juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan (Sudjiman, 1988:32-36).

1.6.1.2 Tokoh

Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana penokohan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:166). Tokoh dapat ditampilkan secara eksplisit maupun implisit. Tokoh pada umumnya dapat berujud manusia, tetapi dapat juga berujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988:16). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Aminudin, 1993:79). Penokohan sekaligus mengembangkan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:166).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama (protagonis) mempunyai peranan yang lebih banyak berhubungan dengan masalah cerita, lebih banyak melukiskan kontak dengan tokoh lain, dan lebih banyak memerlukan waktu penceritaan. Oleh karena itu, dari

tokoh utama akan muncul ide-ide yang menjadi cikal bakal konflik. Pada umumnya, tokoh utama mendapat pelukisan yang lebih lengkap dibandingkan tokoh lain (Sudjiman, 1988:17). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988:19). Kriteria penentuan tokoh tokoh utama oleh Sudjiman bukan berdasarkan frekuensi kemunculan tokoh di dalam suatu cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh-tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988:18).

Menurut Aminudin, upaya memahami watak pelaku dapat ditelusuri lewat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana pelakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya (Aminudin, 1993:81).

Ada beberapa metode penyajian watak atau metode penokohan yaitu (1) metode langsung atau analitik, (2) metode tidak langsung atau dramatik, dan (3) metode kontekstual. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang memaparkan saja watak tokohnya dan dapat juga menambah komentar tentang tokoh tersebut. Metode tidak langsung atau dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan tokoh

secara langsung. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh (Sudjiman, 1988:23-26).

1.6.1.3 Latar

Suatu peristiwa dalam cerita, terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu, dan dalam suatu tempat tertentu. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra dapat membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44).

Latar disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995:216).

Latar dalam sebuah karya sastra, selain berfungsi memberikan informasi situasi, ruang, dan waktu sebagaimana adanya, berfungsi juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dan metafis dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988:46).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu suatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana

setempat, warna daerah, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995:127).

Latar dibedakan menjadi menjadi 3 unsur pokok yaitu pertama, latar tempat berisi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realitas penting untuk membuat pembaca seolah-olah hal yang diceritakan sungguh-sungguh terjadi (Nurgiyantoro, 1995:229). Kedua, Latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diletakkannya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:230). Ketiga, latar sosial berisi hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, sisi dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan pandangan hidup, ataupun cara berpikir maupun bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, miskin, sederhana, kaya raya (Nurgiyantoro, 1995:234).

1.6.1.4 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperasaan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya sastra yang diciptakannya. Tema juga merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan

pemaparan prosa fiksi dan pengarangnya, maka untuk memahami tema pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya (Aminudin, 1993:91).

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Ada kalanya gagasan itu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:51).

Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu (Sumardjo, 1989:57).

Pengapresiasian tema suatu cerita, apresiator harus mampu memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lainnya yang bersifat universal (Aminudin, 1993:92).

Aminudin (1993:92) mengemukakan bahwa pokok pikiran, pokok pokok persoalan dapat diperoleh pembaca pada waktu memahami tema. Melalui pemahaman pokok persoalan itu, pembaca dapat menemukan nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Hal ini dimungkinkan karena dalam mengungkapkan masalah kehidupan

dan kemanusiaan lewat karya prosa, pengarang berusaha mendalami sejumlah masalah tersebut dalam hubungannya dengan keberadaan suatu individu maupun hubungannya atau individu dengan kelompok.

1.6.2 Teori Abraham Maslow dan Psikologi Sosial

Maslow menemukan bahwa tanpa kecuali orang-orang mengaktualisasikan diri membaktikan hidupnya, pada pekerjaan, tugas, kewajiban, atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting. Karena berminat pada pekerjaannya itu, mereka bekerja keras. Bagi mereka bekerja memberikan kegembiraan dan kenikmatan. Rupanya rasa bertanggung jawab atas suatu tugas yang penting merupakan syarat utama bagi pertumbuhan, aktualisasi diri serta kebahagiaan. Orang yang mengaktualisasikan dirinya juga melaksanakan pekerjaannya itu dengan baik (Goble, 1987:53).

Maslow berpendapat bahwa kreativitas sebagai ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri yang diselidikinya. Sifat kreatif nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati (Goble, 1987:53).

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri lebih tidak malu-malu, karenanya lebih ekspresif, wajar dan polos. Biasanya mereka tidak merasaperlu menyembunyikan perasaan-perasaan atau pikiran-pikiran mereka, atau bertingkah laku dibuat-buat. Kreativitas menuntut keberanian, kemampuan untuk bertahan,

mampu mengabaikan kritikan serta cemooh, dan kemampuan untuk menolak pengaruh kebudayaan sendiri (Goble, 1987:54). Jadi, sekalipun orang-orang ini rendah hati dalam arti bahwa mereka itu terbuka terhadap gagasan-gagasan baru serta cepat mengakui ketidaktahuan maupun kesalahan, namun mereka juga angkuh dalam arti bahwa mereka itu rela mengorbankan popularitas demi membela gagasan baru (Goble, 1987:54). Orang yang kreatif bersifat fleksibel: ia mampu menghentikan kebiasaan-kebiasaan, mampu menghadapi kebimbangan serta perubahan-perubahan kondisi tanpa mengalami ketegangan yang tidak perlu. Ia tidak merasa terancam oleh peristiwa-peristiwa yang tidak diduga-duga seperti dialami oleh orang-orang yang kaku, tidak fleksibel (Goble, 1987:55). Salah satu ciri orang yang teraktualisasikan dirinya ialah keadaan konflik dirinya yang rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya yang rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri, pribadinya menyatu. Berarti ia memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif (Goble, 1987:55).

Menurut Maslow orang yang sehat secara psikologis memiliki sikap mementingkan diri sekaligus tidak mementingkan diri. Sesungguhnya kedua sikap itu lebur menjadi satu. Orang yang sehat menemukan kebahagiaan dalam membantu orang lain. Maka baginya sikap tidak mementingkan dirinya itu mengandung sifat mementingkan dirinya juga. "Mereka peroleh nikmat yang mementingkan diri dari kenikmatan orang lain, suatu cara untuk menyatakan tidak mementingkan diri dengan cara yang sehat, cara yang bermanfaat baginya dan bagi masyarakat juga (Goble, 1987:57). Orang yang sehat ini dapat bersikap sangat toleran terhadap kekurangan-

kekurangan orang lain, namun mereka sangat membenci ketidakjujuran, penipuan, kebohongan, kekejaman dan kemunafikan (Goble, 1987:61).

Mungkin aspek paling unik dari teori Mazhab Ketiga Maslow ialah keyakinan bahwa terdapat nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang berlaku umum pada seluruh umat manusia, yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Maslow sangat merasakan perlunya suatu sistem nilai yang dapat dijadikan pegangan, yang tidak bersumber pada kepercayaan buta semata-mata (Goble, 1987:149). Namun konsepsi tentang nilai-nilai yang berlaku umum pada seluruh bangsa manusia ini tentu saja tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan kebutuhan manusia. Para psikolog tidak mungkin mengesampingkan fakta bahwa setiap orang memiliki kapasitas-kapasitas yang berlain-lainan, baik yang bersifat fisik, mental, yang menyangkut makanan, dan sebagainya, dan selaras dengan perbedaan kapasitas-kapasitas ini, maka kebutuhan orang pun berbeda-beda pula. Tingkah laku yang bertanggung jawab memiliki dasar ilmiah, dan setiap tindakan yang tidak bertanggung jawab pada akhirnya akan berakibat merusak bagi sang individu sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian pada dasarnya dapat dilihat bahwa semua manusia harus memiliki suatu sistem nilai. Penelitian yang telah dilakukan Maslow maupun orang-orang lain menunjukkan bahwa sistem nilai semacam itu sungguh-sungguh ada (Goble, 1987:155).

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam lapangan psikologi, khususnya psikologi sosial. Bahkan ada sementara ahli yang berpendapat bahwa psikologi sosial menempatkan masalah sikap sebagai problem sentralnya (Walgito,

1991: 105). Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang orang dapat menduga bagaimana respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkannya. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan (Walgito, 1991: 105).

Penelitian mengenai sikap pada umumnya akan membantu pula dalam meletakkan dasar-dasar teori tentang sikap, di samping ada nilai segi praktisnya. Dengan pengukuran sikap orang akan dapat mengetahui perbedaan sikap seseorang dengan orang lain, ataupun antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dengan demikian penelitian mengenai sikap, khususnya mengenai masalah pengukuran sikap selain dapat digunakan sebagai dasar pengembangan segi teoritisnya, juga mengandung nilai-nilai praktis (Walgito, 1991:105). Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Walgito, 1991:109).

Menurut Katz sikap berfungsi sebagai instrumental, penyesuaian, atau manfaat. Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana tujuan. Di sini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan. Bila

objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek yang bersangkutan (Walgito, 1991:111).

Faktor fisiologis seseorang akan ikut menentukan bagaimana sikap seseorang. Berkaitan dengan ini ialah faktor umur dan kesehatan. Pada umumnya orang muda sikapnya lebih radikal daripada sikap orang yang telah tua, sedangkan pada orang dewasa sikapnya lebih moderat. Dengan demikian masalah umur akan berpengaruh pada sikap seseorang (Walgito, 1991:112). Faktor komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang, dan faktor ini yang banyak diteliti. Komunikasi sosial yang berujud informasi dari seseorang kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan (Walgito, 1991:113).

Louis Thurstone dan Charles Osgood berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap adalah derajat efek positif atau efek negatif yang dikaitkan dengan suatu objek psikologis. Menurut Allport sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Berkowitz, sikap merupakan respon evaluatif dikarenakan batasan seperti itu akan lebih mendekatkan kita kepada operasionalisasi sikap dalam kaitannya dengan penyusunan alat ungkapannya (Azwar, 1988:4).

Sujarwo (1999:112) mengemukakan bahwa pengabdian merupakan perbuatan manusia, baik itu yang berupa pikiran, pendapat, kasih sayang, tenaga,

maupun rasa hasrat yang dilakukan secara ikhlas. Timbulnya pengabdian ini didasari oleh adanya rasa tanggung jawab.

Munculnya pengabdian karena adanya rasa tanggung jawab, pengabdian adalah perihal yang berhubungan dengan mengabdikan. Sedangkan mengabdikan adalah sesuatu penyerahan diri kepada sesuatu yang dianggap lebih, pada umumnya dilakukan dengan tulus ikhlas, bahkan diikuti dengan pengorbanan. Dalam hal ini pengorbanan berarti suatu pemberian untuk menyatakan seseorang berbakti yang dapat berupa materi, perasaan maupun jiwa raga (Rusydi dkk, 1985:43).

Menurut Sujarwo (1999:112-114) ada empat pengabdian, yaitu (1) pengabdian terhadap keluarga, (2) pengabdian terhadap masyarakat, (3) pengabdian terhadap negara, (4) pengabdian terhadap Tuhan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas pengabdian terhadap keluarga dan pengabdian terhadap negara.

Pengabdian terhadap keluarga, pada hakekatnya manusia hidup itu dalam keluarga. Hidup dalam keluarga ini didasarkan atas kasih sayang dan cinta kasih. Kasih sayang ini mengandung makna adanya pengabdian. Apabila kasih sayang yang tidak disertai dengan pengabdian berarti kasih sayang tersebut semu atau palsu (Rusydi dkk, 1985:44). Pengabdian Bu Suci terhadap keluarga diwujudkan dengan sikap berbakti, kasih sayang, tenang, kekeluargaan, dan nrimo. Sikap ini diketahui berdasarkan sikap hidup masyarakat Jawa. Berbakti merupakan patuh atau tunduk kepada orang yang dihormati. Dengan patuh maka manusia akan menjalankan perintah yang diberikannya. Kasih sayang merupakan dasar utama kehidupan

berkeluarga, baik kasih sayang antara suami istri, kasih sayang orang tua terhadap anak, kasih sayang anak terhadap orang tua, maupun kasih sayang sesama anak. Kasih sayang bersifat memberi, mengasihi, dan melindungi. Tenang adalah sikap orang yang tekun, tabah dan berhati-hati dalam menghadapi masalah. Ketekunan dan ketabahan itu tetap berusaha mencari jalan penyelesaiannya atau mengejar tujuan yang dicapai (Gunur, 1975:64). Kekeluargaan yaitu sikap pandai membawa diri atau pandai menyesuaikan diri baik dengan orang yang dihadapi dengan keadaan atau situasi yang dialami maupun dengan tempat dimana berada. Nrimo berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, menerima apa adanya (Suseno, 1985:143).

Pengabdian kepada keluarga ini dapat berupa pengabdian suami kepada istri dan anak-anaknya, istri kepada suami dan anak-anaknya, anak kepada orang tuanya, kakak kepada adiknya (Rusydi dkk, 1985:44).

Pengabdian terhadap negara, pada hakekatnya manusia adalah bagian dari suatu bangsa atau warga negara dari suatu negara. Karena itu warga negara tersebut wajib untuk mencintai bangsa dan negaranya. Mencintai ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengabdian (Rusydi dkk, 1985:44).

Negara adalah suatu organisasi kekuasaan yang berdaulat yang dengan tata pemerintahan melaksanakan tata tertib atas semua umat di suatu daerah tertentu. Bagaimana bentuk dan coraknya, negara selalu merupakan organisasi kekuasaan. Organisasi kekuasaan ini selalu mempunyai tata pemerintahan. Tanpa

pemerintahan ini selalu melaksanakan tata tertib atau suatu umat di daerah tertentu (Sabon, 1992:24).

Manusia pada hakekatnya adalah bagian dari suatu bangsa yang menjadi warga negara suatu pemerintahan negara. Oleh karena itu, sebagai warga negara perlu menunjukkan peran dan pengabdianya terhadap negara dimanapun mereka berada. Pengabdian terhadap negara ini merupakan wujud cintanya terhadap tanah air (Sujarwo, 1999:113-114). Pengabdian Bu Suci terhadap negara diwujudkan dengan sikap aktif, sabar, berani, rela, dan berbudi luhur. Sikap ini berdasarkan sikap hidup orang Jawa. Aktif adalah selalu menggunakan pikiran yang kritis dan rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Gunur, 1975:65). Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik pun akan tiba (Suseno, 1985:143). Berani adalah sikap tegas, kuat menantang masalah-masalah yang dihadapi bagaimanapun sulitnya, berdasarkan pendirian yang teguh untuk mencapai kebenaran. Relu adalah sikap untuk sanggup melepas hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab (Suseno, 1985:143-144) Budi luhur artinya mempunyai perasaan tepat bagaimana sikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan untuk orang lain (Suseno, 1985:144). Berdasarkan teori-teori sikap hidup orang Jawa ini maka akan digunakan untuk menganalisis pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara. Pengabdian Bu Suci terhadap keluarga diwujudkan dengan sikap berbakti, kasih sayang, tenang,

kekeluargaan, dan nrimo. Pengabdian Bu Suci terhadap negara diwujudkan dengan sikap aktif, sabar, berani, rela, dan berbudi luhur.

1.6.3 Pembelajaran Sastra Di SMU

Sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan perwujudan imajinasai pengarang yang menggambarkan pengalaman realitas sosial yang bukan hanya sekedar sebagai hiburan tetapi juga mendidik. Dengan mempelajari sastra diharapkan siswa memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya dan melalui karya sastra yang dibaca, siswa dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mungkin melaksanakan nilai-nilai yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak (Moody, 1988:16).

Dalam kurikulum SMU 1994 terdapat tujuan umum pembelajaran sastra. Tujuan umum pembelajaran sastra yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Pernyataan tersebut juga dipertegas lagi dalam rambu-rambu umum sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kepekaan terhadap masyarakat budaya dan



lingkungan hidup untuk memahami dan menghayati karya sastra. Siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1995:4).

Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMU yaitu bahasa, psikologi siswa (kematangan jiwa siswa), dan latar belakang budaya (Moody, 1988:27). Bahasa yang digunakan dalam novel itu harus ada pada taraf kemampuan bahasa siswa. Novel yang bahasanya sulit dimengerti maupun yang bahasanya terlalu mudah dimengerti tidak akan menarik bagi siswa. Untuk itu dalam pemilihan bahan pengajaran hendaknya berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya dengan memperhitungkan kosa kata baru.

Dalam memilih bahan pengajaran sastra sebaiknya harus diperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan anak didik. Tahap-tahap perkembangan psikologinya sebagai berikut: tahap pengkhayal (8-9 tahun), imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi; tahap romantik (10-12 tahun), anak mulai meninggalkan fantasinya dan mengarah ke realitas; tahap realistik (13-16 tahun), anak sudah benar-benar terlepas dari kefantasiannya dan sangat berminat pada apa yang benar-benar terjadi. Berusaha terus menerus meneliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata, tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya). Pada tahap ini, anak mudah tidak berminat lagi pada hal-hal praktis saja tetapi berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena tersebut kadang-kadang mengarah ke

pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody, 1988:30).

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya dengan latar belakang kehidupan mereka (Moody, 1988:31). Dengan demikian dalam memilih novel pun sebaiknya yang erat hubungannya dengan lingkungan anak atau siswa. Namun perhatian mereka tentu tidak hanya terpadu pada lingkungan saja melainkan juga perlu mengenal lingkungan lain dan kebudayaan bangsa lain.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Pendekatan

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau objek pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek dan Warren, 1995:90).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe yang ketiga dari pendapat Wellek tentang istilah psikologi sastra. Sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkannya (Sukada, 1987: 102). Pendekatan sastra dari sudut psikologi dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca, dan teks sendiri (Rahmanto dick Hartoko, 1985:126).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis merupakan suatu pendekatan yang digunakan

sebagai telaah karya sastra yang difokuskan pada segi psikologinya. Jiwa seseorang yang terdapat di dalam sebuah novel dapat terlihat melalui nilai-nilai sikap dan perilakunya. Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam lapangan psikologi sosial. Bahkan ada sementara ahli yang berpendapat bahwa psikologi sosial menempatkan masalah sikap sebagai problem sentralnya (Walgito, 1991:105). Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya (Walgito, 1991:105).

Analisis penelitian ini diarahkan pada analisis teks itu sendiri. Di dalam teks terdapat unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan tema. Unsur psikologis para tokoh juga terdapat dalam teks ini khususnya tokoh Bu Suci yang melakukan pengabdianya terhadap keluarga dan negara

Penelitian ini terfokus pada tokoh Bu Suci yaitu seorang ibu rumah tangga sekaligus seorang pendidik yang dituntut tanggung jawabnya untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Pengabdian Bu Suci diwujudkan melalui sikapnya, pengabdian Bu Suci karena persoalan dalam keluarganya sebagai seorang ibu rumah tangga dan dalam negaranya sebagai seorang pendidik yang harus membangun watak tiang masa depan bangsa. Pengabdian Bu Suci berawal dari kepatuhannya terhadap orang tua, mengikuti suami yang dipindahtugaskan ke daerah lain, Bu Suci harus rela meninggalkan pekerjaannya demi keluarga, dan menghadapi anaknya yang kambuh

sakit, anaknya sakit ayan. Bersamaan itu setelah mendapatkan pekerjaan di sekolah yang baru, ia mendapati seorang murid sukar. Sebagai seorang guru, ia berkewajiban mengembalikan murid sukarnya itu ke arah yang baik dan normal seperti murid yang lain.

Sikap pengabdian Bu Suci teruji saat ia harus menentukan keputusan untuk memilih anaknya yang sedang sakit atau murid sukarnya. Padahal kedua-duanya sangat membutuhkan perhatiannya. Akhirnya Bu Suci memilih kedua-duanya, anak dan murid. Bu Suci ingin menyelesaikan tugasnya di dua bidang sebagai ibu dan sebagai guru. Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara psikologis.

1.7.2 Metode

Sesuai dengan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode pelukisan sesuatu hal (Keraf, 1981:93). Metode ini menggambarkan sifat suatu keadaan yang terjadi berdasarkan teks karya sastra, terutama yang berkaitan dengan penghayatan nilai tanggung jawab dan perubahan sosial yang mempengaruhi tingkah laku tokoh kiasan. Dalam analisis ini terdapat kaitan antara pengalaman hidup tokoh (alur), latar, tokoh dan penokohan dengan nilai-nilai lain yang terdapat dalam masyarakat.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik catat, maksudnya pencatatan data yang menggunakan alat tulis tertentu, sedangkan kartu data dapat berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun asal mampu

memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data (Sudaryanto, 1988:58).

1.8 Sumber Data

Judul : Pertemuan Dua Hati
Pengarang : Nh. Dini
Penerbit : PT Gramedia
Kota terbit : Jakarta
Tahun terbit : 1986
Tebal buku : 87 halaman

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut: bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data dan sistematika penyajian. Bab II berisi tentang analisis unsur-unsur intrinsik novel *PDH*. Bab III berisi analisis Pengabdian Bu Suci Terhadap Keluarga dan Masyarakat Dalam Novel *PDH* Karya Nh. Dini. Bab IV berisi relevansi hasil penelitian novel *PDH* karya Nh. Dini dengan pembelajaran sastra di SMU. Bab V penutup yang berisi kesimpulan, pesan, dan saran.

BAB II

UNSUR INTRINSIK NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*

KARYA NH. DINI

Nilai keindahan sastra disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ialah penggunaan kata-kata atau bahasa yang tepat, memiliki isi yang berbobot, pengolahan yang baik, dan keserasian antara ketiga faktor tersebut.

Ketepatan penggunaan kata menyebabkan kejelasan lukisan, serta perasaan yang diungkapkan oleh pengarang. Kepandaian menggunakan kata-kata yang tepat hingga perasaan dan lukisan yang ingin digambarkan oleh pembaca itu, di samping memerlukan latihan, juga bergantung kepada bakat yang dimiliki oleh pengarang itu. Tidak banyak yang mempunyai bakat demikian. Oleh karena itu jumlah pengarang memang relatif sedikit.

Isi yang bermutu atau yang berbobot, bukanlah isi yang muluk-muluk, bukan isi yang tidak pernah dialami manusia. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, sering tidak menyadari dirinya serta permasalahan yang ada dalam dirinya. Ia atau mereka sering pula tidak menyadari nilai-nilai, kekuatan serta kelemahan yang ada pada dirinya. Pengarang dengan mata kepala serta mata hati yang tajam banyak sekali dapat menemukan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam diri manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Jadi berbobot tidaknya isi karya sastra itu dihubungkan dengan berbobot tidaknya permasalahan yang digarapnya, sehubungan dengan pencarian kebenaran serta nilai-

nilai kemanusiaannya. Walaupun bahasa yang digunakan indah, serta isinya berbobot, bila tidak diolah dengan baik, maka karya sastra itu tidak akan menarik. Terasa hambar atau gersang. Karya sastra harus dapat memikat pembacanya, dari awal sampai akhir.

Faktor-faktor itulah yang pertama kali menentukan, apakah sesuatu karangan tinggi nilai sastranya atau tidak. Faktor-faktor itu adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri karya sastra itu. Faktor-faktor itulah yang disebut faktor intrinsik. Faktor-faktor intrinsik itu adalah alur, tokoh, latar, dan tema.

2.1 Alur

Alur merupakan peristiwa yang diurutkan untuk membangun tulang punggung suatu cerita. Secara berurutan struktur alur *PDH* diawali dari paparan, rangsangan, dan gawatan. Di tengah yaitu tikaian, rumit, dan klimaks, sedangkan yang terakhir adalah leraian dan selesaian.

Bagian pertama cerita diawali dengan memaparkan kepindahan keluarga Bu Suci ke Semarang karena suami Bu Suci dipindahtugaskan ke kota besar itu,

“Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini (Dini, 1986:9).

Bu Suci adalah seorang guru di kota kelahirannya yaitu Purwodadi,

“Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan nama Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi guru di sana (Ibid, 1986:9).

Dalam pindahan itu suami Bu Suci mendahului pindah ke Semarang, sementara Bu Suci menyusul sebab dia harus menunggu akhir tahun pelajaran bersama anak-anaknya,

“Suamiku mendahului pindah ke Semarang. Aku harus menunggu akhir tahun pelajaran bersama anak-anak (Ibid, 1986:11).”

Perpindahan rumah keluarga Bu Suci, suaminya yang mengurus dan memilih rumah yang akan di tempati keluarganya,

“Suamikulah yang mengurus dan memilih sendiri rumah bakal tempat kami bermukim. Perusahaan pengangkutan yang membawahi suamiku memberi pinjaman sebagai pembayar sebagian besar uang kontrakan. Itu termasuk syarat yang diajukan suamiku sebelum pindah (Ibid, 1986:11-12).”

Untuk menunggu surat kepindahan kerja, Bu Suci tinggal di rumah dan mengurus anak-anak serta mengatur tempat kediaman yang baru,

“Sambil menunggu surat pengangkatan kepindahan kerja, aku tinggal di rumah. Selalu mengatur tempat kediaman kami yang baru, juga untuk mengurus anak-anak (Ibid, 1986:12).”

Dalam paparan ini juga memaparkan tentang perkenalan Bu Suci dengan rukun tetangga untuk memenuhi tata cara, sebagai warga baru,

“Memenuhi tata cara, aku memperkenalkan diri ke Rukun Tetangga. Aku bertemu dengan istri RT, sebab suaminya sedang mengurus keperluan di tempat lain. Ramah dan sopan dia menyambutku. Setelah basa-basi, pembicaraan sampai perihal anak-anak dan pekerjaan (Ibid, 1986:14).”

Setelah beberapa lama menunggu akhirnya Bu Suci dapat mengajar lagi, Bu Suci mendapat surat dari kepala sekolah untuk mengajar. Bu Suci diberi kepercayaan untuk mengajar dua kelas tiga,

“Pada suatu hari aku menerima surat dari kepala sekolah. Dia memintaku datang. Katanya, ada kemungkinan aku akan mengajar lebih dini dari yang telah direncanakan semula (Ibid, 1986:18).”

“Kepala sekolah memberitahu bahwa aku akan membimbing dua kelas tiga. Keduanya dihubungkan oleh sebuah pintu samping(Ibid, 1986:19).”

Tidak begitu lama menunggu, Bu Suci mulai mengajar,

“Tanpa menunggu habisnya bulan itu, aku akan mulai mengajar (Ibid, 1986:19).”

Rangsangan dirasakan Bu Suci ketika sejak pindah ke Semarang anaknya yang kedua agak rewel,

“Mudah-mudahan dia segera sehat kembali. Sejak kami pindah, seringkali dia rewel, menangis tanpa sebab yang nyata kelihatan. Kalau ditanya, katanya kepalanya pusing. Lain dari biasanya, dia cepat tersinggung (Ibid, 1986:19).”

Rangsangan dalam novel ini juga dirasakan pada peristiwa Bu Suci menanyakan penyebab Waskito tidak masuk begitu lama dan murid-muridnya yang keberatan memberi informasi karena mereka benci pada Waskito,

“Dari seluruh isi kelas yang absen tiga murid. Seorang dipamitkan karena sakit. Seorang lainnya ke luar kota karena neneknya meninggal. Satu murid lagi tidak ketahuan sebabnya mengapa tidak masuk (Ibid, 1986:25).”

“Hari itu anak didikku yang bernama Waskito belum juga masuk.

“Siapa tahu dimana rumah Waskito ?” tanyaku.

Suaraku biasa. Pertanyaanku itu sebenarnya kutujukan kepada ketua kelas. Tetapi aku melayangkan pandang ke seluruh ruang, memberi kesempatan kepada murid-murid lain. Tidak ada yang menyahut (Ibid, 1986:25).”

Pertanyaan Bu Suci mengenai waskito tidak ada satupun yang menjawab.

Tangan-tangan juga tidak ada yang diacungkan,

“Ya ? Siapa yang tahu ? Rumahnya jauh atau dekat ?”

Tetap tidak ada jawaban.

“Kalau ada yang tahu, cobalah menengok ke sana. Jangan-jangan dia sakit (Ibid, 1986:26).”

Dengan perasaan ragu-ragu murid-murid mengindahkan pertanyaan Bu Suci.

Kebanyakan, murid-murid takut dan membenci Waskito. Waskito anak yang jahat,

“Siapa lagi yang mengetahui rumah Waskito ?”

Satu, dua, kemudian tiga lengan ragu-ragu diacungkan. aku semakin heran (Ibid, 1986:26).”

“Kemudaian terdengar jawaban Marno, suaranya rendah tapi jelas:

“Takut Bu.”

“Mengapa ? (Ibid, 1986:27).”

Bu Suci hampir kehilangan kesabaran untuk mengetahui mengapa Waskito begitu dihindari teman-teman sekelasnya. Bu Suci terkejut mendengar jawaban dari murid-murid,

“Biar Waskito tdk masuk, Bu ! Kami malahan senang!”

“Ya betul, Bu ! Kelas tenang kalau dia tidak ada, “suara murid laki-laki lain yang sama tegasnya menguatkan pendapat itu (Ibid, 1986:27-28).”

“Lebih baik dia tidak masuk, Bu !”

“Ya, mudah-mudahan dia pindah!” sambung murid lain.

“Untung kalau begitu! Tanpa dikeluarkan, dia keluar sendiri !” kawannya menyahuti (Ibid, 1986:29).”

Gawatan dalam novel ini terjadi saat anak kedua Bu Suci keadaannya memburuk,

“Keadaan anakku malahan memburuk. Badannya panas, ditambah batuk dan sesesma (Ibid, 1986:19).”

Gawatan dalam cerita ini juga terjadi pada waktu Waskito mengamuk dan ingin membakar kelas,

“Bu Suci ! Waskito kambuh Bu ! Dia mengamuk! Dia mau membakar kelas (Ibid, 1986: 67)!”

“Hari itu lonceng sudah agak lama dibunyikan, tetapi aku belum selesai dalam salah satu rundingan di kantor, ketika akhirnya aku berjalan menuju ke kelas, Wahyudi mencegatkku.

“Waskito, Bu !” hanya itulah pemberitahuannya.

Tetapi itu cukup membikinku terlonjak karena terkejut. Apalagi ini! Jantungku berdebar keras. Sambil mempercepat langkah aku bertanya

“Mengamuk lagi dia ?”

Kudengar Wahyudi tertawa terkikih. Tidak sabar aku menoleh kesampingku memandangi muridku.

”Tidak, Bu. Tanaman kami dirusak !”

Haaaaaah! Aku menghela nafas. Tetapi dadku masih berdetak gaduh (Ibid, 1986:80).”

Tikaian dalam cerita ini terdapat dalam beberapa peristiwa seperti, dalam diri Bu Suci sendiri, yakni ketika Bu Suci harus memutuskan memilih anaknya atau Waskito, karena kedua-duanya pada saat yang bersamaan membutuhkan perhatian darinya. Dan akhirnya Bu Suci memutuskan keduanya,

“Sepintas lalu, tentu saja aku mementingkan anakku daripada muridku. Tetapi benarkah sikap itu ? Benarkah pilihan ini didektekan oleh suara hatiku yang sesungguhnya dan setulus-tulusnya ? Aku menyukai pekerjaanku sebagai guru. Tak terhingga rasa lega yang kudapatkan disaat-saat aku berhasil membuat senang atau beberapa anak didik mengerti sesuatu pelajaran yang semula kurang dipahaminya. Tarikan Waskito sedemikian besar bagiku, karna jauh dilubuk hatiku, aku menyadari bahwa aku harus mencoba menolong anak itu. Demi menyelamatkan seorang anggota masyarakat tetapi barangkali juga demi kepuasan pribadiku. Aku baru mulai bekerja di kota besar ini. Dan aku ingin mengetahui sampai di mana kemampuanku menceernakan persoalan dalam karirku (Ibid, 1986:46-47).”

“Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih: kedua-duanya. Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. Dengan pertolongan-Nya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya (Ibid, 1986:47).”

Tikaian juga terdapat pada tokoh Bu Suci sebab banyak rekan guru yang mengusulkan agar Waskito dikeluarkan saja.

“Peristiwa itu mengguncangkan kepercayaan sekolah kepada Waskito. Terus terang banyak rekan guru yang mengusulkan agar murid itu dikeluarkan saja. Tingkat kenakalan sudah terlampaui. Sekarang sudah sampai pada taraf membahayakan. Kami rapat lama merundingkan dia. Hari itu kami tiba di kelas hanya melihat permainan gunting. Sedangkan menurut murid-murid lain, sebelum kepala sekolah datang, Waskito melempar-lemparkan korek api yang telah dinyalakan ke segala penjuru.

“Dengan susah payah aku mempertahankan muridku para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersitahan (Ibid, 1986:69).”

Rumitan dalam novel ini adalah kekawatiran Bu Suci terhadap surat dari dokter ahli syaraf tentang pemeriksaan anaknya dan kegugupan Bu Suci ketika membaca dan mengetahui isi surat bahwa anaknya harus menjalani beberapa test kesehatan,

“Petang itu sebegitu tiba di rumah, suamiku menyampaikan sampul dari dokter perusahaan. Isinya lembaran kertas-kertas hasil pemeriksaan kesehatan kami sekeluarga. Sepintas lalu aku tidak menemukan hal yang kurang beres mengenai kondisi badan kami. Tetapi kertas yang mengandung data-data perincian keadaan anakku kedua dilampiri dua sampul. Di atas yang satu tercantum nama dokter lain, dengan tulisan tambahan: ahli syaraf. Sampul satunya ditujukan kepada kami berdua. Itu segera kubaca. Anak kami harus dibawa ke neurolog secepat mungkin. Tidak ada penjelasan lain. Hatiku tidak tenang (Ibid, 1986:45).”

“Kegugupan semakin bertambah setelah mengetahui bahwa anakku harus menjalani berbagai macam test. Dengan sendirinya dia tidak bisa ditinggal, harus selalu ada yang menemaninya. Terlalu panjang dan membosankan jika kuceritakansampai detil. Dalam kasus anakku, yang paling penting ialah pengambilan rekaman aktivitas otak. Dalam istilah kedokteran disebut elektroensefatografik. Kependekannya biasa dinamakan EEG (Ibid, 1986:48).”

Rumitan terjadi pada kegelisahan Bu Suci yang membayangkan kalau Waskito tidak menuruti perintahnya dan akan membuat kekacauan lagi,

“Malamnya aku gelisah. Tidurku sangat terganggu. Dugaanku bermacam-macam. Barabkali Waskito tidak masuk esok pagi ! Atau

masuk, membawa pisau, atau golok, atau senjata lain yang lebih mengerikan guna membalas dendam kepadaku (Ibid, 1986:71) !”

Klimaks dalam kisah ini terjadi ketika Bu Suci mengetahui hasil pemeriksaan dokter terhadap anaknya dan dokter sudah memastikan bahwa anaknya menderita penyakit sawan atau ayan,

“Dari pola EEG itulah dokter mengetahui dan memastikan bahwa anakku menderita penyakit sawan atau ayan.

Orang tua mana tidak terkejut mendengar anaknya mengidap penyakit yang bagaimanapun juga bisa dikatakan jarang. Dari sekumpulan seratus orang belum tentu ada satu yang menderita sakit ayan. Itu bukan sesesma, bukan demam, bukan sakit gigi. Anggapan sekeliling yang rendah terhadap penderita beberapa jenis penyakit semakin membikin kami berkecil hati (Ibid, 1986:48).”

Klimaks cerita ini juga terjadi pada kisah ketika Bu Suci merasa usahanya gagal ketika Waskito mengamuk lagi dengan merusak tanaman-tanaman percobaan,

“Mengamuk lagi dia ?”

Ku dengar Wahyudi tertawa terkikih. Tidak sabar aku menoleh kesampingku memandangi muridku.

“Tidak, Bu. Tanaman kami dirusak !”

Haaaaah! Aku menghela nafas. Tetapi dadaku masih berdetak gaduh (Ibid, 1986:80).”

“Bukan! Yang tadi pagi

“Di mana Waskito ?”

“Keluar, Bu ?” sahut seorang murid.

“Saya cari, Bu ?” tanya yang lain.

“Tidak ! Jangan ! Cepat aku menjawab, “Biarkan dulu ! Dia harus datang atas kemauannya sendiri. Kita tunggu sebentar,” kataku sambil mencoba menenangkan perasaan (Ibid, 1986:81).”

Leraian dalam cerita novel ini yaitu saat seruntunan test bagi anaknya telah selesai dan tinggal perawatan dengan obat-obatan,

“Ketabahan itu berkat kelegaan pertama karena telah selesainya seruntunan test bagi anakku. Kami tinggal mengikuti nasihat dokter ahli syaraf sambil meneruskan perawatan melalui obat-obatan (Ibid, 1986:58).”

Leraian terjadi pula pada peristiwa Bu Suci mencoba untuk lebih dulu mendekati Waskito. Bu Suci tahu bahwa Waskito, keras kepala, tinggi hati maka dicobanya untuk mendekati Waskito,

“Mendadak satu perkiraan melintas di kepalaku. anak itu tinggi hati, tidak mudah mengalah dalam segala hal. Dia juga keras kepala. Siapa tahu dia masih berad di halaman sekolah dan menunggu seseorang datang menjemputnya ? Meskipun dia yang berbuat kesalahan, tetapi dia masih terkekang oleh kebiasaannya pemarah. Dia tidak akan meminta maaf ! Kalau itu memang betul, apa salahnya jika aku yang sekali lagi mendahului mendekati dia (Ibid, 1986:82).”

Selesaian terjadi ketika anak kedua Bu Suci tubuhnya tidak menunjukkan kelemahan dan tetap dapat masuk sekolah,

“Selama itu anakku terus menerima perawatannya. Obat-obatan harus dimakan pagi, siang dan malam. Hati kami suami istri tetap prihatin di tempat kerja maupun di rumah. Tubuh anak kami tidak menunjukkan gejala kelemahan, oleh karena itu dia tetap masuk sekolah (Ibid, 1986:67).”

Selesaian dalam cerita novel *PDH* ini juga terjadi pada saat Bu Suci berhasil mendekati Waskito dengan kelembutannya dan telah terdapat saling pengertian di antara mereka. Berkat pengabdian, perjuangan dan keuletan Bu Suci, Waskito kembali ke kelas dan rapor berikutnya berisi angka-angka normal dan akhir tahun pelajaran Waskito naik kelas,

“Dan sebagai tanda bahwa percakapan kami selesai, aku bangkit.

“Ayo, kembali ke kelas ! Tadi kawan-kawanmu akan menyapu dan membenahi hasil pelampiasan kemarahanmu. Baik hati mereka, bukan ? Meskipun tadi mereka mengejekmu, ternyata mereka mau membantumu juga. Tapi mereka kularang menyapu. Aku yakin sebegitu kamu akan membersihkan lantai, pastilah ada yang menolongmu tanpa kusuruh. Kejadian hari itu merupakan tambahan yang melengkapi pertemuan hati Waskito dengan hatiku. Untuk selanjutnya, kami lebih terbuka berunding dan berbincang, baik berduaan maupun dihadapan orang lain, Rapor berikutnya berisi angka-angka normal (Ibid, 1986:85).”

“Akhir tahun pelajaran, Waskito Naik kelas (Ibid, 1986:85).”

Secara garis besar penulis dapat meringkas struktur alur *Pertemuan Dua Hati*. Dalam novel *PDH* ini cerita diawali dengan memaparkan kepindahan keluarga Bu Suci ke Semarang. Rangsangan dimulai pada peristiwa sejak pindah ke Semarang anak kedua Bu Suci rewel. Rangsangan juga terjadi ketika Bu Suci menanyakan penyebab Waskito tidak masuk begitu lama dan murid-muridnya keberatan memberi informasi karena mereka benci pada Waskito. Gawatan terjadi pada peristiwa kesehatan anaknya semakin memburuk dan pada peristiwa Waskito mengamuk dan ingin membakar kelas.

Tikaian terjadi dalam beberapa peristiwa yaitu pertama, dalam diri Bu Suci, yakni ketika Bu Suci harus memutuskan untuk memilih anaknya atau muridnya, sebab keduanya dalam waktu yang bersamaan sangat membutuhkan perhatian darinya. Akhirnya Bu Suci memutuskan untuk memilih kedua-duanya. Kedua terdapat pada tokoh Waskito. Waskito sebagai seorang anak mendambakan perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya, tetapi tidak mendapatkannya. Ketiga, terdapat pada tokoh Bu Suci dan rekan-rekannya tentang pengeluaran Waskito dari sekolah. Rumitan terjadi dalam peristiwa Bu Suci menerima surat dari dokter ahli saraf tentang pemeriksaan anaknya dan harus diadakan berbagai test kesehatannya. Rumitan terjadi pula ketika Waskito tidak mematuhi perintah Bu Suci. Bu Suci menjadi gelisah dan membayangkan tentang macam-macam hal yang akan dilakukan Waskito keesokan harinya. Klimaks terjadi ketika Bu Suci mengetahui bahwa anaknya menderita penyakit sawan atau ayan. Klimaks cerita juga tampak ketika Bu Suci merasa

usahanya gagal ketika Waskito kambuh lagi dan tidak ada tanda-tanda darinya untuk mengalah. Bu Suci merasa apa yang dilakukannya tidak membawa hasil sebab Waskito masih tetap pada tingkahnya semula.

Leraian dalam cerita ini terdapat ketika anaknya sudah selesai menjalani seruntunan test kesehatannya. Leraian yang lain juga terdapat ketika Bu Suci mencoba untuk mendekati Waskito lebih dulu. Bu Suci tahu kalau Waskito keras kepala, sehingga dalam menghadapinya Bu Suci mencoba mengalah dahulu. Selesaan cerita dalam novel ini terjadi ketika anak kedua sudah berangsur membaik dan tetap dapat masuk sekolah kembali dan selesaan dalam kisah ini juga terdapat ketika Bu Suci berhasil mendekati Waskito dengan kelembutannya. Di antara keduanya kemudian terdapat saling pengertian. Di zaman sekarang ini perbuatan terpuji yang dilakukan oleh Bu Suci yang begitu tulus mengabdikan dirinya jarang ditemui. Jadi sepatutnyalah bahwa Bu Suci dapat dijadikan teladan bagi bapak ibu sebagai orang tua dan bapak ibu guru lainnya.

2.2 Tokoh

Suatu cerita pasti mengisahkan tentang seseorang atau beberapa orang. Dalam sebuah cerita kita sering menghadapi suatu pertanyaan yang ada di dalam kepala kita bahwa cerita ini menceritakan tentang siapa dan siapa pelaku dalam cerita ini. Pelaku ini yang biasa disebut tokoh cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Dalam cerita fiksi selalu hadir tokoh cerita. Tokoh merupakan pelaku cerita. Dalam novel *PDH* Bu Suci merupakan tokoh utama, sedangkan tokoh bawahan adalah Waskito, ayah dan ibu Waskito, kakek dan nenek Waskito, guru Agama, Bu

De Waskito, anak-anak Bu Suci, rekan-rekan kerja Bu Suci, Bu RT, dan dokter. Tokoh diperkenalkan pengarang melalui penokohan. Penokohan dapat digambarkan melalui karakter tokoh-tokoh dalam novel *PDH*. Karakter tokoh yang diteliti dibatasi pada tokoh-tokoh yang mempunyai keterkaitan dengan pengabdian Bu Suci. Tokoh-tokoh tersebut adalah Bu Suci, anak kedua Bu Suci, Waskito, Ayah Waskito. Ibu Waskito, Kakek Waskito, nenek Waskito, Bu De, guru Agama, dan suami Bu Suci. Berikut ini akan penulis deskripsikan karakter-karakter tokoh-tokoh novel *PDH*.

2.2.1 Bu Suci

Bu Suci merupakan seorang pengabdian negara di Purwodadi, tempat kelahirannya sebagai seorang guru SD. Tak lama kemudian dia mengikuti suaminya yang dipindahtugaskan ke Semarang. Bu Suci berat hati meninggalkan kota Purwodadi yang dicintainya,

“Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Tapi itu adalah kota kelahiranku. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi guru di sana (Dini, 1986:12).”

“Meskipun aku harus meninggalkan Purwodadi tempat kerjaku selama ini, aku turut gembira akan kenaikan pangkat suamiku (Ibid, 1986:12).”

“Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid biasa pada waktu liburan Waskito kami bawa menengok kota kecil kami Purwodadi (Ibid, 1986:85).”

Di Purwodadi Bu Suci masih memiliki orang tua. Orang tua Bu Suci termasuk masyarakat golongan menengah. Mereka hidup dalam kesederhanaan. Meskipun

demikian Bu Suci tak pernah menuntut orang tuanya memenuhi keinginannya untuk melanjutkan ke IKIP.

“Sementara berbincang-bincang mengenai hari, aku akan memulai karier baruku itu, aku berpikir kepada anakku kedua (Ibid, 1986:19).”

“Di samping itu kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. Keduanya saling berkaitan. Satu dan lainnya harus sejajar dan seimbang supaya hatiku tenang (Ibid, 1986:33).”

“Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih. Kedua-duanya (Ibid, 1986:57).”

“Tetapi aku bisa membagi waktuku. Urusan keperluan test-test yang tidak mempergunakan alat ketepatan listrik, anakku kutinggal bersama pembantu atau uwak. Aku berlari kesekolah sekedar menengok setengah jam lamanya. Dengan demikian terus menerus aku tetap mengetahui perkembangan kelas yang menjadi tanggung jawabku (Ibid, 1986:57).”

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah semua tergantung pada sang pencipta. Sebagai manusia, Bu Suci merasa wajib bersyukur kepada Tuhan atas semua pemberian-Nya. Dalam kesempatan apapun baik suka maupun duka Bu Suci selalu ingat kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Suci termasuk orang yang sangat taat pada ajaran agama. Bu Suci memang orang yang religius.

“Kami berterima kasih kepada Tuhan karena dikaruniai anak pertama perempuan yang lembut dan cepat mengerti (Ibid, 1986:13).”

“Kami percaya kepada Tuhan dan yakin bahwa Dia selalu membantu kami selama kami bekerja keras (Ibid, 1986:14).”

“Namun di samping itu, aku percaya bahwa Tuhan selalu mendengarkan dan memperhatikan yang mencintai-Nya (Ibid, 1986:21).”

“Pagi itu udara cerah.

Ketika sembahyang subuh, kurasakan kedinginan yang menunjam (Ibid, 1986:22).”

“Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku didua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. dengan pertolongan-Nya, pastilah aku berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya (Ibid, 1986:47)

“Tidak henti-hentinya aku bersyukur ke hadirat Illahi karena kemudahan-kemudahan yang kami terima selama itu (Ibid, 1986:58).”

“Aku tetap masuk pagi. Dan siap berangkat, hatiku langsung berbicara kepada Tuhan: Apakah yang akan terjadi hari ini ? Berikanlah kekuatan serta jalan guna merampungkan tugas sehari itu dengan baik (Ibid, 1986:58).”

“Aku benar-benar bersyukur karena kami telah diberitahu Tuhan jalan mana yang dapat dipergunakan untuk mendekati anak didikku yang terkenal sukar (Ibid, 1986:67).”

“Buku-buku tugas harus dibungkus dengan sampul yang sama. Waskito ! Tolong ambilkan gulungan kertas yang ada di meja Bu Suci di kantor !”

Murid sukarku berdiri dan pergi.

Hari itu berlalu tanpa amukan pisau, atau golok, atau benda tajam lainnya ! Siang sewaktu tiba kembali dengan selamat di bawah atap rumah keluarga, aku bersyukur menyebut nama Tuhan (Ibid, 1986:72).”

“Aku bersyukur kepada Tuhan telah menemukan jalan yang menuju kepertemuanku dengan hati dan perasaan Waskito. Karena ya, benarlah aku merasa seolah-olah hati kami berdua telah bertemu (Ibid, 1986:78).”

“Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini (Ibid, 1986:85).”

Dalam bekerja Bu Suci termasuk orang yang perhitungan. Hal tersebut tampak pada saat Kepala Sekolah meminta Bu Suci untuk mengajar di SD yang dipimpinnya,

“Kepala Sekolah usul agar aku masuk dan mengajar dua kelas. Sambil menunggu surat keputusan dari Departemen, kami menyetujui suatu cara pembayaran. Karena tentu saja aku tidak mau bekerja tanpa

imbalan. Bagaimanapun besarnya cintaku kepada pekerjaan sebagai guru ! Lalu kami membicarakan kapan aku mulai mengajar (Ibid, 1986:18-19).”

Mengajar merupakan pekerjaan yang amat disukai Bu Suci. Dalam melaksanakan tugasnya, Bu Suci selalu kreatif. Dia memanfaatkan lingkungan sekolah untuk bercocok tanam. Bu Suci juga memperkenalkan diri serta keluarganya kepada murid-muridnya serta mengabsennya,

“Aku minta izin kepada Kepala Sekolah akan mempergunakan bagian pekarangan buat bercocok tanam. Dia menyetujui. Katanya di gudang tersedia beberapa macam alat berkebun meskipun tidak banyak jumlahnya. Sambutan ini amat menggembirakan hatiku (Ibid, 1986:19).”

“Sekilas pandang, aku merasa kurang lebih seratus mata terarah padaku. Kurang lebih, karena hari itu belum diabsen. Seandainya ada yang tidak masuk pun, nampaknya jumlah murid terlalu banyak untuk ruangan itu. Aku mengulangi memperkenalkan diri kepada murid-murid. Supaya suasana menjadi lebih santai, aku menceritakan sedikit karirku sebagai guru. Kukatakan pula berapa anakku dan apa pekerjaan suamiku. Tidak lupa kusebut bahwa anakku dua sekolah di sana (Ibid, 1986:24).”

“Berangsur-angsur keadaan kurang tegang, aku membuka buku daftar nama. Aku memanggil seorang demi seorang. Untuk memudahkan ingatan, di samping setiap nama murid kuberi tanda. Ada lima deretan bangku memanjang. Kuhitung nomor satu dari kiri ke kanan. Misalnya nama Rusidah kutandai dengan pensil tulisan 3- te. Artinya, murid itu duduk di deretan bangku ke-3 di kelompok tengah (Ibid, 1986:24-25).”

“Hari itu rencana pelajaran berlangsung sebagaimana mestinya. Aku berusaha memadukan kesungguhan dan kesantiaian guru menjajagi sifat isi kelas (Ibid, 1986:25).”

Selain sebagai guru, Bu Suci juga sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak. Kepada tiga anaknya Bu Suci mencurahkan kasih sayang yang begitu besar. Dengan kata lain Bu Suci sangat mencintai anaknya,

“Dan ketika anakku demam, aku memutuskan sendiri untuk memeriksakannya ke dokter sana saja (Ibid, 1986:20).”

“Kini dia duduk di pangkuanku, kedengaran penuh gembira menanyakan berbagai hal yang kami lihat di jalan. Merasakannya begitu gembira di dalam pelukanku, aku berharap mudah-mudahan dokter muda itu di kantor suamiku keliru dengan kecurigaannya yang ditunjukkannya (Ibid, 1986:22).”

“Kulirik dia. Pandangannya melengos ke samping yang berlawanan dari tempatku. Jepit di rambut nampak kurang lurus letaknya. Aku berusaha membetulkannya. Sekalian tanganku kueluskan ke bagian atas dan pelipis. Dia tidak mengelak. Tetapi tidak menengok ke arahku. Aku mengerti perasaannya. Anak-anak sukar meninggalkan lingkungan yang dikenal untuk cepet-cepat harus membiasakan diri dengan tempat baru (Ibid, 1986:23).”

Bu Suci memilih profesi sebagai guru karena Bu Suci benar-benar mencintai pekerjaannya. Pengabdian Bu suci pada profesinya tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan usaha Bu Suci mengembalikan murid sukar bernama Waskito menjadi anak normal. Usahnya berhasil. Waskito di bagian akhir cerita bukan lagi seorang murid sukar yang mudah marah melainkan murid yang mampu duduk di jajaran anak-anak pandai di kalangannya,

“Waktu istirahat tiba, aku mencari keterangan selengkap mungkin. Kepala Sekolah belum kembali. Tetapi guru-guru yang pernah mengajar kelasku mengetahui sedikit-sedikit. Waskito memang dianggap sebagai anak yang tidak tetap atau labil. Sifatnya selalu berubah (Ibid, 1986:30-31).”

“Bagaimanapun juga, aku tetap pada maksudku mengunjungi nenek Waskito. Apa pun yang terjadi, aku merasa harus mengerjakan sesuatu untuk menolong anak itu. Dan karena menurut keterangan para rekan, hingga saat itu si neneklah yang menunjukkan keterlibatannya mengenai perkembangan Waskito, kepada orang tua inilah aku menulis. Dia mencintai cucunya. Aku ingin membantu dia (Ibid, 1986:33).”

Karena rasa pengabdian Bu Suci pada pekerjaannya begitu besar, Bu Suci rela mempertaruhkan pekerjaannya demi menolong seorang murid sukar bernama Waskito,

“Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersitahan (Ibid, 1986:69).”

“Guru-guru memutuskan bahwa mulai hari ini saya yang bertanggung jawab langsung sepenuhnya akan segala yang kamu kerjakan, Waskito ! Kalau kamu berbuat sesuatu yang keji, yang membahayakan kamu sendiri atau kawan-kawan serta gurumu, Bu Suci dikeluarkan ! Kamu juga (Ibid, 1986:70) !”

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, Bu Suci seorang yang tegas,

“Setelah meninggalkan rapat, aku kembali ke kelas.

“Karsih ! Mulai hari ini saya minta kamu ganti tempat duduk di belakang. Waskito maju, menempati bangku karsih ! Jadi kamu duduk paling depan, di muka Bu Suci (Ibid, 1986:70) !”

Bu Suci merupakan tokoh yang berperan sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus juga sebagai seorang guru. Dalam hal pengetahuan, Bu Suci memiliki pengetahuan yang luas baik di dalam keluarga maupun dipekerjaannya. Unsur sosialnya sangat tinggi, hubungan dalam keluarga untuk memperhatikan serta kasih sayangnya terhadap keluarga begitu diutamakan begitu juga dalam pekerjaannya sebagai seorang guru. Dia memperhatikan murid-muridnya dan hubungan guru dengan murid dapat dikatakan erat.

2.2.2 Anak kedua Bu Suci

Bu Suci mempunyai tiga orang anak, yang bungsu perempuan dan yang tengah dan terakhir lelaki. Anak kedua Bu Suci duduk di bangku Taman Kanak-kanak,

“Kami berterimakasih kepada Tuhan karena dikaruniai anak pertama perempuan yang lembut dan cepat mengerti. Pelajarannya biasa.

Tidak pernah mencapai angka-angka menakjubkan, namun cukup untuk naik kelas. Anak kami kedua laki-laki. Belum nampak kesigapan otaknya. Tetapi di Taman Kanak-kanak menunjukkan ketrampilan jari-jarinya. Semua kerajinan tangan yang dikerjakannya rapi dan teratur. Yang kecil juga lelaki (Ibid, 1986:13).”

Anak kedua Bu Suci suka menonton siaran televisi tidak suka mendengar dongeng,

“Sedangkan anakku yang kedua, kelihatan lebih tertarik kepada siaran televisi. Tidak mau mendengarkan cerita, memilih dunia dalam berita (Ibid, 1986:14).”

Anak kedua Bu Suci menderita suatu penyakit dan harus segera mungkin di bawa ke dokter. Anak tersebut ternyata menderita penyakit sawan atau ayan,

“Menuruti petunjuk dokter, secepat mungkin aku harus ke rumah sakit memeriksakan anakku. Sore, ahli syaraf itu buka praktek sendiri di rumahnya. Kami disuruh memilih mana yang praktis. Hanya, alat-alat guna pemeriksaan pastilah lebih lengkap di rumah sakit (Ibid, 1986:46).”

“Dari pola EEG itulah dokter mengetahui dan memastikan bahwa anakku menderita penyakit sawan atau ayan (Ibid, 1986:48).”

Dalam novel ini, anak kedua Bu suci juga dikisahkan tentang penyakitnya. Anak kedua Bu Suci menderita suatu penyakit yaitu ayan. Anak kedua Bu Suci baru duduk di Taman Kanak-kanak sehingga masih perlu sekali untuk diperhatikan. Apalagi dia terkena penyakit ayan, sehingga dengan penyakit itu ada kemungkinan dapat dijauhi oleh teman-temannya karena takut ketularan. Dengan demikian pihak orang tua harus memberi pengertian tentang penyakit anaknya kepada teman-temannya dan lingkungan bahwa penyakit itu tidak menular sehingga hubungan sosial dalam pergaulannya tidak terganggu.

2.2.3 Waskito

Waskito merupakan seorang siswa laki-laki dari sekolah dasar yang sedang duduk di kelas III. Dia kelihatan anak yang sombong, angkuh, dan dingin. Di lain sisi dia kelihatan menarik,

“Seketika itu aku juga mengenal raut muka dan sikapnya. Dia mirip kakeknya. Garis-garis uratnya, mata serta bibir sangat keras. Dalam keadaan diam demikian, dia nampak sombong, angkuh, dingin (Dini, 1986:53).”

“Jasmaniah, penampilannya memang menarik, simpati, tubuh dan wajahnya meresap pandang, kulitnya yang coklat selalu nampak bersih (Ibid, 1986:56).”

“Wajah kebocahannya masih jelas. Garis-garis tajam di sana masih nyata dilapisi kenafan kekanak-kanakan (Ibid, 1986:58).”

“Aku terdiam. Anak laki-laki berbadan kekar seperti Waskito tentu saja ingin bergerak, berlompatan bersama teman-temannya. Kalau bersama orang tua, kebebasan bergerak pastilah terbatas. Kegembiraannya pun berlainan (Ibid, 1986:77).”

Waskito juga seorang anak yang cerdas dan terampil. Waskito mampu mengerjakan tugas yang diberikan Bu Suci dengan baik. Waskito juga mampu membuat model-model pesawat yang ia tiru dari gambar-gambar di buku. Kecerdasan Waskito tampak ketika ia tidak malu bertanya saat mengunjungi sebuah pabrik. Di samping itu sebagai bukti kecerdasannya, Waskito pada akhir tahun berhasil menjadi dereretan murid terpandai,

“Kuperlihatkan, di antara benda-benda yang menarik murid sukarku, selalu alat pembikinnyalah yang lebih diutamakan. Diluar dugaanku dalam kunjungan-kunjungan semacam itu, Waskito menjadi kurang ragu-ragu. Dia tidak malu bertanya langsung kepada pangantar yang menyambut serta menemani kami sambil memberi penjelasan. Selama satu bulan bersama kami, dia tidak pernah membolos dan selalu turut kelompok (Ibid, 1986:64-65).”

“Pendek kata, hasil kerja Waskito bersama regunya menjadi tontonan seisi kelas. Di waktu istirahat, guru-guru lain menentukan datang ke ruang ketrampilan untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarku bersama kelompoknya mampu berkarya dengan baik (Ibid, 1986:66).”

“Untuk seterusnya dia terdaftar ke dalam baris anak-anak pandai di kelasku. Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas (Ibid, 1986:85).”

Ketrampilan yang dimiliki Waskito tampak dalam perbincangan Bu Suci bersama murid-muridnya,

“Nampaknya dia biasa sekali mengerjakan kerajinan tangan begitu, Bu!” kata murid yang lain. Di dalam kamar itu juga beregantungan model-model pesawat. Waskito menunjukkannya satu demi satu kepada kawan-kawannya. Katanya dia sendiri yang membuatnya menurut gambar-gambar di buku (Ibid, 1986:66).”

Di kelas Waskito memiliki sifat yang tidak baik sehingga Waskito tidak disukai teman-temannya,

“Biar Waskito tidak masuk, Bu ! Kami malahan senang !”

Sekali lagi aku terkejut oleh suara yang tiba-tiba ini. Aku menoleh ke arah si pembicara, murid perempuan,

“Ya, betul, Bu ! Kelas tenang kalau dia tidak ada, suara murid laki-laki lain yang sama tegasnya menguatkan pendapat itu.

“O, ya ?” tenang aku menahan nada dan isi kalimatku.

“Mengapa ?” Karena Waskito suka bergurau ? Membikin keributan?”

“Dia jahat ! Jahat sekali Bu !” tambahan itu terdengar dari murid perempuan yang sama (Ibid, 1986:27-28).”

“Sesaat kelas menjadi sepi. Mendadak seorang murid berkata perlahan.

“Lebih baik dia tidak masuk, Bu.”

“Ya, mudah-mudahan dia pindah” sambung yang lain (Ibid, 1986:29).”

“Apalagi kami anak perempuan ! Kami tidak pernah main dengan dia! “Denok yang duduk di belakang menyeletuk perlahan (Ibid, 1986:30).”



Kebencian teman-teman sekelas Waskito tersebut disebabkan sikap Waskito yang selalu mengganggu bahkan menyakiti teman-temannya,

“Waskito jahat atau nakal, saya tidak tahu, Bu ! tapi dia mempunyai kelainan suka memukul ! Menyakiti siapa saja !

“Kalau saya memang bertengkar ! Lalu dipukul ! “Kebanyakan kali tanpa ada persoalan, Bu. Tiba-tiba saja ia memecut atau memukul. Yang paling sering menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu ! Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut (Ibid, 1986:28).”

Sikap Waskito yang suka mengganggu tersebut menjadi hambatan dalam pergaulannya. Teman-teman Waskito lebih suka menghindari Waskito. Namun sikap menghindar tersebut bukan berarti mereka sama sekali tidak memperdulikan Waskito. Terbukti mereka mengetahui dengan pasti bahwa Waskito adalah anak orang kaya,

“Rumahnya besar, Bu. Selalu ada anjing yang menggonggong di halamanya, “ kata anak didikku.

“Dia anak orang kaya, Bu. “Seorang murid lain tiba-tiba berani menyeletuk (Ibid, 1986:27).”

“Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri. Kalu pulang selalu membawa oleh-oleh. Baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah (Ibid, 1986:31).”

“Sedangkan dia, Waskito yang mempunyai ayah seorang insinyur dan berkendara sedan, mengapa tidak pernah pergi ke sekolah bersamanya ? Waskito dan adik-adiknya selalu dititipkan kepada sopir (Ibid, 1986:52).”

Kekayaan yang dimiliki orang tua Waskito tidak menyenangkan hati Waskito. Waskito lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Namun hal tersebut tidak didupakannya di rumah. Akhirnya dia menjadi anak yang pemarah dan pemberontak,

“Maka dia tumbuh menjadi anak yang bersifat pemarah dan pemberontak. Dia selalu mengganggu adiknya. Selalu membantah dan menyanggah nasihat. Jika disuruh mengerjakan sesuatu, selain tidak melaksanakannya, dia juga menyahut dengan kata-kata yang tidak sopan. Apalagi kalau berhadapan dengan ibunya ! Waskito menjadi anak yang kurang ajar (Ibid, 1986:32).”

“Kesedihan dan kemeranaannya tidak dilampiaskan dalam bentuk tangisan ataupun kecengengan, tetapi sebaliknya dengan sifat pemberontakan dan kekerasan (Ibid, 1986:52).”

“Kucoba mereka memaafkan Waskito yang suka memukul dan pemarah. Kucoba meyakinkan anak didikku bahwa jauh di lubuk hatinya, Waskito tidak membenci, seperti yang dia katakan (Ibid, 1986:52).”

“Semua menurut, berpindah ke bangku-bangku yang kutunjuk. Ketika sampai pada giliran Waskito, dia membantah.

“Tidak, Bu ! Saya di sini saja (Ibid, 1986:54) !”

Sikap pemberontak yang dimiliki Waskito disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua Waskito. Dapat pula dikatakan Waskito adalah anak yang tidak memiliki ketentraman batin.

“Waskito adalah anak yang tidak memiliki ketentraman batin, tidak bahagia. Kesejahteraan yang dikecapnya selama beberapa bulan bersama kakek dan nenek mungkin hanya merupakan impian indah yang belum sempat disadarnya (Ibid, 1986:44).”

Waskito anak yang tidak bahagia. Keluarga sebagai lingkungan terdekatnya tidak memberikan apa yang ia butuhkan. Akibatnya menjadi anak yang tinggi hati dan selalu iri pada orang lain.

“Mendadak satu perkiraan melintas di kepalaku. Anak itu tinggi hati, tidak mudah mengalah dalam semua hal (Ibid, 1986:82).”

“Kucoba meyakinkan bahwa jauh di lubuk hatinya, Waskito tidak membenci seperti yang sudah dia katakan. Yang sebenarnya ialah dia merasa iri (Ibid, 1986:52).”

Di balik sifat tinggi hati dan iri hatinya Waskito memiliki sifat penuh kasih sayang terutama pada binatang. Kecintaan pada binatang tampak dalam kutipan yang berupa perkataan nenek Waskito ketika berbincang-bincang dengan Bu Suci sebagai berikut:

“Waskito mengatakan ingin mempunyai burung parkit. Dia sering bercerita bahwa teman sekelasnya memilikinya. Kadang-kadang cucu kami bermain bersama, dan kami tahu siapa anak itu (Ibid, 1986:42).”

“Waskito itulah baru aku ingat bahwa dia mencintai binatang. Dulu neneknya bercerita tentang Waskito dan buirung parkitnya (Ibid, 1986:78).”

Selain mencintai binatang, Waskito juga mencintai keindahan. Keindahan lain yang juga disukai Waskito adalah karya seni. Waskito menyukai wayang,

“Dengan bangga, si nenek mengucapkan kebesaran hatinya ketika suatu saat Waskito memanggilnya hanya untuk memperlihatkan satu atau dua pot menyembulkan kuntum bunga. Lalu di lain waktu menunjukkan kaktus yang bersemian (Ibid, 1986:43).”

“Dia memberitahukan kepadaku bahwa Waskito mengenal cerita-cerita wayang dengan baik. Bahkan sangat baik dibanding umurnya yang begitu muda. Anak itu mempunyai buku-buku komik wayang yang cukup mendidik. Katanya, ketika tinggal bersama kakek dan neneknya dia sering dibawa menonton pertunjukan wayang orang (Ibid, 1986:64).”

Kecintaan Waskito pada wayang seperti yang diceritakan pada guru Agama merupakan suatu yang patut dibanggakan. Zaman sekarang anak-anak jarang tertarik pada kebudayaan sendiri. Mereka lebih suka pada segala sesuatu yang berbau impor. Pada guru Agama Waskito juga menceritakan bahwa dirinya tertarik pada bidang agama,

“Dan kawanku menambahkan, sejak Waskito sering diajak berbicara mengenai wayang, perhatiannya kepada pelajaran Agama lebih besar. Dia bertanya mengapa murid harus dapat mengaji, apakah

tidak cukup berdoa dalam bahasa yang diketahuinya saja (Ibid, 1986:64).”

Waskito memiliki sifat kasar. Apabila sedang dilanda emosi, Waskito berteriak-teriak sambil mengeluarkan kata-kata makian,

“Waskito sendiri yang mengatakannya. Setiap dia kambuh menjadi bengis, selalu berteriak-teriak. Macam-macam yang dikatakan. Yang sering diulang-ulang seperti barang. Nih, begini, dilempar ke sana ke mari. Dititipkan! Apa itu ! Persetan ! Aku tidak perlu kalian semua (Ibid, 1986:30).”

“Waskito, Bu ! Hanya itulah pemberitahuannya. Tetapi itu cukup membuat aku terkejut. Apalagi ini ! Jantungku berdebar keras. Sambil mempercepat langkah aku bertanya

“Mengamuk lagi dia ?”

Kudengar Wahyudi tertawa terkikih. Tidak sabar aku menoleh ke sampingku memandangi muridku.

“Tidak, Bu. Tanaman kami dirusak (Ibid, 1986:80).”

Waskito merupakan korban dari kesibukan orang tuanya. Ia tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Akibatnya Waskito menjadi anak nakal dan menjadi murid sukar di sekolahnya. Dengan keadaan Waskito seperti itu teman-temannya menjauhi bahkan memusuhinya karena Waskito sering melampiaskan kemarahannya kepada teman-temannya. Begitu juga guru-guru sudah tidak mempedulikannya lagi. Dengan kehadiran Bu Suci di kelasnya Waskito dapat berubah dan hubungan sosial dengan teman-temannya menjadi normal kembali, Waskito diterima kembali oleh teman-temannya.

2.2.4 Suami Bu Suci

Bu Suci bersuamikan seorang montir. Suami Bu Suci bekerja dengan baik dan akhirnya diangkat oleh pihak perusahaannya menjadi pengurus bengkel, dan

dipindah tugaskan karena ada kantor di kota yang memerlukan dia sebagai ahli mesin dan pengurus bengkel,

“Itu termasuk syarat yang diajukan suamiku sebelum pindah. Kantor di kota memerlukan dia sebagai ahli mesin dan pengurus bengkel. Jadi bukan suamiku yang minta dipindahkan (Ibid, 1986:12).”

Suami Bu Suci juga merupakan salah satu orang yang luwes dan pandai bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya,

“Sekarang kami tinggal di kota besar, kesukaran akan bertambah. Masing-masing harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Suamiku pastilah lebih mudah (Ibid, 1986:14).”

Sebagai kepala keluarga, suami Bu Suci merasa bertanggung jawab atas segala-galanya terhadap anak-anak dan istrinya. Dalam hal kesehatan keluarga, suaminya sangat memperhatikan sekali,

“Kata suamiku, kami sekeluarga diwajibkan periksa kesehatan lengkap dengan dokter perusahaan. Kami mencari-cari kesempatan untuk dapat berangkat bersama (Ibid, 1986:19).”

Pekerjaan baru sebagai pengawas bengkel di Semarang memerlukan waktu yang lebih banyak. Akhirnya suami Bu Suci menjadi orang yang sangat sibuk,

“Dinasnya sangat tergantung kepada keluar masuknya kendaraan angkutan hari itu. Tidak jarang, dinihari dia sudah berangkat kerja, lalu pulang jam sembilan atau jam sepuluh. Tetapi juga bisa terus seharian dia berada di kantornya. Kesibukan perusahaannya menandakan bahwa banyak orang menyewa truk atau tengki yang menjadi tanggung jawabnya di bengkel keberangkatan (Ibid, 1986:45).”

Suami Bu Suci seorang yang mudah bergaul dan berkomunikasi, tidak terkecuali dengan anak-anak. Waskito pernah diajak berkunjung ke rumah Bu Suci. Dengan Waskito, suami Bu Suci mampu berkomunikasi dengan baik,

“Pada mulanya, di antara keluargaku, dia hanya biasa dengan anakku kedua dan aku sendiri. Tetapi siang itu aku heran bercampur

senang. Karena ternyata bersama suaminya pun Waskito cepat bisa berhubungan (Ibid, 1986:79).”

“Waskito sangat tertarik terhadap kerja suaminya. Dia berkata sering membantu kakeknya membikin berbagai perabot rumah yang biasa-biasa. Tanpa kuusulkan, suaminya minta kepada Waskito untuk datang lagi menolongnya menyelesaikan rak di kamar duduk itu. Waskito menyanggupi, akan datang hari minggu berikutnya (Ibid, 1986:79).”

Suami Bu Suci merupakan orang yang mudah beradaptasi dan terbuka sehingga mudah untuk mengenal lingkungannya. Tak terkecuali perkenalannya dengan rekan Bu Suci dan muridnya menjadi akrab. Teman Bu Suci dengan istrinya berkunjung ke rumah Bu Suci dan murid Bu Suci yang bernama Waskito juga merasa kerasan dan cocok dengan suami Bu Suci sehingga dia berjanji mau datang lagi. Sikap suami Bu Suci yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan serta menerima apa adanya memudahkan dia untuk saling berhubungan dalam pergaulannya.

2.3 Latar

Novel yang ceritanya mengisahkan tentang seseorang atau lebih, peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu, dalam rentang waktu, tempat, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Latar merupakan landasan terhadap suatu peristiwa yang diceritakan. Di sini latar berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi ruang dan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita itu. Tak lain halnya dengan novel *PDH* ini juga terdapat bermacam-macam latar.

Dalam novel *PDH* penulis akan menguraikan latar yang ada dalam novel tersebut. Latar yang akan diteliti penulis dalam novel *PDH* adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan pada lokasi suatu peristiwa

itu terjadi. Latar waktu merupakan peristiwa kapan terjadinya. Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Dibawah ini penulis akan menguraikan latar-latar yang ada dalam novel *PDH* sebagai berikut,

2.3.1 Latar tempat novel *PDH*

Latar tempat yaitu latar yang menunjukkan lokasi suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu karangan fiksi. Latar tempat dalam novel *PDH* ini berkisar antara Purwodadi dan Semarang. Purwodadi merupakan tempat asal Bu Suci. Di Semarang merupakan tempat tinggal yang baru bagi keluarga Bu Suci karena suaminya dipindahtugaskan perusahaan untuk bekerja di sana,

“Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah koya kelahiranku (Dini, 1986:9).”

Semarang bukanlah daerah asing bagi Bu Suci. Ia pernah tinggal di Semarang sewaktu sekolah,

“Semarang sudah kukenal ketika aku bersekolah di sana (Ibid, 1986:11).”

Dini juga menggambarkan tentang Purwodadi yang berbeda dengan Semarang. Semarang merupakan salah satu kota tujuan yang banyak diminati masyarakat untuk memperbaiki tingkat kehidupannya,

“Daerah kami disebut daerah minus.

Desa-desa mempunyai sawah, tetapi tidak pernah menghasilkan berlimpah-limpah. Rakyat berduyun-duyun meninggalkan kehidupan bercocok tanam, pergi ke kota-kota pantai. Semarang adalah kota yang digemari sebagai sasaran pencarian nafkah (Ibid, 1986:16).”

Di Semarang keluarga Bu Suci tinggal di sebuah rumah kontrakan yang cukup besar untuk keluarganya, Waskito juga pernah diajak pulang Bu Suci di rumah kontrakannya,

“Rumah yang dikontrak suaminya besar.”

“Terlalu besar kelihatannya dari luar bagi kami berlima (Dini, 1986:9).”

“Setelah berunding dengan suami, pada suatu siang, Waskito kubawa pulang. Bu De sepakat membiarkan kemenakan itu tinggal hingga sore bersama keluargaku (Ibid, 1986:78).”

Di Semarang, latar tempat kejadian banyak diambil di lingkungan sekolah yakni sekolah tempat Bu Suci mengajar. Kantor juga dipakai sebagai latar tempat ketika Waskito disuruh Bu Suci membawakan buku-buku tugas kantor. Bu Suci ingin mengetahui Waskito mau menerima perintahnya atau tidak,

“Lihat! Di Purwodadi tidak ada sekolah sebagai ini!”

“Apanya yang bagus?” “Perhatikan baik-baik! Atapnya lain dari atap di sana itu.

Gedungnya demikian pula. Bentuk tulang dan pintunya! Tidakkah kamu menyukainya? Di zaman sekarang tidak banyak gedung-gedung seperti ini (Ibid, 1986:24).”

“Beberapa saat kemudian aku duduk di kantor, di tempatku seperti biasa. Entah berapa menit lamanya, mengikuti pembicaraan. Sesama pengajar tanpa perhatian khusus. Pandanganku terpancang ke pintu. Tiba-tiba kulihat Waskito masuk, menuju ketempatku. Tanpa berkata sesuatupun, dia meletakkan timbunan buku tugas di depanku (Ibid, 1986:55).”

“Dan tanpa menunggu jawaban, kusentuh tangannya, kutarik dia supaya berdiri. Di menurut. Tangannya tetap di dalam genggamanku, dia kugandeng menuju ke kantor (Ibid, 1986:82).”

Dalam novel *PDH* ini, kelas dan pinggir selokan juga sebagai latar tempat. Waskito sebenarnya anak normal seperti murid lain, tetapi kadang-kadang

kenormalannya dapat berubah seketika. Waskito sering mengamuk. Kadang-kadang ia menjadi penurut, tetapi kadang ia menjadi pemarah. Suatu ketika dia mengamuk di kelas dan ingih membakar kelas kemudian ia pergi keluar dan tidak masuk lagi walaupun pelajaran sudah dimulai. Waskito hanya duduk-duduk di pinggir selokan

“Tiba-tiba keadaan berubah. Guru-guru sedang beristirahat di kantor, menunggu lonceng masuk kembali. Seorang muridku terengah-engah datang langsung berseru:

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamuk! Dia mau membakar kelas (Ibid, 1986:67).”

“Di pintu aku sudah melihat Waskito duduk di pinggir selokan, di arah depan kelas-kelas termuda (Ibid, 1986:82).

Beberapa hari yang lalu Bu Suci sudah mulai mengajar. Sejak pertama Bu Suci mengajar ada salah satu murid yang belum hadir, Waskito namanya. Waskito tidak disukai oleh teman-temannya, menurut keterangan dari murid-murid lain Waskito sangat jahil. Dia suka menyakiti teman-temannya walaupun temannya tidak mempunyai kesalahan apa-apa. Bu Suci merasa terpanggil hatinya untuk mengetahui lebih jauh tentang Waskito. Bu Suci sebagai guru yang perhatian terhadap anak didiknya, Bu Suci menyempatkan diri bertandang ke rumah nenek Waskito. Bu Suci disambut dengan ramah oleh nenek Waskito. Mereka duduk-duduk di teras belakang rumah nenek Waskito.

“Sebegitu orang masuk ke rumah itu, terasa resapan keramahan dan kesejahteraan. Kini setelah duduk, baru beberapa menit berkenalan dan melihat keterbukaan hati wanita itu, aku merasa kerasan. Seakan-akan kami sudah lama saling mengetahui dan mengenal hidup masing-masing. Kami berada di rumah bagian belakang. Teras itu kelihatan ditambahkan setelah rumah selesai dibangun, sekelilingnya dibatasi oleh dinding setinggi lutut, penuh pot tanaman. Seluruh kebun tidak begitu luas. Dari kursiku, aku dapat memandang sebagian daripadanya (Dini, 1986:36).”

Waskito juga pernah tinggal di rumah kakek dan neneknya selama setengah tahun.

“Setengah tahun dititipkan di rumah Kakek dan Nenek, rapor menunjukkan kemajuan (Ibid, 1986:42).”

Latar lain yang digunakan Dini yakni rumah sakit syaraf, Bu Suci segera berkunjung ke dokter ahli syaraf karena anaknya menderita penyakit ayan. Kantor perusahaan juga merupakan salah satu latar tempat dalam novel *PDH* ini,

“Kunjungan ke dokter ahli syaraf ternyata hanyalah permulaan dari serangkaian pemeriksaan terhadap anakku kedua. Berhari-hari kami mondar-mandir ke kantor perusahaan mengambil surat-surat, ke dokter, kemudian ke rumah sakit (Ibid, 1986:48).”

Kedokteran perusahaan dan rumah sakit merupakan tempat untuk memeriksakan anak Bu Suci,

“Dua hari, aku berturut-turut ke dokter perusahaan dan ke rumah sakit. Pada prinsipnya, untuk sementara selesailah pemeriksaan anakku. Tinggal melaksanakan cara perawatan yang dinasihatkan, dan setiap kali obat habis, kami harus ke dokter lagi (Ibid, 1986:53).”

Guru Agama merupakan salah seorang penggerak kegiatan di pemukiman tempat tinggal Bu Suci. Melalui dia, Bu Suci dapat mengantarkan muridnya ke berbagai pabrik kecil usaha penduduk. Guru Agama juga mengajak Bu Suci dan muridnya berkunjung ke Kantor Urusan Agama,

“Guru Agama ternyata salah seorang penggerak kegiatan di pemukiman daerah kami. Dia dikenal banyak orang. Melalui perantaraannya, aku dapat mengantarkan kelasku bergantian ke berbagai pabrik kecil usaha penduduk. Industri keluarga pembikinan tahu, makanan kering, atau pembuat alat-alat rumah tangga dari plastik, kompor, lampu. Semuanya adalah pengusaha ekonomi lemah, dengan peralatan produk yang sederhana (Ibid, 1986:63).”

“Kemudian pada kesempatan lain, guru Agama membawa kelasku ke Kantor Urusan Agama (Ibid, 1986:63).”

Waskito juga pernah tinggal di rumah Bu Denya,

“Di sendiri jarang keluar kecuali sekolah, karena seringkali dia harus mengawasi anak-anak Bu De (Ibid, 1986:75).”

Di rumah Bu Denya Waskito dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan yang pernah dialaminya selama berada di rumah kakek dan neneknya, ia pun diberi tanggung jawab untuk mengawasi anak-anak Bu Denya.

Beberapa hari yang lalu Waskito tidak masuk sekolah. Bu Suci mendapat keterangan kalau Waskito tidak masuk sekolah lantaran pergi bersama-sama temannya sekampung memancing di Banjir Kanal. Waskito gemar sekali memancing tetapi dia tidak selalu diizinkan sehingga dia pergi begitu saja,

“Pada kesempatan lain, Aku berhasil mengetahui apa yang telah dikerjakannya ketika dia membolos selama sepekan penuh. Katanya dia memancing di Banjir Kanal ! Dia gemar sekali memancing. Kalau hari minggu atau liburan dia meminta izin kepada orang tuanya, selalu ditolak. Sebab itu dia tidak minta izin lagi (Ibid, 1986:76).”

Waskito adalah anak yang baik, meskipun kadang-kadang jiwanya masih goyah. Kadang-kadang ia menjadi anak penurut, tetapi kadang ia menjadi anak yang pemarah. Latar tempat yang diuraikan di atas merupakan latar tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita novel ini.

2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu merupakan kapan terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karangan fiksi. Latar waktu bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk mengenali dan memahami suatu cerita.

Sejak pindah ke Semarang bulan-bulan pertama dan kedua Bu Suci dapat mengenal lingkungan terdekat dan pindahan keluarga Bu Suci dapat dikatakan beres,

“Sejak bulan pertama kami pindah, aku dapat mengenali lingkungan terdekat (Ibid, 1986:17).”

“Setelah dua bulan tinggal di rumah baru, pindahan kami yang terdiri dari dua gelombang dapat dikatakan beres (Ibid, 1986:17).”

Suatu hari Bu Suci menerima surat dari Kepala Sekolah yang isinya Bu Suci untuk datang. Katanya, ada kemungkinan aku akan mengajar lebih awal,

“Pada suatu hari aku menerima surat dari Kepala Sekolah. Dia memintaku datang. Katanya, ada kemungkinan aku akan mengajar lebih dini dari yang telah direncanakan semula (Ibid, 1986:18).”

Bu Suci telah mengajar di kota Semarang. Bu Suci mendapat kepercayaan dari sebuah Sekolah Dasar untuk mengajar. Hari kedua dan ketiga Bu Suci menyadari, bekerja kembali menyebabkan hatinya merasa lapang dan belum sepekan Bu Suci sudah dapat mengenali murid-muridnya,

“Hari kedua dan ketiga demikian pula

Aku menyadari bahwa bekerja kembali menyebabkan hatiku merasa lebih lapang. Belum sepekan lamanya mengenal murid-murid namun aku sudah dapat menarik kesimpulan akan hasil yang bakal dicapai akhir tahun (Ibid, 1986:25).”

Pada hari keempat jam pelajaran pertama, kelas yang tergabung dibawah pengawasan Bu Suci sedang menerima pelajaran dari guru lain. Untuk kedua kalinya Bu Suci membuka kelasnya. Namun Waskito belum juga masuk,

“Hari keempat jam pelajaran pertama, kelas yang tergabung di bawah pengawasanku sedang menerima pelajaran dari guru lain. Kepala Sekolah pergi ke kantor wilayah. Untuk kedua kalinya, aku membuka kelasku secara santai. Nama-nama mulai kukenal. Bahkan beberapa murid sudah kuhafal tempat duduknya. Hari itu anak didikku yang bernama Waskito belum juga masuk (Dini, 1986:25).”

Bu Suci ingin lebih jauh mengenali tentang Waskito, apalagi Waskito merupakan salah satu murid di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan mengirim surat kepada nenek Waskito, Bu Suci ingin bertandang ke rumahnya. Surat Bu Suci kepada nenek Waskito dijawab dengan ramah. Pada suatu sore yang telah ditentukan Bu Suci berkunjung ke rumah nenek Waskito,

“Pada suatu sore yang telah ditentukan, aku berkunjung ke rumah kakek dan nenek tersebut. Aku bertemu dengan sepasang suami isteri sebaya dengan orang tuaku. Si suami hanya sebentar menyalamiku, kemudian masuk kembali ke kamar praktek (Ibid, 1986:35).”

Di malam itu Bu Suci Bu Suci tidak dapat tidur nyenyak dan terjaga beberapa kali serta jantungnya berdebar-debar. Dalam kepalanya hanya memikirkan tentang Waskito dan anaknya,

Namun dengan janji suamiku itu, aku tetap tidak dapat tidur nyenyak. Di tengah malam aku terjaga berkali-kali disertai perasaan seolah-olah terjatuh dari suatu ketinggian. Sewaktu melayang-layang dengan rasa kekosongan, tiba-tiba aku tersentak bangun. Peluh dingin membasahi tengkuk dan punggungku. Jantungku keras berdebar. Dua kali yang terakhir, aku duduk sendirian memikirkan Waskito dan anakku (Ibid, 1986:46).”

Setelah dua hari terakhir, Bu Suci berturut-turut ke dokter perusahaan dan ke rumah sakit, Bu Suci kembali mengajar lagi dan Waskito sudah masuk kembali ke sekolah,

“Dua hari terakhir, aku berturut-turut ke dokter perusahaan dan ke rumah sakit. Pada prinsipnya, untuk sementara selesailah pemeriksaan anakku. Tinggal melaksanakan cara perawatan yang dinasihatkan, dan setiap kali obat habis, kami harus ke dokter lagi.

Kemudian aku kembali mengajar. Sewaktu masuk kelas, selang pandang kulirikkan mata ke semua penjuru. Ada wajah baru! Dia duduk di deretan bangku ketiga dari kiri, di tengah. Seketika itu juga aku mengenal raut muka dan sikapnya. Dia mirip kakeknya (Ibid, 1986:53).”

Setelah seminggu berlalu dan pekan kedua Bu Suci membagi waktunya untuk rumah sakit demi keperluan pemeriksaan anaknya dan sekolah untuk mengetahui lebih lanjut tentang murid sukarnya,

“Minggu pertama berlalu. Disusul pekan kedua.

Waktu itu adalah bulan yang paling sibuk sejak kepindahan ke kota Semarang. Aku membagi waktuku antara rumah sakit demi keperluan pemeriksaan anakku, dan sekolah demi kekerasan hatiku untuk mulai mengenal murid sukarku (Ibid, 1986:57).”

Hampir tiga bulan Bu Suci bekerja keadaan tenang baik persoalan Waskito maupun kesehatan anaknya tetapi keadaan berubah, Waskito mengamuk,

“Hampir tiga bulan aku bekerja, keadaan dapat dikatakan tenang. Baik persoalan Waskito maupun kesehatan anakku. Tiba-tiba keadaan berubah. Guru-guru sedang beristirahat di kantor, menunggu lonceng masuk kembali. Seorang murid terengah-engah datang, langsung berseru:

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamuk (Ibid, 1986:67)!”

Sebenarnya Waskito merupakan anak yang baik, dia hanya membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Sebagai guru yang baik Bu Suci ingin berjuang untuk mengembalikan Waskito sebagaimana sama dengan murid yang lain. Bu Suci berjuang mati-matian mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah. Ketika Waskito mengamuk di kelas menggoyahkan kepercayaan sekolah terhadap Bu Suci. Bu Suci tidak bisa tidur dan gelisah pada malam harinya. Bu Suci takut kalau Waskito membawa senjata tajam untuk balas dendam,

“Malamnya aku gelisah. Tidurku sangat terganggu. Dugaanku bermacam-macam. Barangkali Waskito tidak masuk besok pagi ! Atau masuk, membawa pisau, atau golok, atau senjata tajam lain yang lebih mengerikan guna membalas dendam kepadaku (Ibid, 1986:71)!”

Keesokan harinya Waskito sudah pindah tempat duduk,

“Keesokan harinya, ketika lonceng pelajaran pertama berdentang dan aku masuk kelas. Apakah yang kulihat? Waskito telah berpindah tempat, duduk tepat di depan meja guru (Ibid, 1986:72).”

Pergantian kurikulum juga merupakan salah satu latar waktu yakni ketika Bu Suci mulai mengajar di sekolah baru,

“Tiba di Semarang dan mulai bekerja di sekolah baru, aku juga harus mengikuti kurikulum baru (Ibid, 1986:61).”

Jam-jam istirahat juga merupakan latar waktu dalam novel PDH. Uraian di atas merupakan latar waktu kesibukan Bu Suci mengurus anaknya yang baru sakit dan Waskito salah satu murid sukar di kelasnya

2.3.3 Latar Sosial

Semarang merupakan kota pelabuhan yang membawa berbagai pengaruh bagi rakyatnya. Pengaruh ini sangat terasa dalam lingkungan perkampungan yang letaknya sangat berdekatan,

“Semarang sebagai kota pelabuhan merupakan pintu gerbang berbagai pengaruh. Kebiasaan dan tradisi yang dipertahankan oleh sekelompok masyarakat, di bagian-bagian tertentu kota ini bercampur dengan kebiasaan baru. Karena itu dianggap lebih sesuai, atau disebabkan oleh kerapukan sifat anak-anak muda. Apalagi jika tinggal di kampung. Rumah-rumah terlalu berdekatan. Dapat dikatakan berimpitan. Kami merasakan bagaimana menahan ketenangan hati karena rumah tetangga menyuarakan kaset-kaset dengan lagu yang berlainan pada suatu saat yang bersamaan. Dan semua lantang keras! Yang satu lagu gambus setengah dangdut, pengaruh kebudayaan Islam yang digoyangkan dengan mode rock. Tetangga kedua menyetel lagu berbahasa Inggris. Rumah lainnya memasang kaset gending jawa, beralun halus. Barangkali masing-masing suara itu menggairahkan jika didengarkan sendiri-sendiri berpisah. Tetapi di kampung kami, suara yang terdengar sangat

mengganggu dan menyebarkan perasaan maupun telinga (Ibid, 1986:13-14).”

Di Semarang Bu Suci tinggal dalam lingkungan masyarakat kelas menengah ke bawah,

“Dari ibu itu aku mendengar keterangan bahwa penghuni kampung terdiri dari campuran golongan tingkat masyarakat. Ada pensiunan kepala polisi, pegawai kejaksaan, pensiunan kepala sekolah atau guru. Tidak kurang pula pedagang tengahan yang merupakan pendatang dari daerah lain. Yang paling banyak tentu saja yang disebut rakyat sederhana, terdiri dari penjual-penjual makanan dorongan, penjaga pintu gedung-gedung tontonan, tukang becak dan kuli-kuli pelabuhan atau pasar. Pendek kata kampung kami memp[unyai] jenis penghuni yang lengkap (Ibid, 1986:15).”

Kota Semarang sudah dikenal banyak oleh Bu Suci ketika sekolah di sana. Tempat tinggal Bu Suci dikelilingi oleh masyarakat Cina seperti kota-kota pesisir lainnya pada umumnya,

“Semarang sudah kukenal ketika aku bersekolah di sana. Seperti kota-kota pesisir lain kepadatan penduduk amat dikuasai pengaruh golongan Tionghoa. Selama masa sekolah, aku tidak banyak bergaul langsung dengan golongan tersebut. Yang kulihat hanyalah segi perdagangannya. Sekolahku terletak dibagian kota atas yang dinamakan daerah Candi. Untuk pergi ke kota, kendaraan umum berupa bis kota dan semacam bemo besar. Orang tidak pernah mengatakan akan naik bemo, melainkan “akan naik daihatsu.” Karena penghematan aku termasuk kelompok murid yang jarang pergi ke kota Bawah. Di dekat sekolah ada toko-toko kepunyaan orang Cina yang menjual hampir semua perlengkapan hidup sehari-hari (Dini, 1986:11).”

Kehidupan keluargaku sederhana. Bu Suci berasal dari keluarga yang sederhana sehingga kesederhanaan itu berlanjut setelah Bu Suci menikah,

“Ketika mencari rumah, suamiku memikirkan jarak yang harus kami tempuh setiap hari. Dia berangkat ke bengkel naik bis kota. Anak-anak berjalan. Sepeda yang mereka miliki sudah terlalu tua. Sudah terlalu sering diperbaiki dan diganti bagian-bagiannya. Keduanya hanya dapat dipergunakan sebagai alat kegiatan bergerak di sekitar

rumah. Untuk dijadikan kendaraan pergi ke sekolah, kurang dapat diandalkan (Ibid, 1986:12).”

Kehidupan keluarga Bu Suci dengan keluarga Waskito jauh berbeda. Keluarga Bu Suci tergolong keluarga yang amat sederhana, sedangkan keluarga Waskito merupakan keluarga yang kaya,

“Rumahnya besar, Bu. Selalu ada anjing yang menggonggong dihalamannya, “kata anak didikku itu.

“Dia anak orang kaya, Bu,” seorang murid lain tiba-tiba berani menyeletuk (Ibid, 1986:27).”

Waskito dalam segi ekonomi tidak mengalami kesulitan bahkan sangat berlebihan, karena orang tua Waskito kaya. Walaupun menjadi anak orang kaya Waskito tidak senang, bukannya harta yang diperlukan oleh Waskito. Tetapi perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang didambakannya. Karena tidak mendapatkan perhatiannya Waskito iri pada teman-temannya sehingga dia menjadi marah kalau melihat teman-temannya diuperhatikan oleh orang tua mereka,

“Dari keterangan-keterangan yang kudapatkan, aku menarik kesimpulan bahwa Waskito tidak berpura-pura. Tingkah lakunya bersungguh-sungguh meskipun tidak dibenarkan. Kemarahan atau ketenangannya didorong oleh hati yang kekurangan perhatian lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Menurut cerita neneknya kepada guru-guru, ketika belum berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Langsung saja ibunya memupahkan perhatian serta asuhan kepada anak kedua. Barangkali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan (Ibid, 1986:31).”

“Semuanya serba bagus. Waskito selalu bangga memamerkannya kepada kawan-kawannya di sekolah. Tetapi rupa-rupanya benda mewah tersebut kurang diperlukannya. Dia lebih menginginkan satu atau dua kalimat manis dari bapaknya (Ibid, 1986:31).”

Ayah Waskito sangat sibuk dan ibu Waskito lebih memeperhatikan adik-adik Waskito. Waskito dibesaarkan oleh kakek dan neneknya sehingga curahan kasih

sayang dan perhatian dari orang tuanya sangatlah kurang. Kakek Waskito seorang yang pandai sehingga dapat membentuk anaknya menjadi pandai. Berkat kepandaiannya ayah Waskito dapat bekerja, dan dapat menghasilkan perekonomian yang serba kecukupan. Dengan kekayaannya kehidupan keluarga Waskito menjadi sombong. Waskito dilarang bergaul dengan anak-anak kampung oleh orang tuanya,

“Menurut pendapatku, tindakan itu aneh. Biasanya apabila sebuah perbuatan tidak disetujui, harus dijelaskan sebab-sebabnya. Kecuali jika anak itu telah berkali-kali berbuat kesalahan dengan menerjang larangan yang sama itu maka orang tua itu berkata tidak ! Tanpa ada komentar lainnya.

“Barangkali karena orang tuamu khawatir kamu terjatuh ke dalam sungai, atau hanyut, atau mendapat kecelakaan ?”

“Entah, Bu ! Mereka kalau sudah berkata tidak boleh, ya tidak boleh (Ibid, 1986:77).”

Kakek Waskito tergolong orang yang pandai dan cerdas. Dengan kecerdasannya Kakek Waskito menjadi seorang dokter sehingga dapat bekerja disalah satu rumah sakit dan membuka praktek di rumah. Keadaan ekonominya bagus dan lumayan sehingga tidak kekurangan dalam segi ekonomi,

“Si suami hanya sebentar menyalamiku, kemudian masuk kembali ke kamar praktik.

Tua-tua masih praktik, jeng, “kata nenek muridku.” Hanya dua kali seminggu. Dia bergantian dengan dokter muda, muridnya sendiri. Sekalian menolong, hasilnya buat tambah-tambah belanja.”

“Di samping itu bapak tidak bekerja di mana-mana lagi, Bu ?” tanyaku untuk basa-basi.

“Masih setiap pagi ke Rumah Sakit Karyadi. Gaji pemerintah jeng ! Katanya hanya supaya tidak ketinggalan metode-metode baru. Diminta ke rumah sakit lain yang lebih dapat menghasilkan uang, tetapi sudah cape. Katanya, biar yang muda-muda saja. Yang dipentingkan sekarang mengajar (Ibid, 1986:35-36).”

“Keluarga yang kuhadapi itu beruntung karena tidak mempunyai masalah keuangan. Berarti masih sangat lumayan jika dibandingkan dengan duapertiga penduduk tanah air yang hidup serba kekurangan. Dikalangan itu, biasanya justru pendidikan anak dipersoalkan. Yang

mengerogoti waktu serta kegigihan mereka ini ialah cara-cara mencari jalan bagaimana menutup kebutuhan setiap hari atau setelah meminggir ke penghabisan bulan (Ibid, 1986:39).”

Latar pada dasarnya sangat mendukung dalam suatu cerita, latar juga dapat menentukan tentang tipe tokoh cerita, watak tokoh. Jadi latar merupakan suatu unsur cerita yang dinamis membantu pengembangan unsur-unsur lainnya. Dalam novel *PDH* ini latar juga mempengaruhi tipe dan watak tokoh, misalnya seperti keluarga Bu Suci akan berbeda dalam berbagai hal dengan keluarga Waskito.

2.4 Tema

Seandainya kita benar-benar menghayati dan memahami sebuah cerita fiktif, seorang penulis karya sastra dalam mengarang cerita tidak hanya asal mengarang saja. Tentunya ada pokok pikiran, ide, gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui karyanya itu. Tema adalah pokok pikiran utama yang mendasari terciptanya suatu karya sastra.

Dalam novel ini, Dini ingin menyampaikan tentang pendidikan anak khususnya pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan si anak menjadi individu yang dewasa. Dapat pula dikatakan keluarga sebagai sekolah cinta kasih. Dapat pula dikatakan cinta kasih orang tua yang sebenarnya adalah perpaduan antara cinta kasih seorang ibu dengan cinta kasih seorang ayah. Cinta kasih ibu bersifat menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima dan menanamkan rasa aman. Cinta kasih ayah sifatnya menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar si anak berani dalam menghadapi kehidupan.

Lewat novel ini, Dini menekankan betapa pentingnya pendidikan anak dalam keluarga. Baik tidaknya kelakuan anak tergantung dari orang tuanya. Dalam novel *PDH* ini tokoh Waskito merupakan seorang anak yang menjadi korban karena tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Akibatnya Waskito menjadi nakal dan menjadi murid sukar di sekolahnya sehingga dijauhi oleh teman-temannya bahkan dimusuhi oleh teman-temannya.

Walaupun ayah Waskito seorang insinyur tetapi tidak mampu dalam hal mendidik anak. Pandangan ayah Waskito kalau anak sudah dicukupi materinya itu sudah cukup. Apalagi ibu Waskito yang tidak mengenal pendidikan sehingga pikirannya sempit dan picik juga hanya memberi kebutuhan materi terhadap anaknya. Cara mendidik orang tua Waskito kurang benar karena yang dibutuhkan seorang anak seperti Waskito paling utama adalah kasih sayang, cinta kasih dan perhatiannya.

Lain halnya dengan pendidikan yang dilakukan oleh Bu Suci, Bu De, nenek, dan kakek Waskito terhadap anak-anaknya. Walaupun mereka sibuk tetapi mereka juga menyempatkan untuk mengurus anak-anaknya. Waskito ternyata ditangan mereka kelakuannya berubah bahkan ditangan Bu Suci Waskito menjadi normal kembali dan diterima lagi oleh teman-temannya sehingga Waskito tidak tertinggal pelajarannya di kelas dan akhir tahun Waskito naik kelas. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga sangatlah harus diperhatikan oleh para orang tua. Baik tidaknya tingkah laku seorang anak berasal dari pendidikan dalam keluarga .

BAB III

**ANALISIS PENGABDIAN BU SUCI
TERHADAP KELUARGA DAN NEGARA
DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*
KARYA NH. DINI**

Pengabdian merupakan perbuatan manusia, baik itu yang berupa pikiran, pendapat, kasih sayang, tenaga maupun hasrat yang dilakukan secara ikhlas. Timbulnya pengabdian ini didasari oleh adanya rasa tanggung jawab.

Munculnya pengabdian karena adanya rasa tanggung jawab, pengabdian adalah perihal yang berhubungan dengan mengabdikan. Sedangkan mengabdikan adalah suatu penyerahan diri kepada sesuatu yang dianggap lebih, pada umumnya dilakukan dengan tulus ikhlas, bahkan diikuti pengorbanan. Dalam hal ini pengorbanan berarti suatu pemberian untuk menyatakan seseorang berbakti yang dapat berupa materi, perasaan maupun jiwa raga.

Jadi berdasarkan pengertian pengabdian maupun macam-macam pengabdian atau pengorbanan, maka hakekat pengabdian merupakan usaha untuk memikul tanggung jawab dan melaksanakan kewajiban sebagai manusia. Dalam analisis ini, penulis menganalisis tentang pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dalam novel *PDH* karya Nh. Dini. Analisis penulis dijabarkan di bawah ini:

3.1 Pengabdian Terhadap Keluarga

Pada umumnya manusia hidup di dalam suatu keluarga. Hidup dalam suatu keluarga berdasarkan atas kasih sayang dan cinta kasih. Kasih sayang pada hakekatnya mengandung makna adanya pengabdian. Jika ada kasih sayang yang tidak disertai dengan pengabdian itu berarti kasih sayang semu.

Pengabdian kepada keluarga dapat diwujudkan berupa pengabdian suami kepada istri dan anak-anaknya, istri kepada suami dan anak-anaknya, anak kepada orang tuanya, kakak kepada adiknya. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, pengabdian terhadap keluarga dilakukan oleh Bu Suci, pengabdian itu berupa pengabdian istri terhadap suami dan anak-anaknya juga anak terhadap orang tuanya. Bu Suci berasal dari keluarga yang sederhana, orang tua Bu Suci hidup secara sederhana sehingga setelah menikahpun kesederhanaan itu di bawa Bu Suci dalam kehidupan rumah tangganya. Bu Suci mempunyai suami seorang montir dan mempunyai anak tiga orang. Bu Suci merupakan seorang ibu rumah tangga yang mencurahkan kasih sayangnya terhadap keluarga.

Suatu pengabdian dapat diwujudkan melalui suatu sikap. Sikap pengabdian yang dilakukan oleh Bu Suci dalam novel ini terhadap keluarga adalah

3.1.1 Sikap Berbakti

Sikap berbakti adalah patuh atau tunduk kepada seseorang yang dihormati, sikap tersebut juga dapat diterapkan untuk berbakti kepada orang tuanya. Sikap

berbakti dapat juga sikap berbakti untuk menuruti atau sikap untuk menaati nasihat yang ditunjukkan oleh orang tua kepada seseorang. Sikap berbakti yang dilakukan Bu Suci adalah patuh kepada orang tuanya untuk menuruti semua nasihat orang tuanya. Bu Suci bekerja sebagai guru bukan atas kemauannya, tetapi berdasarkan nasihat yang diberikan orang tuanya. Setelah lulus SD, orang tuanya mengarahkan Bu Suci untuk masuk Sekolah Pendidikan Guru. Pandangan orang tuanya bahwa Bu Suci cocok dengan pekerjaannya nanti setelah lulus, yakni menjadi guru,

“Pekerjaan ini bukan pilihanku sendiri. Ketika aku lulus SD, orang tuaku menasihatkan agar masuk ke sekolah guru. Katanya sangat cocok bagi wanita. Untuk membujukku ibuku menambahkan, bahwa libur guru sama panjang dengan anak sekolah (Dini, 1986:9).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia merupakan anak yang penurut, meskipun pekerjaan sebagai guru bukan sesuai dengan pilihannya tetapi ia menuruti nasihat orang tuanya. Ketika lulus SD ia disuruh masuk Sekolah Guru oleh orang tuanya. Sekali lagi ia juga menuruti nasihat orang tuanya.

Untuk menuruti nasihat orang tuanya, Bu Suci diantar bapaknya ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Pendidikan Guru. Semasa sekolah, Bu Suci merasa senang dan tidak menyesal patuh terhadap orang tuanya untuk masuk sekolah calon guru.

“Aku patuh, menuruti nasihat orang tua. Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Pendidikan Guru (Ibid, 1986:10).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia juga menuruti kehendak orang tuanya. Ia mau didaftarkan bapaknya ke Sekolah Pendidikan Guru di Semarang.

Kedua orang tuanya tidak menyetujui kalau ia meneruskan sekolah ke IKIP maupun mengikuti ikatan dinas. Mereka menginginkan Bu Suci lekas mencari nafkah untuk meringankan beban orang tuanya.

“Lulus SPG aku ingin sekali meneruskan ke IKIP. Meskipun kemampuan otakku memadai, Bapak tidak sanggup membiayai. Peraturan ikatan dinas tidak disetujui orang tuaku. Kata Bapak, kini aku sudah bisa mencari nafkah. Adikku tiga orang. Lebih baik aku bekerja untuk menambah pemasukan uang. Dengan demikian, diharapkan aku akan dapat meringankan beban ayah ibuku. Dan sekali lagi aku menuruti nasihat mereka (Ibid, 1986:10).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah lulus Sekolah Pendidikan Guru Bu Suci ingin meneruskan ke IKIP. Keinginan hatinya untuk meneruskan ke IKIP tidak disetujui orang tuanya, tetapi orang tuanya berkehendak ia lekas bekerja. Ia ingin mengikuti peraturan dinas, keinginan itu juga tidak disetujui orang tuanya. Bapaknya menasihati kalau sekarang ia sudah bisa bekerja. Dengan demikian ia dapat membantu kedua orang tuanya, dan ia pun menuruti nasihat kedua orang tuanya.

Setelah beberapa lama menjadi guru, ia tidak merasa menyesal telah mengikuti anjuran orang tuanya. Kini ia menjadi senang terhadap pekerjaannya sebagai seorang guru.

“Sudah bertahun-tahun mengajar, aku tidak menyesal telah menuruti nasihat orang tua. Aku senang kepada pekerjaanku (Ibid, 1986:10).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia patuh terhadap orang tuanya dengan cara menuruti nasihat orang tuanya. Orang tuanya mempunyai pandangan bahwa ia cocok menjadi guru dan ia pun tidak menyesal telah mengikuti semua nasihat orang tuanya. Ia merasa senang menjalani profesinya sebagai guru. Nasihat orang tua selalu menuntun anaknya ke arah yang terbaik.

Mengalah adalah salah satu wujud yang bertujuan untuk secepat mungkin mencapai suasana lebih damai dalam suatu keluarga. Bu Suci dididik orang tuanya sejak dulu untuk sebisa mungkin menyelesaikan segala perselisihan pendapat dengan terbuka dan terus terang. Dalam kehidupan sehari-hari ia sering mengalah,

“Aku didik orang tua agar hidup sebisa mungkin. Segala perselisihan pendapat diselesaikan dengan terbuka dan terus terang. Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari aku lebih sering mengalah. Dalam mengalah aku mengira bisa mencapai suasana damai lebih cepat (Ibid, 1986:11-12).”

Ia didik orang tuanya untuk hidup sebisa mungkin. Semua masalah diselesaikan dengan cara terbuka dan terus terang. Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia juga suka mengalah, karena dengan mengalah ia bisa mencapai suasana damai secepatnya.

3.1.2 Sikap Kasih Sayang

Pada hakekatnya manusia hidup dalam sebuah keluarga. Kehidupan dalam keluarga itu berdasarkan atas kasih sayang dan cinta kasih. Kasih sayang ini mengandung makna adanya pengabdian dan pengorbanan. Seandainya kasih sayang tidak disertai dengan pengabdian berarti kasih sayangnya semu belaka. Kasih



sayangnya terhadap keluarga sangatlah tulus. Ia bersedia berkorban untuk meninggalkan kariernya demi kepentingan keluarga yang dicintainya. Kecintaannya terhadap keluarga diwujudkan ketika ia harus meninggalkan pekerjaan dan tempat kelahirannya untuk mengikuti suaminya dan ikut merasakan kegembiraan atas kenaikan pangkat suaminya,

“Meskipun aku harus meninggalkan Purwodadi tempat kerjaku selama ini, aku turut gembira akan kenaikan pangkat suamiku (Dini, 1986:12).”

Kutipan di atas menunjukkan sifat kasih sayangnya terhadap keluarga. Ia bekerja di Purwodadi sekaligus tempat kelahirannya. Karena mengikuti suaminya ia rela meninggalkan semuanya demi keluarganya. Ia pun ikut bergembira atas keberhasilan suaminya naik tingkat.

Untuk menambah penghasilan keluarga dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, ia secepat mungkin harus bekerja. Dengan harapan beban hidup keluarga yang ditanggung suaminya akan sedikit berkurang.

“Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suamiku, aku harus kembali mengajar secepat mungkin (Ibid, 1986:12).”

Kutipan di atas menunjukkan ia juga menyayangi suami dan keluarganya. Ia pun secepatnya harus bekerja untuk mengurangi beban suaminya dalam mencukupi kebutuhan. Ia ingin secepat mungkin kembali mengajar, dengan demikian ada tambahan pemasukan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Sikap cinta kasihnya juga dilakukan terutama kepada anak-anaknya, apalagi anaknya yang kedua dalam keadaan tidak sehat. Ia merasa senang dan tenang bila bekerja dapat sekaligus mengawasi anak-anaknya, terutama anak nomor dua.

“Sebagai wanita berkarir, aku tetap merasa lebih tenang jika dapat bekerja sekaligus mengawasi anak-anakku. Mengajar di satu tempat dengan sekolah anakku merupakan impian ideal. Mengenai masuk pagi atau siang, dapat di atasi bersama guru-guru lain. Kalau bisa aku memilih mengajar sewaktu dengan anakku yang kedua (Ibid, 1986:13).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia wanita berkarir tetapi tetap selalu memperhatikan keluarganya terlebih pada anak-anaknya. Ia ingin bekerja sekaligus dapat mengawasi anak-anaknya. Ia berharap dapat mengajar di satu tempat dengan sekolah anak-anaknya. Hal itu menunjukkan bahwa ia sangat memperhatikan anak-anaknya.

Setelah mendapatkan pekerjaan baru lagi dan rencana akan memulai bekerja, ia berpikir tentang anaknya yang kedua. Anaknya ketika itu sedang sakit, ia selalu mengawatirkan tentang keadaan anaknya tersebut.

“Sementara berbincang-bincang mengenai hari aku akan memulai karir baruku itu, aku berpikir kepada anakku kedua. Mudah-mudahan dia segera sehat kembali (Ibid, 1986:19).”

Dalam wawancara untuk hari pertamanya bekerja kembali, ia sempat memikirkan anaknya yang kedua. Ketika itu anaknya sedang sakit dan harus

mendapat banyak perhatiannya. Hal itu menunjukkan bahwa ia sangat mencintai anaknya.

Anaknya sangat bergairah dalam menanyakan berbagai hal yang dilihatnya di jalan. Ia berharap bahwa dokter muda itu keliru tentang kecurigaannya terhadap sesuatu yang ditunjukkannya setelah memeriksa kesehatan anaknya.

“Kini dia duduk dipangkuanku, kedengaran penuh gairah menanyakan berbagai hal yang kami lihat di jalan. Merasakannya begitu gembira dipelukanku, aku berharap mudah-mudahan dokter muda di kantor suamiku keliru dengan kecurigaan yang ditujukannya (Ibid, 1986:22).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia sangat menyayangi anak-anaknya. Mereka selalu berangkat sekolah bersama-sama. Dalam pelukannya, anaknya merasa gembira dan bergairah. Ia pun berharap bahwa anaknya tidak menderita penyakit yang serius seperti yang ditunjukkan oleh dokter muda di kantor suaminya.

Ketika berangkat ke sekolah, disepanjang perjalanan ia bercanda dengan anak-anaknya untuk saling menemukan pohon mangga di sekitar rumah penduduk. Kemudian mereka menebak jenis mangga itu.

“Bersama anak sulungku, kami berlomba mencari pohon mangga yang tumbuh di sepanjang jalan. Halaman rumah orang kota besar jarang ditanami buah buahan. Barangkali karena kami tinggal jauh dari pusat, kami masih menemukan lebih dari lima pohon. Kemudian kami menerka jenis mangga apa (Ibid, 1986:22-23).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia dan anak-anaknya saling menyayangi. Ia dan anak-anaknya sering bercanda, mereka berlomba untuk mencari pohon

mangga yang ada di sepanjang perjalanannya. Hal tersebut membuktikan bahwa kedekatan antara ia dan anaknya karena adanya saling kasih sayang.

Kasih sayang seorang ibu dapat merasakan apa yang dipikirkan oleh anaknya. Anaknya masih teringat akan tempat tinggalnya yang lalu sehingga kini perlu penyesuaian dengan lingkungan yang baru. Ia berusaha menghibur sambil membelai rambutnya.

“Kulirik dia. Pandangannya melengos ke samping yang berlawanan dari tempatku. Jepit rambut nampak kurang lurus letaknya. Aku berusaha membetulkannya. Sekalian tanganku kueluskan ke bagian atas dan pelipis. Dia tidak mengelak. Tetapi tetap tidak menengok ke arahku. aku mengerti perasaannya (Ibid, 1986:23).”

Dengan kasih sayangnya ia mengerti perasaan anak-anaknya, ia melirik anaknya. Meskipun anaknya tidak menanggapi liriknya, ia pun membetulkan jepit rambut anaknya dan mengelus rambutnya.

Sewaktu mengurus anak keduanya yang sedang sakit, ia harus mondar-mandir ke rumah sakit. Oleh sebab itu, jam mengajarnya banyak tersita untuk memeriksakan dan mengurus anaknya. Karena merasa segan kepada guru yang lain dan kepala sekolah, ia mengusulkan agar dirinya digantikan guru lain. Namun kepala sekolah menolaknya dan memberi kelonggaran kepadanya untuk mengurus anaknya dulu asal ia tetap mau mengajar di sekolahnya.

“Karena rasa seganku kepada para rekan dan dia sendiri, pernah kuusulkan lebih baik diambil orang lain untuk menggantikanku. Tetapi kepala sekolah menolak dengan tegas. Katanya, aku diberi keleluasaan mondar-mandir demi kebaikan anakku, asal tetap mau mengajar di sekolahnya(Ibid, 1986:53).”

Kutipan di atas menunjukkan kasih sayangnya terhadap anaknya . Demi menguusi anaknya ia mau meninggalkan pekerjaannya karena ia menggunakan banyak waktu kerja untuk anaknya. Ia minta pertimbangan kepada Kepala Sekolah agar ia diganti guru lain sebab waktunya habis untuk memeriksakan anaknya. Kasih sayangnya terhadap keluarga melebihi segala-galanya, meskipun ia harus meninggalkan pekerjaannya.

Ketika anaknya sakit dan perlu perawatan, ia tidak lupa mengingatkan kepada pembantunya agar memberikan obat kepada anaknya setelah makan siang. Kalau siang anaknya pulang lebih dulu dijemput pembantunya.

“Aku juga tak pernah lalai mengingatkan pembantu yang menjemput agar waktu makan siang tidak lupa memberikan obat (Ibid, 1986:67).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia selalu memperhatikan anaknya, terlebih anaknya yang kedua perlu mendapat perhatian lebih banyak. Ia tidak pernah bosan-bosannya mengingatkan pembantunya untuk menjemput dan memberikan obat setelah makan siang.

3.1.3 Sikap Tenang

Sikap tenang adalah sikap yang tekun, tabah dan hati-hati dalam menghadapi atau mengatasi masalah hidup maupun keadaan. Ketabahan itu tetap berusaha untuk mencari jalan penyelesaiannya. Tabah juga merupakan sikap tahan uji terhadap berbagai hal. Demikian juga Bu Suci tabah menghadapi hal-hal dalam menghadapi

masalah keluarga, seperti menghadapi penyakit anaknya yang kedua. Dalam merawat anaknya, ia sabar dan tekun dan selalu mengikuti petunjuk dokter. Ia sadar bahwa dalam menghadapi segala persoalan keluarganya tidaklah perlu dibesarkan-besarkan dan berlarut dalam kesedihan. Ia menerimanya dengan tabah.

“Disertai keprihatinan yang besar, sabar dan tekun kami mengikuti nasihat dokter. Di samping itu kami menyadari bahwa kesedihan tidak perlu dibesar-besarkan, tidak perlu direntang panjangkan hingga berlarut-larut (Ibid, 1986:50).”

Kutipan di atas menunjukkan ketabahan hatinya dalam menghadapi penyakit anaknya. Ia juga prihatin melihat keadaan anaknya. Ia sadar juga bahwa kesedihan tidak baik berlarut-larut. Dengan tabah ia menerima semua yang terjadi pada anaknya.

Filsafat Jawa ada kata pasrah yang berarti menerima apa yang terjadi atas kehendak yang Kuasa. Namun dalam kepasrahannya bukan berarti ia tidak berupaya mencari jalan keluarnya. Filsafat ini membantunya dalam menghadapi semua yang akan terjadi pada diri dan keluarganya.

“Berdasarkan kepercayaan kepada para ahli itulah akhirnya kami pasrah dalam filsafat Jawa juga sangat membantu. Karena kepasrahan yang sejak waktu muda diajarkan kepadaku bukanlah berupa kepasifan tanpa upaya (Ibid, 1986:50).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia tabah dengan cara pasrah yang artinya mau menerima apapun yang akan terjadi. Tetapi kepasrahannya bukan berarti ia diam saja melainkan ia berusaha untuk mencari jalan keluarnya.

Akhirnya ketabahnya dalam menghadapi persoalan mengenai penderitaan anaknya membawa hasil. Anaknya sudah selesai menjalani berbagai test kesehatan dan tinggal memberikan obat-obatan untuk memulihkan kesehatannya kembali.

“Ketabahan itu berkat kelegaan pertama karena telah selesainya seruntutan test bagi anakku (Ibid, 1986:58).”

Tabah merupakan sesuatu yang sulit untuk dijalani. Dengan tabah akan membuahkan suatu hasil. Dengan demikian juga ketabahnya dalam menghadapi persoalan anaknya sudah mendapat titik terang. Anaknya selesai mengikuti test kesehatan dan pengobatan selanjutnya dengan memberikan obat-obatan.

3.1.4 Sikap Kekeluargaan

Sikap ini merupakan sikap sosial sehingga dapat menerima, membawa diri atau mudah menyesuaikan diri di antara para sesama untuk menjadi teman atau saudara dan lingkungannya. Sikap ini juga dilakukan Bu Suci terhadap keluarga, teman, bahkan muridnya untuk menjadi lebih dekat atau akrab. Di Semarang, tempat tinggal yang baru, ia sebagai warga baru memperkenalkan diri dan keluarganya ke Rukun Tetangga sesuai dengan peraturan di daerah itu.

“Memenuhi tata cara, aku memperkenalkan diri ke Rukun Tetangga. Aku bertemu dengan istrinya sebab suaminya sedang mengurus keperluan di tempat lain. Ramah dan sopan dia menyambutku (Ibid, 1986:14).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia mempunyai sikap kekeluargaan. Sebagai warga baru, ia juga menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah Rukun Tetangga untuk memperkenalkan diri dan keluarganya.

Dalam keluarganya, kesupelan dan keluwesan juga terwujud seperti setelah makan mereka berkumpul di ruang tengah. Dalam ruangan itu ia bisa melihat apa yang dikerjakan suaminya dan menanggapi percakapan serta mendengarkan cerita-cerita anaknya. Di tempat itulah ia bersama suami dan anak-anaknya berkumpul bersama dalam suasana kekeluargaan dan mereka di situ pula menyelesaikan tugas dari kantor dan sekolah masing-masing.

“Sesudah makan, kami berkumpul di ruang tengah. Kebanyakan kali meja makan menjadi meja kerja kami. Dengan sendirinya, tidak dapat dihindari anakku atau suamiku melihat apa yang kugarap. Seperti aku juga bisa melirik untuk mengetahui apa yang mereka bawa pulang sebagai kerja PR ataupun lemburan. Selintas-selintas aku melayani percakapan menanggapi pertanyaan dan cerita anak-anakku (Ibid, 1986:34).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa luwes, sosial ada di keluarganya. Mereka selalu berkumpul di meja makan baik saat makan ataupun sesudah makan untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi pekerjaan rumahnya. Ia pun juga sekali-kali menanggapi percakapan dan cerita anak-anaknya.

Sikap kekeluargaannya Bu Suci juga terwujud ketika guru Agama yakni rekannya, sepeda motornya macet tak jauh dari rumahnya. Kemudian ia mengundangnya dan suaminya menolong memperbaiki sepeda motornya. Selanjutnya mereka berhubungan lebih dekat yaitu sebagai kawan.

“Suatu siang, Honda-nya macet. Dia berhenti di depan beberapa rumah berselang dari tempat kediaman kami. Anakku yang sulung kebetulan melihatnya dan mempunyai prakarsa mengundangnya ke rumah kami. Suamiku sudah pulang waktu itu. Dia menolong memperbaiki kerusakan kendaraan rekanku. Kemudian hubungan kami berobah menjadi lebih dekat. Dia datang berkunjung membawa isteri yang menjadi guru di SD IKIP. Dengan sendirinya aku tertarik, karena

niat meneruskan belajar diperguruan itu tetap terkandung dihatiku. Suamiku sendiri cocok berbicara dengan rekanku itu. Keduannya menyukai pertukangan dan mesin-mesin atau Islam dalam pergolakannya di zaman modern. Dapat dikatakan hubungan kami bukan lagi antara rekan, melainkan antara kawan (Ibid, 1986:62).”

Kutipan di atas menunjukkan sikap kekeluargaan yang supel dan luwes, ketika sepeda motor temannya macet di samping rumahnya ia menyuruh singgah di rumahnya. Ia menyuruh suaminya untuk membantu memperbaiki sepeda motor temannya. Hubungan mereka menjadi keluarga suatu ketika temannya dan istri bertandang ke rumahnya. Sikap kekeluargaan Bu Suci yang luwes dan supel itu teman Bu Suci menjadi sangat akrab dengan keluarga Bu Suci. Akhirnya hubungan mereka bukan lagi sebagai kawan melainkan saudara. Hal ini menunjukkan bahwa ia dan keluarganya mempunyai sifat kekeluargaan.

Sikap kekeluargaan juga diwujudkan ketika ia mengajak pulang Waskito yaitu murid sukarnya. Ia ingin meyakinkan kepada muridnya itu bahwa masih ada orang lain yang mau menerima dia seceara tulus di rumah orang lain. Bu Denya mengizinkan kalau kemenakannya itu tinggal hingga sore bersama keluarganya.

“Setelah berunding dengan suami, pada suatu siang Waskito kubawa pulang. Bu Denya sepakat membiarkan kemenakan itu tinggal hingga sore bersama keluargaku. Akau ingin memperlihatkan kepada murid itu bahwa dia diterima dengan hati tulus di rumah orang lain (Ibid, 1986:78).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia ingin menunjukkan sikap kekeluargaannya terhadap muridnya. Ia ingin menunjukkan bahwa masih ada orang lain yang masih mau menerima murid sukarnya itu di rumah orang lain. Hal itu

membuktikan bahwa ia dengan sikap kekeluargaannya ia mau menerima seorang murid sukar yang di sekolah dimusuhi teman-temannya dan guru-guru karena nakal.

3.1.5 Sikap Nrimo

Sikap nrimo artinya menerima segala apa yang mendatangi kita, apa adanya dan tidak mempunyai rasa keinginan memiliki sesuatu yang tidak dianggap perlu. Dalam kehidupan berumah tangga seorang isteri pasti selalu mempunyai perasaan keinginan untuk memiliki seperti yang dimiliki tetangganya, atau bahkan ingin memiliki sesuatu yang lebih. Bu Suci sebagai seorang isteri dan sebagai seorang ibu rumah tangga tidak terlalu menuntut sesuatu terhadap suaminya, hidup apa adanya sesuai dengan kemampuannya. Suaminya berangkat bekerja dengan naik bis, sedangkan ia bersama anak-anaknya berjalan. Sepeda yang mereka miliki sudah tidak layak dipakai untuk transportasi sekolah karena sudah banyak yang rusak. Mereka menunggu kalau ada rezeki baru akan membelinya terutama untuk anak yang sulung.

“Dia berangkat ke bengkel naik bis kota. Anak-anak berjalan. Sepeda yang mereka miliki sudah terlalu tua. Sudah sering diperbaiki dan diganti bagian-bagiannya. Keduanya hanya dapat dipergunakan sebagai alat kegiatan bergerak disekitar rumah. Untuk dijadikan kendaraan pergi ke sekolah, kurang dapat diandalkan. Kami menunggu kesempatan datangnya rezeki untuk membeli yang baru. Setidak-tidaknya untuk anak sulung (Ibid, 1986:12).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia juga mempunyai sikap nrimo. Ia dan keluarganya hidup apa adanya.

Ia juga memperhatikan tetangga sekitar rumahnya yang dapat membeli sesuatu. Namun ia tidak merasa iri terhadap mereka, dulu keluarganya mempunyai sepeda motor. Kini sepeda motor itu sudah dilual untuk tambah biaya pindahan.

“Kuperhatikan berangsur-angsur tetangga kami dapat membeli televisi. Disusul kemudian kendaraan roda dua. Kepunyaan kami adalah honda bebek, dipergunakan suamiku. Harganya kami bayar tunai. Sebagian uang hasil menarik arisan, sebagian lagi dari tunggakan gaji yang terlambat dibayarkan ketika dua kali aku mengikuti penataran. Tetapi sekarang honda itu telah dijual buat menambah biaya pindahan. Memang demikianlah hidup kami. Kadang-kadang ada rezeki yang menambahi pendapatan suami isteri sehingga kami bisa membeli sesuatu. Namun adakalanya uang lima ratus rupiah saja sangat besar artinya (Ibid, 1986:16).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia tidak terpengaruh oleh tetangga sekitar yang mempunyai peralatan rumah tangga yang lengkap. Ia menerima apapun yang telah diperoleh bersama suaminya. Ia tidak terlalu menuntut terhadap suaminya untuk hidup seperti tetangganya. Ia dan keluarganya hidup menerima apa adanya sesuai dengan kemampuannya.

3.2 Pengabdian Terhadap Negara

Bu Suci merupakan seorang guru baru di Semarang. Sebelum pindah ke Semarang ia seorang guru SD di Purwodadi, yakni kota kelahirannya. Setelah suaminya dipindahtugaskan ke Semarang, ia dan anaknya ikut pindah bersamanya. Di Semarang ia mengajar di salah satu SD, di sekolah itu ia mendapati seorang murid sukar, bernama Waskito. Di sekolah Waskito tidak disukai teman-temannya, sebab Waskito sering membuat onar di kelas. Guru-gurunya pun juga sudah bosan menangani Waskito, bahkan mereka sepakat untuk mengeluarkan Waskito. Tetapi Bu

Suci yang merupakan guru yang memegang tanggung jawab atas kelas itu, merasa berkewajiban untuk mengembalikan anak sukar itu kembali normal. Ia berusaha mempertahankan murid sukar itu dan berjanji akan merubah dan mengembalikan murid sukar itu seperti murid yang lain. Berkat pengabdian dan pengorbanan Bu Suci yang tulus yakni sebagai guru Waskito, akhirnya si anak sukar itu berhasil dibimbing ke arah yang benar dan sampai akhirnya anak sukar tersebut berhasil naik kelas. Pengabdian Bu Suci terhadap negara diwujudkan dalam pendidikan, walaupun gaji atau penghargaan tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati disumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa.

3.2.1 Sikap Aktif

Sikap aktif adalah sikap yang selalu menggunakan pikiran yang kritis dan rasional dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam mengajar Bu Suci juga sangat aktif memperhatikan semua murid-muridnya. Terutama murid yang dianggap perlu untuk dibantu sesuai dengan profesinya. Setelah beberapa saat ia mengajar, ia telah mengenali nama-nama muridnya, bahkan beberapa murid sudah dihafal tempat duduknya. Namun hari itu salah satu anak didiknya yang bernama Waskito belum juga masuk. Kemudian ia menanyakannya ke murid-murid yang lain. Tetapi mereka semua tidak ada yang menanggapi.

“Siapa tahu rumah Waskito ?” tanyaku.

Suaraku biasa. Pertanyaan itu sebenarnya kutujukan kepada ketua kelas. Tetapi aku melayangkan pandang ke seluruh ruang, memberi kesempatan kepada murid-murid lain. Tidak ada yang menyahut (Dini, 1986:25).”

Kutipan di atas menunjukkan sikap aktif memperhatikan terhadap murid-muridnya yang kadang-kadang oleh guru lain sikap seperti itu kurang diperhatikan.

Pertanyaannya tidak mendapat tanggapan dari murid-muridnya. Ia kemudian menunjuk ketua kelas untuk menjawab atas pertanyaannya.

“Mengapa kalian tidak mau menengoknya ?”

Aku berusaha bersikap biasa mungkin. Tanpa mendesak, tanpa memperlihatkan kekerasanku. Pertanyaan itu pun tidak terjawab. Seisi kelas menghindari pandanganku (Ibid, 1986:26).”

Kutipan di atas menunjukkan keheranannya karena tidak ada salah satu pun muridnya yang menjawab pertanyaannya tentang Waskito. Beberapa kali ia melontarkan pertanyaan mengenai Waskito kepada murid-muridnya tetapi pertanyaan itu tidak terjawab pula. Mereka semua menghindari pandangannya seakan-akan takut ditanyai tentang Waskito yang belum masuk sekolah.

Dengan hati yang penasaran, ia segera mencari keterangan selengkap mungkin. Ia bertanya kepada rekan-rekannya yang pernah mengajar kelasnya, walaupun keterangan yang diperolehnya hanya sedikit. Baginya cukup untuk mengetahui latar belakang mengenai masalah muridnya yang sudah begitu lama tidak masuk. Dari keterangan itu, ia sudah dapat menyimpulkan bahwa Waskito mempunyai masalah yang begitu pelik.

“Waktu istirahat tiba, aku mencari keterangan selengkap mungkin. Kepala sekolah belum kembali. Tetapi guru-guru yang pernah mengajar kelasku mengetahui sedikit-sedikit (Dini, 1986:30-31).”

Kutipan di atas menunjukkan sikap perhatian yang besar terhadap salah satu muridnya di antara sekian banyak yang dianggap sangat perlu untuk diperhatikan. Ia pun berusaha mengumpulkan data-data tentang murid sukarnya itu untuk mengetahui sebab-sebab murid itu tidak pernah masuk sekolah.

Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan yang dihadapi salah satu anak didiknya ia bersama murid-muridnya menyelidiki dan memperhatikan Waskito. Salah satunya faktor-faktor yang menyebabkan Waskito membenci Wahyudi dan tiga atau empat anak tertentu. Mereka sering menjadi sasaran kemarahan Waskito walaupun tanpa sebab.

“Bersama mereka aku mencari dan meneliti sebab mengapa Waskito paling membenci murid yang bernama Wahyudi dan tiga atau empat anak tertentu. Kutanyai kebiasaan mereka setiap hari, dari masuk hingga pulang (Ibid, 1986:31).”

Kutipan di atas menunjukkan usahanya untuk mengetahui salah satu penyebab Waskito membenci beberapa temannya. Usaha yang dilakukannya bersama murid-muridnya membawa hasil. Ia menemukan jawabannya, Waskito iri terhadap Wahyudi dan beberapa teman yang lain karena mereka setiap berangkat dan pulang selalu diantar dan dijemput oleh bapaknya. Sedangkan Waskito hanya diantar oleh sopirnya. Hal ini yang menjadi sebab kegeraman Waskito terhadap anak-anak tertentu di kelasnya.

“Lalu kami menemukannya.

Dan naluriku untuk kesekian kalinya memastikan bahwa itulah yang menyebabkan Waskito selalu geram terhadap anak-anak tertentu di kelasku. Di antara berpuluh-puluh anak didikku, hanya merekalah yang diantar oleh ayah mereka! Bahkan kadang-kadang di jemput ketika

pulang. Waskito tidak mau menerima kenyataan bahwa anak-anak lain memiliki bapak yang memperhatikan. Yang menyisihkan waktu, sampai-sampai membawa mereka di belakang kendaraan roda dua hingga pintu sekolah. Sedangkan dia, Waskito yang mempunyai ayah seorang insinyur dan berkendara sedan, mengapa tidak pernah pergi ke sekolah bersama ? Waskito dan adik-adiknya selalu dititipkan kepada sopir, selalu disuruh berangkat dulu (Ibid, 1986:52).”

Kutipan di atas menunjukkan niatnya mencari keterangan tentang Waskito sedetil mungkin, guna untuk mengembalikan murid itu seperti murid yang lain. Seorang guru biasa tidak akan sempat memperhatikan muridnya terhadap hal-hal yang sepele itu. Kutipan di atas juga menunjukkan usahanya untuk mencari jalan pemecahannya tentang masalah itu.

Setelah ia mulai hafal nama-nama isi kelasnya, dalam proses belajar mengajar, ia mempunyai cara supaya murid-muridnya tidak saling menggantungkan diri pada teman-teman sebelahnya. Ia menyuruh murid-muridnya untuk pindah bangku supaya anak yang satu tidak terpengaruh oleh teman yang duduk berdekatan. Dengan perpindahan itu ia berharap memiliki kelas yang mempunyai kepribadian, dan kelak muridnya menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan percaya diri sendiri.

“Dengan perpindahan ini aku mengharapkan memiliki kelas yang berpribadi. Aku ingin mempunyai murid yang kelak menjadi manusia yang berdiri sendiri. Kepercayaan kepada diri sendiri yang merupakan keteguhan yang sangat penting dalam pengajaran (Ibid, 1986:54).”

Kutipan di atas menunjukkan sikap untuk menenangkan sejak dini rasa percaya terhadap diri sendiri, mandiri kepada murid-muridnya. Rasa percaya terhadap diri

sendiri sangat penting untuk perkembangan murid-muridnya untuk menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi.

Sikap aktifnya juga diwujudkan dalam kesungguhan tanggung jawabnya untuk menolong murid sukarnya itu. Ia berusaha sekuat kemampuannya mencari data-data untuk memecahkan persoalan yang dialami oleh murid sukarnya itu. Ia juga mengadakan perbincangan dengan guru-guru yang menghasilkan dua keputusan. Dari pihak sekolah akan mengirimkan surat yang berisi menanyakan Waskito karena tidak pernah masuk sekolah. Ia akan mengirimkan surat kepada nenek Waskito dengan tujuan ingin berkenalan dan berusaha mencari keterangan serta usaha untuk melakukan pendekatan terhadap muridnya.

“Perbincangan dengan para guru menghasilkan dua keputusan. Dari pihak sekolah, akan dikirim surat menanyakan mengapa Waskito selama ini tidak masuk. Dari pihakku sendiri, akan kukirim surat kepada si nenek, isinya pribadi, mengatakan keinginanku berkenalan. Aku ingin menunjukkan turut berprihatin mengenai cucu sulungnya. Aku tidak yakin apakah ini berguna bagi perkembangan Waskito selanjutnya. Yang jelas aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku. Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung jawabku sangat mempengaruhi karirku (Ibid, 1986:33).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia sebagai seorang guru betul-betul ingin berusaha untuk mengembalikan Waskito untuk masuk sekolah kembali. Ia juga berkirim surat kepada nenek Waskito untuk melakukan pendekatan terhadap Waskito, hal itu merupakan kewajiban seorang guru terhadap muridnya. Keseimbangan dan ketenangan kelas baginya sangat mempengaruhi kariernya sebagai seorang guru yang ingin membangun tiang masa depan bangsa.

Kelas Waskito merupakan kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Ia sebagai gurunya mendahului melangkah untuk mengadakan pendekatan lebih dulu. Pada awal pengabdianya sebagai guru baru di kota itu, ia akan berusaha menyelesaikan kasus murid sukarnya itu sebaik mungkin. Ia juga menyadari bahwa persoalan itu merupakan salah satu tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar.

“Aku mendahului melangkah untuk melakukan pendekatan, karena kupikir tempat orang tuanya itu tidak seberapa jauh dari tempat tinggal kami. Pada permulaan bekerja kembali, aku ingin mengerjakannya sesempurna mungkin. Apalagi kurasakan semacam tarikan ajaib dari kasus murid sukar seperti Waskito (Ibid, 1986:33).”

Tanggung jawabnya diwujudkan dalam kedatangannya ke rumah nenek Waskito untuk menanyakan tentang Waskito. Di rumah nenek Waskito, ia mendapat keterangan tentang latar belakang mengenai kasus murid sukarnya itu. Ia berkewajiban untuk memberi pengarahan kepada murid sukarnya untuk menuju ke perbaikan. Demi menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik ia merasa berhak untuk berbuat dalam usaha pemecahan kasus murid sukarnya menuju penyelesaian.

“Yang menjadi sebab kedatanganku ke sana adalah muridku. Hanya dalam persoalan inilah aku harus membatasi diri. Dan peranku adalah mendengarkan. Aku datang buat mencari latar belakang selengkap mungkin guna menimbulkan pengertianku terhadap anak didikku. Kalau memang dia masih dapat diarahkan ke perbaikan, inilah kewajiban utamaku. Demi itulah maka aku berhak berbuat untuk menemukan latar belakang tersebut (Ibid,1986:40).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa besar sikap aktif dan tanggung jawab sebagai gurunya, hanya karena satu murid ia merasa sangat berkewajiban dan berhak untuk menemukan latar belakang tersebut sehingga murid sukarnya itu segera kembali masuk sekolah seperti biasanya.

Sebagai seorang pendidik terlebih-lebih yang dibebani tanggung jawab terhadap kelasnya, tentu mengalami banyak persoalan, tak terkecuali Bu Suci. Ia sebagai guru baru di Semarang sudah dihadapkan pada persoalan yang rumit yaitu mengenai murid sukarnya. Ia terus berusaha dengan sekuat tenaganya untuk menolong murid sukarnya itu walaupun ia harus seorang diri. Tetapi ia menyadari bahwa pekerjaan untuk mengarahkan dan mengembalikan anak didiknya adalah tugasnya sebagai seorang pendidik. Ia merasa mempunyai tanggung jawab terhadap tugas itu.

“Anak semacam inilah yang akan kuhadapi di kelasku. Dapatkah aku menolongnya keluar dari persoalan itu? Umur yang disandangnya akan lebih memberatinya dengan segala kekakuan remaja. Semua akan dipertanyakannya mengapa demikian? Mengapa begitu? Dapatkah aku mengarahkannya ke satu perkembangan sehat dan wajar, sebagai anak “biasa”? Dan siapakah yang akan membantu dalam tugas ini? karena memang itu kuanggap sebagai tugas (Ibid, 1986:45).”

Kutipan di atas menunjukkan walaupun ia bimbang dengan kemampuannya untuk menolong murid sukarnya dari persoalan yang dihadapinya serta ia hanya seorang diri untuk menjalankan tugas itu tetapi dengan pengabdianya serta tanggung jawabnya masalah itu ia anggap sebagai tugas. Ia ingin anak sukarnya berkembang secara sehat dan wajar seperti anak yang normal.

Ketika ia sedang mulai mencoba menolong murid sukarnya, saat yang bersamaan itu pula anaknya menderita sakit dan harus segera dibawa ke dokter untuk diperiksa. Dalam situasi yang panik itu pikirannya bimbang, ia harus memilih anaknya atau murid sukarnya. Padahal kedua-duanya sangat memerlukan perhatiannya. Demi menyelamatkan salah satu anggota masyarakat juga calon

penerus pemimpin bangsa, ia memilih kedua-duanya. Dari lubuk hati yang dalam ia sadar bahwa ia harus mencoba untuk menolong murid sukarnya itu. Ia juga ingin mengetahui sampai mana kemampuannya sebagai guru untuk mencerna persoalan kasus murid sukarnya.

”Sepintas lalu, tentu saja aku mementingkan anakku daripada muridku. tetapi benarkah sikap itu? Benarkah pilihan ini didektekan oleh suara hatiku yang sesungguhnya dan setulus-tulusnya? Aku menyadari pekerjaanku sebagai guru. Tak terhingga rasa lega yang kudapatkan disaat-saat aku berhasil membuat seseorang atau beberapa anak didikku mengerti sesuatu pelajaran yang semula kurang dipahaminya. Tarikan Waskito sedemikian besar bagiku, karena jauh dari lubuk hati aku menyadari bahwa aku harus mencoba menolong anak itu. Demi menyelamatkan seorang calon anggota masyarakat, tetapi barangkali juga demi kepuasan pribadi. Aku baru mulai bekerja di kota besar ini. Dan aku ingin mengetahui sampai di mana kemampuanku mencerna persoalan dalam karirku (Ibid, 1986:46-47).”

Kutipan di atas menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap anak sukarnya. Walaupun ada tanggung jawab yang lain yang lebih penting yaitu waktu ia menguiri anak sukarnya, anaknya sendiri sakit. Ia tetap juga menangani kasus murid sukarnya, di hati kecilnya ada tarikan Waskito yang besar baginya untuk menolongnya. Dia sadar pengabdianya sangat dibutuhkan oleh murid sukarnya untuk segera keluar dari permasalahannya.

Dalam kesempatan tertentu ia berani berbicara mengenai suatu tanggung jawab. Ia mengutarakan isi hatinya mengenai suatu pendidikan yang menjadi tugas dan tanggung jawab semua guru termasuk menolong murid sukar. Ia beberapa bulan telah menangani murid sukar yang menjadi tanggung jawabnya dan memerlukan waktu yang tidak sedikit.

“Berbicara mengenai tugas,” aku cepat menyela, karena terlalu bersenang hati mendapat kesempatan mengutarakan isi hati mengenai pendidikan. “Saya kira tugas kita juga termasuk menolong murid-murid sukar. Selama hampir tiga bulan. Ya hampir tiga bulan sekarang saya bertanggung jawab akan kelas san murid ini, saya merasa mulai mengenal dan mengerti dia. Barangkali dia juga demikian terhadap saya. Tetapi kami berdua masih memerlukan waktu lagi (Ibid, 1986:69).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia benar-benar melakukan tugas yang ditanggungnya. Ia dengan penuh tanggung jawab dan rasa pengabdianya berhasil mengenal dan mengerti tentang murid sukarnya. Ia ingin lebih mendekatkan hatinya dengan murid sukarnya itu walaupun memerlukan banyak waktu, demi tanggung jawabnya. Atas pertanggungjawabannya ia juga menyampaikan laporan tentang perkembangan murid sukarnya yang menuju ke arah perbaikan, kebiasaan atau sifat murid sukarnya kepada Kepala Sekolah. Ia juga menyampaikan perkembangan Waskito kepada rekan-rekan gurunya sebagai bukti bahwa Waskito bukan anak jahat. Ia juga ingin menunjukkan supaya para rekan guru-guru mengetahui cara-cara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan murid sukar seperti Waskito.

“Semua kemajuan ke arah perbaikan kebiasaan atau sifat Waskito kusampaikan kepada Kepala Sekolah. Semua kejadian yang bersangkutan dengan murid itu kuceritakan kepada rekan-rekan guru. Maksudku, selain sebagai laporan yang membuktikan bahwa dia bukan anak jahat, juga supaya mereka mengetahui cara-cara apa yang dapat mereka pergunakan untuk bercakap-cakap dengan murid sukar tersebut (Ibid, 1986:79).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia ingin semua para guru tidak mengabaikan murid sukar. Ia tidak ingin tunas harapan bangsanya layu sebelum berkembang. Ia juga berharap para rekan-rekannya sebagai guru tidak segan-segan

menangani tentang murid sukar sebab murid sukar perlu bimbingan dan pertolongannya.

3.2.2 Sikap Sabar

Sabar merupakan salah satu kunci keberhasilan terhadap sesuatu yang dikerjakan. Dalam menangani kasus Waskito ia penuh dengan kesabaran mencoba untuk mendekati Waskito, murid sukarnya itu. Ia menjalankan tugasnya dengan naluri bukan dengan kewibawaannya. Ia tahu Waskito bukan anak yang kasar dengan perasaan sabar ia mendekatinya tanpa suatu paksaan.

“Aku menuruti naluriku, lebih baik mengalah di hari-hari pertama. Guru lain mungkin justru berpendapat harus memperlihatkan kewibawaan mulai dari waktu pertama kalinya. Hingga saat itu semua gerak dari sikapku lebih didorong oleh naluriku daripada pikiran perhitungan. Menurut cerita neneknya, Waskito bukanlah anak yang kasar, yang tidak bisa didekati dengan perasaan. Aku harus mengambil jalan pendekatan itu tanpa paksaan (Ibid, 1986:54-55).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia penuh dengan kesabaran mencoba dan berusaha mendekati murid sukarnya. Semua tindakan dan sikapnya berdasarkan naluri dan perasaan sehingga dengan kesabaran itu semua tugasnya dapat dijalankan.

3.2.3 Sikap Berani

Dalam menangani tugasnya ia selalu mendapat cemoohan dari rekan-rekannya. Ada rekan guru yang menganggapnya terlalu bersemangat untuk memikirkan nasib anak didiknya satu persatu, karena ia baru pindah dari kota kecil. Rekannya juga menganjurkan bahwa persoalan yang sedang dihadapinya bukan urusan seorang

guru. Banyak masukan-masukan dari para rekan guru yang mencoba untuk melemahkan niatnya menangani kasus murid sukarnya. Tetapi ia tetap pada pendiriannya untuk mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong murid sukarnya itu.

“Karena itulah dikatakan seorang rekan guru dalam perbincangan hari itu. Mungkin dia benar. Dia menganggapku terlalu bersemangat memikirkan nasib anak didikku satu demi satunya. Katanya, karena aku baru pindah dari kota kecil, memandang persoalan tersebut sebagai sesuatu yang harus menyita waktu di luar jam kerja. Nanti kalau Bu Suci sudah lama tinggal di sini, barulah akan terasa, bahwa hal semacam itu jangan menjadi urusan kita, tambah guru itu pula. Bagaimanapun juga, aku tetap pada maksudku mengunjungi nenek Waskito. Apapun yang akan terjadi, aku merasa harus mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak itu (Ibid, 1986:33).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia mempunyai keberanian untuk menantang masalah dan ulet dalam bekerja. Walaupun banyak masukan yang mengendorkan atau mempengaruhi semangatnya tetapi ia tetap pada pendiriannya semula. Ia tetap akan mengunjungi nenek Waskito, apapun yang akan terjadi ia harus mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak sukarnya.

Walaupun dalam usahanya gagal ia tetap berani dan tetap pada pendiriannya. Ketika sudah ada hasil dalam membina anak sukarnya, pada suatu ketika anak sukarnya membuat onar lagi. Semua rekan-rekannya mengusulkan kepada Kepala Sekolah untuk mengeluarkan murid sukarnya itu. Ia tetap mempertahankan murid sukarnya agar jangan dikeluarkan dulu, ia minta waktu barang sedikit untuk mengembalikan anak sukarnya ke normal kembali.

”Aku menoleh ke arah Kepala Sekolah, nada suara kubuat benar-benar rendah hati:

“Satu bulan, Pak! Saya mohon diberi satu bulan lagi!”

Dan kulayangkan pandangku mengedar ke arah rekan-rekanku, meneruskan:

“Kalau dalam batas waktu itu tidak ada perubahan yang membaik terserahlah! Kalau boleh sekali lagi saya mengingatkan, bukan tugas kita untuk mengucilkan anak malang seperti Waskito. Dia betul-betul sangat menderita. Hanya pelampiasannya yang meledak begitu, lalu semua orang takut kepadanya (Ibid, 1986:69-70).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa semangatnya keras untuk menangani suatu hal. Walau hanya seorang diri tanpa dukungan rekan-rekan guru, ia tetap bertahan untuk menyelesaikan masalah murid sukarnya itu. Dengan keuletannya ia menggunakan kesempatan satu bulan yang dimintanya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ia juga mengingatkan kepada rekan-rekannya bahwa bukan tugas para guru untuk mengucilkan anak yang malang seperti Waskito. Dia betul-betul sangat menderita dan sangat membutuhkan pertolongan.

3.2.4 Sikap Relax

Ia juga mempunyai sikap relax, dia menanamkan sikap itu kepada murid-muridnya. Terutama dalam masalah salah satu murid sukarnya, ia mencoba membuka hati anak-anak didiknya untuk relax memaafkan dan menerima Waskito jika dia kembali ke Sekolah. Ia juga relax menerima semua cemoohan dari rekan-rekan guru yang lain dalam menangani masalah murid sukarnya.

“Sepanjang pemeriksaan anakku, aku masih sempat bercerita kepada isi kelasku mengenai perkenalanku dengan nenek Waskito. Ku coba membuka hati anak-anak didikku agar relax menerima Waskito jika dia kembali ke sekolah (Ibid, 1986:51).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia mengharapkan anak didiknya juga mempunyai perasaan rela. Relu menerima kembali seseorang yang telah banyak menyakiti hatinya bahkan menyakiti dengan pukulan atau cambukan.

Sikap rela, rela menerima kembali berarti juga rela memaafkan semua kesalahan yang telah diperbuatnya terhadap kita. Murid-muridnya diajak mengikuti jalan pikirannya. Murid-murid diminta untuk memaafkan segala perbuatan yang telah dilakukan Waskito terhadap mereka.

“Alangkah besar penderitaan batin Waskito. Isi kelasku kuajak mengikuti jalan pikiranku. Kuminta mereka memaafkan Waskito yang suka memukul dan pamarah. Kucoba meyakinkan anak-anak didikku bahwa jauh di lubuk hatinya, Waskito tidak membenci, seperti yang selalu dia katakan. Yang sebenarnya ialah dia merasa iri. Anak semacam itu tidak seharusnya pula dibenci, melainkan dikasihani. Dia patut ditolong (Ibid, 1986:52-53).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia mengetahui betapa besar penderitaan batin Waskito. Ia meminta agar teman-teman Waskito mau memaafkan Waskito yang suka memukul dan memarahi. Ia juga meyakinkan pada anak didiknya bahwa jauh di lubuk hatinya Waskito tidaklah membenci dia hanya iri. Tak sepatutnya Waskito dibenci melainkan harus dikasihani. Ajakan itu, ia ingin menanamkan kepada para muridnya untuk dapat memaafkan kepada orang yang telah menyakitinya.

3.2.5 Sikap Berbudi Luhur

Sikap budi luhur adalah sikap mempunyai perasaan tepat bagaimana sikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan untuk orang lain. Budi luhur merupakan bagian dari pengabdian sebagai guru. Dalam menangani murid

sukarnya itu ia berkorban segala-galanya, korban waktu, perasaan, tenaga dan sebagainya.

Ketika Waskito mengamuk di kelas ia tanpa pikir panjang menghampiri Waskito dan merebut gunting dari tangan Waskito. Ia merasa khawatir dengan gertakan Kepala Sekolah justru akan membuat muridnya menjadi mata gelap.

“Suara demikian kasar kuhawatirkan justru akan membikin muridku mata gelap. Sekali pandang aku mengetahui bahwa Waskito kaget oleh kedatangan Kepala Sekolah. Tanpa berpikir panjang kumanfaatkan kejutan tersebut. Tiga atau empat langkah aku bergegas mendahului Kepala Sekolah, gunting itu kurebut dengan kedua tanganku (Ibid, 1986:68).”

Kutipan di atas menunjukkan sikap budi luhurnya untuk berkorban tanpa memandang keselamatannya. Ia berani merebut gunting yang ada ditangan Waskito yang sedang mengamuk tanpa memperdulikan keselamatannya jika Waskito itu menyeranginya. Keberanian seperti itu tidak dimiliki oleh rekan-rekannya di sekolah itu. Pengabdianya sebagai seorang guru banyak didasari oleh sikap budi luhur dan pengorbanannya yang besar.

Kejadian pada peristiwa tersebut di atas sangatlah singkat. Ia sendiri tidak mampu menemukan jawabannya ketika ditanyai para rekan guru. Ia mengambil kesempatan kelengahan Waskito ketika Kepala Sekolah dan guru-guru lain berdatangan. Dengan kepercayaan dirinya ia bertindak tanpa memandang bahaya yang akan dihadapinya. Ia tetap percaya pada nalurinya bahwa tindakan itu benar sehingga ia berani melakukan tindakan itu.



“Semua itu terjadi cepat bagaikan kejapan mata. Aku sendiri tidak mampu menemukan jawaban terang ketika beberapa saat berulang ditanya oleh para rekan mengapa aku bertindak nekad. Detik itu aku hanya berpikir menyambar kesempatan yang tersuguh. Atau barangkali pula karena aku telah demikian mengenal kedalaman hati anak didikku ? Mungkin aku tidak mempunyai pikiran bahwa Waskito akan menolaku ? Dan anak itu sendiri, dia demikian dikuasai oleh kemarahannya entah terhadap seseorang atau beberapa orang temannya sehingga tidak menyadari kedatangan Kepala Sekolah serta guru lain. Mata gelap atau amuk seperti dipengaruhi setan. Tidak melihat yang biasa dilihat. Untung-untungan namun yang diperhitungkan seperti tindakanku memang sangat berbahaya. Tetapi pada detik itu juga aku tidak memikirkan akibat buruk yang mungkin muncul, karena naluriku tetap percaya kepada perbuatan yang didasari maksud baik (Ibid, 1986:68-69).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberaniannya dalam melakukan tindakan yang sangat berbahaya itu karena didasari oleh sikap budi luhurnya. Ia seorang guru wanita tetapi sifat keberanian dan pengabdiannya tidak dimiliki oleh rekan-rekannya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia berbudi luhur untuk berbuat baik berani berkorban dan tidak memandang akibat buruk yang akan menimpa.

Dalam suatu rapat ada keputusan untuk mengeluarkan Waskito dari sekolah, banyak para rekan guru yang menginginkannya. Ia tetap mempertahankan murid sukarnya itu dengan susah payah walaupun yang mendukungnya hanya sedikit. Ia tetap bersitahan dan meminta waktu barang satu bulan lagi untuk memperbaiki Waskito.

“Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersitahan.

“Berilah saya waktu sebulan lagi,” itulah permintaanku dalam rapat (Ibid, 1986:69).”

Kutipan di atas menunjukkan pengorbanan perasaannya dalam mempertahankan murid sukarnya. Ia tidak hanya menangani Muridnya saja tetapi juga harus menyisihkan waktunya untuk mengurus keluarga. Ia berani meminta waktu satu bulan untuk menyelesaikan masalah Waskito, berarti ia berkorban segala-galanya demi kesembuhan murid sukarnya itu.

Ketika pertama kali mengajar di kelas, ia bercerita tentang kedudukannya di sekolah itu belum kuat. Apalagi pertama kali mengajar sudah menghadapi masalah yang pelik tentang kasus murid sukarnya dan ia sendiri menangani kasus tersebut. Jika ia tidak berhasil menangani kasus tersebut sesuai dengan janjinya ia berani mengorbankan pekerjaannya dan siap untuk dikeluarkan dari sekolah itu. Hal itu menunjukkan bahwa pengorbanannya tidak tanggung-tanggung demi salah satu murid sukarnya saja.

“Ketika saya datang di hari pertama, sudah saya jelaskan bagaimana kedudukan saya di sini. Saya dalam masa percobaan karena menunggu surat keputusan pindah dari Departemen. Belum sebagai guru tetap. Sekarang, sekali lagi di sini saya mengulangi: kedudukan saya tidak kuat di sekolah ini. Tetapi meskipun begitu Bu Suci tetap nekad! Saya berjanji kepada guru-guru lain bahwa selama sebulan akan dicoba kemampuan saya, apakah dapat memiliki murid-murid berdisiplin, berbudi dan berprestasi. Kalau ada seorang anak yang mengacau, biar! Bu Suci dikeluarkan tidak apa-apa. Tentu saja keluarga saya akan rugi karena kalau saya tidak bekerja, tidak ada pemasukan gaji. Kami harus hidup lebih menghemat (Ibid, 1986:71).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia berani berkorban, walaupun ia guru baru dan belum mempunyai kedudukan yang kuat di sekolah itu. Walaupun berulang-ulang merasa gagal dalam menangani kasus murid sukarnya tetapi ia terus berusaha dan diikuti dengan segala pengorbanan. Ia juga menyadari kalau kedudukan di

sekolah itu belum kuat dan ia siap bila dikeluarkan dari sekolah itu seandainya kasus murid sukarnya tidak selesai.

Dalam kehidupan ini setiap orang mempunyai tugas masing-masing, ada polisi, pengusaha, guru dan sebagainya. Ia memilih menjadi seorang pendidik, bagi anak-anak didiknya. Meskipun gaji dan penghargaan tidak sesuai dengan jasa yang telah di berikan dalam dunia pendidikan ini, ia bersyukur bisa menyumbangkan jasanya sebagai guru untuk membangun watak tiang masa depan bangsa.

“Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini (Ibid, 1986:85).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia bersyukur dapat mengabdikan dirinya kepada negara sebagai pendidik. Ia dengan rekan-rekannya menyumbangkan jasanya bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Meskipun gaji dan penghargaan tidak sesuai dengan jasanya tetapi mereka rela demi perkembangan dan masa depan kehidupan bangsa dan negara.

BAB IV

RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengekspresikan karya sastra. Dalam kurikulum 1994 terdapat tujuan umum pembelajaran sastra yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan ringkasannya (Depdikbud, 1995:4).

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Pengajaran sastra hendaknya juga dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa seperti ketekunan, kepandaian, pengimajinasian, dan penciptaan.

Novel *PDH* karya Nh. Dini ini memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat dianalisis dan ditanamkan pada siswa. Novel *PDH* ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kepekaan siswa dalam memahami suatu masalah dalam kehidupan nyata. Novel *PDH* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk siswa

kelas I cawu II berkaitan dengan kegiatan pembahasan nilai-nilai dalam karya sastra.

Agar dapat memilih bahan pembelajaran sastra dengan tepat, ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

4.1 Novel *PDH* Ditinjau dari Aspek Bahasa

Novel *PDH* menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dibuktikan dalam penggambaran tokoh yang menggunakan bahasa sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa SMU.

“Aku patuh, menuruti nasehat orang tua. Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Pendidikan Guru. Ternyata aku tidak menyesal. Masa mengikuti pelajaran sebagai calon guru merupakan kurun waktu yang menyenangkan (Dini, 1986:10).”

Kutipan di atas dapat dipahami oleh siswa bahwa tokoh digambarkan sebagai seorang yang berbakti dan turut pada nasehat orang tua. Sebagai anak harus patuh terhadap orang tuanya. Nasehat orang tua tidak mungkin akan menjerumuskan anaknya. Orang tua selalu mengarahkan anaknya ke hal-hal yang mendukung masa depan anak. Sikap tokoh di atas merupakan sikap berbakti akan nasehat orang tuanya. Sikap ini dapat ditanamkan pada siswa untuk selalu ingat dan berbakti kepada orang tua dan negara dengan cara belajar yang giat hingga kelak dapat membaktikan dirinya pada keluarga dan negara.

“Seketika itu aku juga mengenal raut muka dan sikapnya. Dia mirip kakeknya. Garis-garis uratnya, mata, serta bibir sangat keras. Dalam keadaan diam demikian, dia nampak sombong, angkuh (Dini, 1986:53).”

Kutipan di atas dapat dipahami maknanya yaitu penggambaran seorang tokoh yang sikap dan raut mukanya mirip dengan kakeknya dan kelihatan sombong dan angkuh. Sikap yang ditunjukkannya adalah sikap angkuh dan sombong, sikap seperti ini tidak boleh ditiru oleh siswa. Pada dasarnya manusia harus saling mengasihi bahwa Tuhan mengajarkan kita untuk selalu menyayangi. Siswa harus diajari sikap yang kasih sayang sehingga mau membantu terhadap sesamanya. Sikap kasih sayang ini juga relevan untuk pembelajaran sastra di SMU yaitu siswa mengasihi dan menyayangi terhadap pelajaran dan apa yang telah diterima dalam belajar mengajar di sekolah.

Pemakaian kosa kata dari bahasa Jawa yang terungkap melalui ujaran tokoh, dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kosa kata siswa. Ada kosa kata dari bahasa Jawa yang dipakai dalam novel ini, dan kosa kata itu sudah diberi penjelasan pada bagian bawahnya. Berikut ini kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

“Masa-masa peralihan dari musim kemarau ke musim hujan dinamakan “bediding” di daerah kami (Ibid, 1986:22).”

Bediding merupakan kosa kata dari bahasa Jawa. Bediding artinya masa peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Pada musim itu, udara selalu dingin, bedidig dalam bahasa Indonesia disebut masa pancaroba.

4.2 Novel *PDH* Ditinjau dari Aspek Psikologis

Tingkat perkembangan psikologi siswa SMU pada umumnya berada pada masa peralihan antara tahap realistik ke tahap generalisasi. Pada tahap realistik anak sudah terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realistik atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti

dengan teliti fakta-fakta untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan moral.

Melalui novel *PDH* ini, siswa dapat menemukan tema yang diwujudkan melalui fakta-fakta dan fenomena sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk menelusuri lebih lanjut permasalahan yang ada. Siswa diharapkan dapat menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan moral.

“Oh tidak banyak, Jeng! Sewaktu bayi, kemudian kanak-kanak saya memang turut membesarkannya. Tetapi sebegitu dia dapat berpikir sendiri, bapaknyalah yang menjadi model. Suami saya menjadi pusat dunia, dicontoh segala-galanya. Kalau anak saya duduk sambil menggoyangkan kursi, saya tegur karena gerakannya membahayakan selain mungkin merusak kursi pula. Jawabnya: Bapak juga begitu. Umurnya delapan tahun waktu itu, Jeng. Kalau dia menghirup kuah terlalu gaduh saya ingatkan agar berusaha lirih. Jawabnya sama: Bapak juga begitu. Kalau saya jelaskan karena bapaknya memakai gigi depan palsu sehingga tidak mudah menahan untuk tidak membunyikan suara hirupnya, dia tidak percaya. Hingga dia besar, menjadi insinyur, tepat segala-galanya adalah potret bapaknya (Ibid, 1986:40).”

Kutipan di atas dapat ditemukan fakta bahwa tingkah laku serta pendidiki dari orang tua di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak akan meniru segala-galanya apa yang dilakukan orang tuanya di depan anaknya. Pendidikan di dalam keluarga sangat mendasari terhadap perilaku anak dalam pendidikan selanjutnya. Sikap yang ditunjukkan nenek Waskito adalah benar yaitu sikap kasih sayang dengan cara memperhatikan tingkah laku cucunya. Sikap ini relevan terhadap siswa untuk bersikap mencintai, menyayangi khususnya terhadap

pelajaran. Meniru sesuatu yang tidak baik adalah pekerjaan yang tidak berguna. Orang tua wajib memberi contoh sikap yang baik terhadap anaknya, seperti guru harus memberi contoh yang baik terhadap siswanya seperti sikap cinta kasih atau kasih sayang baik terhadap pelajaran atau teman.

“Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersitahan (Ibid, 1986:69).”

Kutipan di atas dapat ditemukan adanya fakta bahwa seorang pendidik berjuang mati-matian dalam mendidik anak didiknya dan sekaligus melindunginya. Walaupun anak didiknya nakal sekali pun, seorang pendidik akan bersikap dan berusaha untuk mempertahankan dan memperbaiki sikap anak didiknya. Sikap budi luhur seperti yang dilakukan seorang tokoh pada kutipan di atas merupakan sikap yang baik untuk diajarkan oleh siswa. Sikap ini dapat memupuk siswa untuk berbuat kebajikan terhadap orang lain serta bijaksana dalam menerima kepahitan seperti mendapat nilai jelek dalam ulangan, dan sikap ini diharapkan dapat memotivasi untuk lebih belajar giat lagi.

“Tetapi tak mengapalah. Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan muridku yang dipasrahkan kepadaku. Gaji dan penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa dan secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini (Ibid, 1986:85).”

Kutipan di atas menemukan adanya fakta, seorang pendidik dalam mengabdikan dirinya tidak memperhitungkan jasanya. Kadang-kadang gaji dan penghargaan yang mereka terima tidak sesuai dengan jasa yang telah mereka berikan

untuk pendidikan di sekolah. Mereka dengan ikhlas menyumbangkan jasanya untuk pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Dari beberapa kutipan di atas, siswa dapat menemukan nilai-nilai yang bermanfaat dan dapat merumuskan serta mengambil keputusan terhadap permasalahan tersebut. Sikap budi luhur seperti pada kutipan di atas relevan dengan sikap siswa untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sebagai kewajibannya dan dalam menghadapi masalahnya. Sikap rela dan berkorban juga perlu untuk dipupukkan kepada siswa untuk membantu teman-temannya yang memerlukan pertolongannya.

4.3 Novel *PDH* Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya, novel *PDH* ini berlatar belakang budaya Jawa sehingga siswa tidak sulit untuk memahaminya. Siswa tidak sulit memahami latar belakang budaya dalam novel ini karena tempat terjadinya suatu peristiwa berkisar antara Purwodadi dan Semarang. Sikap hidup, kebiasaan, dan cara berpikir tokoh-tokoh dalam novel ini mudah dipahami oleh siswa. Siswa dapat melihat bagaimana kehidupan di desa dan keinginan orang desa untuk pergi ke kota untuk mengais rejeki. Di bawah ini akan disajikan kutipan yang mendukung kalimat tersebut.

“Pagi itu udara cerah.

Ketika sembahyang subuh, kurasakan kedinginan yang menunjam. Di kota kecil seperti Purwodadi pastilah orang dapat melihat pohon-pohon mangga yang lebat buahnya. Masa-masa peralihan dari musim kemarau ke musim hujan dinamakan “bediding” di daerah kami (Ibid,1986:22).”

“Daerah kami disebut orang daerah minus.

Desa-desa mempunyai sawah, tetapi tidak pernah menghasilkan berlimpah-limpah. Rakyat berduyun-duyun meninggalkan kehidupan bercocok tanam, pergi ke kota-kota pantai. Semarang adalah kota yang digemari sebagai sasaran pencarian nafkah. Pria menjadi buruh pabrik

atau kuli pelabuhan, gadis-gadis menjadi pembantu rumah tangga atau pengasuh anak-anak dan bayi (Ibid, 1986: 16).”

Dari latar belakang budaya tersebut, dapat diketahui tentang kota Purwodadi yang beralamkan desa dengan kota Semarang yang merupakan kota-kota pantai. Semarang merupakan kota yang digemari banyak orang sebagai sasaran untuk mencari nafkah. Selain itu siswa dapat menggali fakta-fakta yang ada dalam masyarakat untuk memahami masalah yang ada dalam novel *PDH*. Siswa dapat memahami bahwa tokoh hidup dalam suasana desa. Kehidupan tokoh masih mengenal masa bediding. Kata bediding hanya dikenal oleh orang desa. Kebiasaan orang desa selalu ingin pergi ke kota untuk bekerja. Padahal ladang, sawah mereka memerlukan tenaga untuk ditanami.

Siswa diharapkan dapat menentukan sikap untuk menentukan langkahnya dan tidak ikut-ikutan dengan orang lain. Dengan sikap, siswa dapat mengenal kebudayaan-kebudayaan yang ada di desa maupun di kota. Sikap-sikap dalam novel *PDH* relevan dengan pembelajaran sastra di SMU. Siswa dapat belajar tentang sikap-sikap dan mengambil nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti sikap berbakti yang ada dalam novel tersebut dapat diterapkan pada siswa untuk eling berbakti pada orang tuanya dengan belajar yang tekun untuk masa depannya. Sikap tenang, kekeluargaan, nrimo, juga relevan bagi pembelajaran sastra di SMU. Siswa dapat belajar tentang sikap-sikap itu untuk dalam belajar dan tabah dalam menghadapi godaan-godaan dari lingkungan sekitar yang dapat mengganggu belajarnya. Dengan belajar yang benar siswa sudah

menjalankan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan tanggung jawab terhadap orang tuanya.

Di sekolah siswa dapat dipupuk untuk selalu mengerjakan dan memperhatikan semua tugas-tugas belajar seperti mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru terutama tugas sebagai pelajar, memperhatikan pelajaran yang diberikan juga terhadap sesama manusia dalam lingkungannya. Sikap Berani berkorban demi membantu sesama, berani mengorbankan hal-hal tertentu untuk belajar sehingga dapat tercapai cita-citanya sehingga dapat menjunjung tinggi keluarga dan negaranya. Dengan cita-cita yang telah dicapainya dengan kepandaian yang dimilikinya dapat berguna dalam mengabdikan dirinya terhadap keluarga dan negaranya.

Walaupun novel *PDH* tidak berhubungan secara langsung dengan latar budaya kehidupan siswa, novel ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra. Sikap tokoh Bu Suci dalam novel *PDH* dapat relevan dengan pembelajaran sastra di SMU. Berbakti adalah sikap patuh dan tunduk kepada seseorang yang dihormati seperti orang tua, bagi siswa tentunya juga patuh dan taat terhadap apa yang diberikan gurunya dan menjalankan tugasnya sebagai pelajar. Dengan kasih sayang diharap siswa dapat mengasihi dan menyayangi sesamanya juga mencintai pelajaran yang diajarkan di sekolah. Siswa juga dapat belajar bersikap tenang, sikap tenang merupakan sikap tabah dalam menghadapi godaan yang sekiranya mengganggu aktivitas belajarnya. Kekeluargaan dapat juga bersifat luwes, supel dalam menyesuaikan dirinya terhadap kawannya, pelajaran, dan lingkungannya. Nrimo

artinya menerima apa yang telah diberikan oleh Tuhan terhadap kita. Dengan sikap nrimo siswa diharap berusaha untuk mencapai sesuatu yang lebih. Siswa juga dapat belajar bersikap aktif dalam arti aktif dalam belajar sehingga dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya guru saja yang aktif melainkan semua aktif. Sabar artinya siswa belajar sabar dalam menerima pelajaran, sabar untuk menerima sesuatu yang tidak berkenan di hatinya, sepeerti mendapat nilai yang jelek, dicemooh teman-temannya dan sebagainya. Dengan demikian siswa dapat belajar lebih giat lagi. Berani artinya siswa dapat belajar berani mengungkapkan pendapat apabila dalam kegiatan belajar mengajar seorang pendidik salah dalam memberikan pelajaran atau bertindak salah. Dengan sikap rela siswa dapat belajar merelakan sesuatu yang sekiranya mengganggu kegiatan belajarnya. Berbudi luhur artinya siswa dapat belajar untuk berbuat baik dan mau menolong sesama teman atau orang lain yang memerlukan pertolongan.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, maka novel *PDH* layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *PDH* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosa kata yang digunakan dapat dimengerti siswa. Dari aspek psikologi, novel *PDH* mempunyai kesesuaian dengan tahap-tahap perkembangan siswa SMU. Hal ini karena tahap perkembangan siswa SMU pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam

kehidupan nyata. Dari aspek latar belakang budaya, novel *PDH* menghadirkan latar budaya Jawa yang berkisar antara kota Purwodadi dan kota Semarang yang telah dikenal oleh siswa. Selain dengan tiga aspek di atas pengukuran dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dapat menggunakan kurikulum yang berlaku.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis atas novel *Pertemuan Dua Hati* yang telah dilakukan di atas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Hasil analisis struktural terhadap novel *Pertemuan Dua Hati* adalah pertama, struktur alur novel *Pertemuan Dua Hati* terdiri dari bagian awal yang meliputi paparan, rangsangan, dan gawatan. Tengah meliputi tikaian, rumitan, dan klimaks. Akhir meliputi leraian dan selesaian.

Paparan diawali dengan kepindahan keluarga Bu Suci ke Semarang karena suaminya dipindahtugaskan ke kota besar itu. Rangsangan dalam novel ini, dirasakan Bu Suci ketika sejak pindah ke Semarang anaknya yang kedua rewel. Rangsangan juga dirasakan ketika Bu Suci menanyakan penyebab Waskito tidak masuk sekolah kepada murid-muridnya. Gawatan dalam novel ini terjadi saat anak kedua Bu Suci keadaannya memburuk serta Waskito murid sukarnya itu mengamuk dan ingin membakar kelas. Tikaian terjadi ketika Bu Suci dihadapkan pada dua pilihan, yakni harus memilih anaknya yang sedang sakit atau memilih murid sukarnya. Padahal kedua-duanya sangat butuh bantuan dan perhatian Bu Suci. Tikaian juga terjadi ketika banyak rekannya yang mengusulkan agar Waskito dikeluarkan saja. Rumitan dalam novel ini adalah kekawatiran Bu Suci terhadap isi surat dari dokter ahli syaraf tentang pemeriksaan anaknya. Rumitan juga terjadi pada kegelisahan Bu Suci

yang membayangkan kalau Waskito tidak menuruti perintahnya dan akan membuat keonaran lagi. Klimaks dalam kisah ini terjadi ketika Bu Suci mengetahui hasil pemeriksaan dokter terhadap anaknya dan dokter memastikan anaknya menderita penyakit ayan. Klimaks terjadi juga usaha Bu Suci untuk menyembuhkan Waskito gagal dan Waskito kembali mengamuk di kelas. Leraian dalam cerita novel ini yaitu saat seruntunan test bagi anaknya telah selesai dan tinggal perawatan dengan obat-obatan. Leraian terjadi ketika pada peristiwa Bu Suci mencoba mendekati Waskito terlebih dulu. Selesaian terjadi ketika anak kedua Bu Suci sudah sehat dan sudah dapat masuk sekolah kembali. Selesaian juga terjadi ketika Bu Suci berhasil mendekati Waskito, dan akhirnya Waskito dapat normal kembali seperti teman-temannya dan akhir tahun Waskito naik kelas.

Kedua, tokoh utama dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah Bu Suci, sedangkan tokoh bawahan adalah kakek dan nenek Waskito, ayah dan ibu Waskito, teman-teman Waskito, Bu De, guru Agama, kepalasekolah, rekan-rekan Bu Suci, suami Bu Suci, anak-anak Bu Suci, dokter, dan Bu RT. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas tokoh utama yaitu Bu Suci. Bu Suci dilukiskan sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus juga seorang pendidik. Sejak kecil Bu Suci hidup sederhana, patuh dan berbakti terhadap orang tuanya. Kesederhanaan hidupnya dibawanya pula dalam kehidupan rumah tangganya. Ia hidup bahagia di anyara suami dan anak-anaknya. Selain sebagai ibu rumah tangga, Bu Suci juga sebagai seorang guru SD di kota tempat tinggalnya yaitu Purwodadi, sedangkan suaminya bekerja pada sebuah bengkel. Ketika suaminya dipindahtugaskan oleh

perusahaannya untuk mengawasi bengkel di kota Semarang, Bu Suci dan anak-anaknya mengikuti pula. Dalam perpindahan itu muncul permasalahan bahwa Bu Suci harus meninggalkan pekerjaannya, orang tuanya, dan kota kelahirannya, mengurus kepindahan sekolah anak-anaknya dan sebagainya. Setelah di tempat baru Bu Suci harus mengurus sekolah anak-anaknya, mencari pekerjaan baru dan menyesuaikan diri dan anak-anaknya terhadap lingkungan baru. Setelah mendapatkan pekerjaan baru di salah satu SD di kota Semarang timbul masalah baru lagi. Di sekolah tempat mengajarnya, Bu Suci mendapati murid sukar di kelas yang dipegangnya. Selain harus memperhatikan murid sukarnya itu, ia juga harus memperhatikan murid-murid yang lain. Bersamaan dengan kasus murid sukarnya itu, anak kedua Bu Suci kambuh sakitnya, anaknya menderita penyakit ayun. Dalam kebimbangan hatinya ia harus memilih antara anak atau murid, padahal keduanya sangat membutuhkan perhatiannya. Akhirnya Bu Suci memilih kedua-duanya yaitu anak dan murid. Dalam hati kecilnya, Bu Suci ingin menyelesaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu dan guru untuk menolong murid sukarnya demi salah satu tonggak tiang penyangga masa depan bangsa dan negara. Berkat pengabdianya, Bu Suci berhasil menyelesaikan kedua-duanya dengan baik.

Tema yang diangkat oleh Nh. Dini dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah masalah pendidikan anak terutama dalam lingkungan keluarga. Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua yang tidak dapat mendidik anaknya dengan baik akan membentuk pribadi anak menjadi tidak baik pula. Pendidikan memang sangat perlu sekali bagi setiap manusia. Pendidikan

seseorang dapat menentukan nilai-nilai sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya. Pendidikan yang ada dalam novel *PDH* merupakan contoh pendidikan yang wajib dimengerti oleh semua orang tua dan guru dalam mendidik anak-anaknya.

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ada tiga yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merupakan latar dimana suatu peristiwa dalam suatu cerita itu terjadi. Latar tempat dalam novel *PDH* ini peristiwa-peristiwa cerita terdapat di Purwodadi dan Semarang tetapi lebih didominasi di Semarang. Latar waktu merupakan latar kapan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar waktu dalam novel *PDH* didominasi pada kesibukan Bu Suci memeriksakan anaknya, mengurus murid sukarnya, dan jam-jam aktifitas belajar anak-anak SD tempat Bu Suci mengajar. Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam cerita fiksi. Latar sosial banyak mengisahkan tentang tokoh Bu Suci yang mengurus anaknya yang sedang sakit dan menangani kasus murid sukar di sekolahnya.

Hasil dari analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk membahas sikap pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan negara dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Pengabdian Bu Suci terhadap keluarga ditunjukkan dengan sikap berbakti, kasih sayang, tenang, kekeluargaan, dan nrimo. Pengabdian Bu Suci terhadap negara diwujudkan dalam pekerjaannya sebagai seorang pendidik di sekolah, pengabdianya ditunjukkan dengan sikap aktif, sabar, berani, rela, dan berbudi luhur.

Dilihat dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar budaya dapat dikatakan bahwa cerita dalam novel *Pertemuan Dua Hati* sesuai untuk diajarkan pada siswa SMU. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini dapat pula dikenalkan pada siswa SMU.

Sikap pengabdian, pengorbanan, keuletan, perjuangan merupakan nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam novel ini. Pengabdian merupakan perbuatan manusia, baik itu berupa pikiran, pendapat, kasih sayang, tenaga, maupun rasa hasrat yang dilakukan secara ikhlas. Timbulnya pengabdian ini didasari oleh adanya rasa tanggung jawab.

Untuk pembelajaran sastra di SMU tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi dan drama. Butir pembelajarannya yaitu membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dengan tujuan pembelajaran itu siswa dapat mengambil sikap dari pengabdian yang ada dalam novel *PDH*. Tujuan pembelajaran khususnya siswa dapat mendeskripsikan watak BU Suci, siswa dapat menemukan tema dalam novel *PDH*, siswa dapat mendeskripsikan pengabdian Bu Suci terhadap keluarga dan siswa dapat mendeskripsikan sikap pengabdian Bu Suci terhadap negara.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini ini membuktikan bahwa dalam novel ini terdapat nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pengabdian. Nilai-nilai ini dapat diketahui melalui sikap hidup tokoh Bu Suci. Dengan sikap itu dapat diketahui gambaran sikap pengabdian terhadap keluarga dan negara. Oleh karena itu, novel *Pertemuan Dua Hati* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU khususnya untuk siswa kelas I cawu II.

5.3 Saran

Penelitian ini difokuskan pada tokoh Bu Suci. Bu Suci adalah tokoh utama dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Ia adalah figur seorang ibu rumah tangga dan figur seorang guru ideal. Ada banyak hal lagi yang dapat diteliti lebih lanjut dari novel *Pertemuan Dua Hati* ini. Penelitian sastra dengan memasalahkan tentang Tuntutan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak di dalam Pendidikan Keluarga dapat diteliti dalam novel *PDH* ini dengan pendekatan Psikologis. Dengan demikian, kajian mengenai novel *Pertemuan Dua Hati* akan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (ed). 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia*. Jakarta. Gunung Agung.
- Aminudin. 1993. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglensido.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum SMU dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Dini, Nh. 1986. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta. Gramedia.
- Dirgagunarso, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta. Mulia.
- Dwi Hartati, Anastasia. 1999. *Kefrustasian Tokoh Waskito Dalam Novel PDH Karya Nh. Dini*. Skripsi. PBSI. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Eneste, Pamusuk. 1993. *H.B. Jasin Sastra Indonesia Dan Perjuangan Bangsa*. Kumpulan Esei 1983-1990. Jakarta: Puspa Suara.
- Goble, Frank G. 1987. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Disadur oleh A. Supratiknya. Yogyakarta. Kanisius.
- Gunur, Alex. 1975. *Etika*. Nusa Indah.
- Hardjono, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjono, Andre, 1986. *Kritik Sastra: Suatu Pengantar*. Jakarta. Gramedia.
- Haridas, Swami Anand. 1986. *Sastra Indonesia Terlibat Atau Tidak*. Yogyakarta. Kanisius.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.
- Mahayana, Maman S. 1992. *Ringkasan Dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.

- Mariana, Dewi. 1994. *Tinjauan Struktural Terhadap Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini*. Skripsi. PBSL Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B.Rahmanto Cet. I Yogyakarta: Kanisius.
- Rusydi (et.al). 1985. *Ilmu Budaya Dasar*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Sabon, Max Boli (et.al). 1992. *Ilmu Negara*. Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Semi. 1989. *Kritik Sastra Budaya*. Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sujarwo. 1999. *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung. Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung. Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan Sini KM. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Cet. I. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, Magnis. F. 1983. *Etika Jawa Dalam Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Magnis. F. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta. Gramedia.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Disadur oleh Melani Budianta Jakarta: Gramedia.

SINOPSIS

PERTEMUAN DUA HATI KARYA N.H. DINI

Bu Suci adalah seorang guru baru di kota Semarang. Sebelumnya ia pernah menjadi guru di kota kelahirannya yaitu Purwodadi. Menjadi guru bukanlah cita-citanya. Bu Suci bercita-cita menjadi seorang sekretaris. Orang tuanya menasihatkan agar Bu Suci masuk Sekolah Pendidikan Guru. Bu Suci menuruti semua nasihat dari orang tuanya. Setelah lulus Bu Suci ingin melanjutkan ke IKIP tetapi orang tuanya menganjurkan agar Bu Suci bekerja untuk membantu orang tuanya membiayai sekolah adik-adiknya. Bu Suci menuruti nasihat orang tuanya.

Ketika suami Bu Suci dipindahtugaskan oleh perusahaannya ke Semarang untuk mengawasi bengkel di sana, Bu Suci mengikuti suaminya walaupun ia harus rela meninggalkan pekerjaannya dan kampung halamannya. Di Semarang Bu Suci mengajar di salah satu sekolah dasar di kota itu. Di sekolah barunya itu, Bu Suci mendapati seorang murid sukar, Waskito namanya. Waskito adalah seorang murid sukar sehingga dia tidak disukai oleh teman-temannya di sekolah. Waskito sering membolos, sering memukuli teman-temannya, dan sering membuat onar di kelas atau sekolah. Sebagai gurunya, Bu Suci terketuk hatinya untuk menolong murid sukarnya itu. Dengan segera Bu Suci mencari informasi selengkap-lengkapny tentang latar belakang masalah Waskito.

Ketika ingin memulai membantu murid sukarnya itu, anak Bu Suci menderita penyakit. Anaknya harus secepat mungkin dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa dokter. Ternyata anak Bu Suci menderita penyakit ayan. Bu Suci hatinya bimbang

dokter. Ternyata anak Bu Suci menderita penyakit ayan. Bu Suci hatinya bimbang memilih anaknya atau muridnya padahal kedua-duanya sangat membutuhkan Bu Suci. Bu Suci memilih kedua-duanya, anak dan murid. Bu Suci merasa berkewajiban untuk menolong murid sukarnya itu demi masa depannya, demi salah satu anak bangsa sebagai tiang masa depan bangsa dan negara.

Selama Bu Suci sibuk memeriksakan anaknya, jam mengajarnya habis digunakan untuk mengurusinya, kelas dipegang oleh Kepala Sekolah. Karena Bu Suci merasa segan terhadapnya dan para rekan guru yang lain Bu Suci berniat untuk mengundurkan diri. Namun niat Bu Suci tersebut ditolak dengan tegas oleh Kepala Sekolah. Bu Suci diberi keleluasaan mondar-mandir demi kebaikan dan kesembuhan anaknya, asal Bu Suci tetap mau mengajar di sekolahnya.

Selama pemeriksaan anaknya, Bu Suci berusaha meluangkan waktunya untuk menolong murid sukarnya itu. Bu Suci mendapat informasi selengkap mungkin setelah Bu Suci bertemu dengan nenek Waskito. Menurut cerita neneknya, Waskito merupakan anak yang tidak bahagia, tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Waskito melampiaskan kekecewaan dan kemarahannya dengan kekerasan dan kenakalan bukan dengan kecengengan. Di sekolah Waskito membenci beberapa orang temannya. Sebagai gurunya, Bu Suci mencari tahu penyebab kebencian Waskito terhadap beberapa temannya. Bu Suci berhasil memecahkan persoalan tersebut, ternyata Waskito iri terhadap teman-temannya karena setiap masuk dan pulang sekolah mereka diantar dan dijemput orang tuanya. Sedangkan Waskito tidak pernah sekalipun diantar oleh orang tuanya. Waskito perlu

dikasihani maka melihat keadaan seperti itu, Bu Suci mengajak murid-murid yang lain agar mereka mau memaafkan, menerima, dan membantu Waskito.

Selama berada dalam bimbingan Bu Suci Waskito menunjukkan ke arah perbaikan. Waskito sudah tampak dalam hal kerajinan, pekerjaan rumah selalu dikerjakan dengan baik, bahkan dengan perubahan yang baik itu, Waskito sempat menjadi contoh bagi murid-murid yang lain. Waskito seorang murid yang cerdas dan terampil. Waskito menjadi murid yang baik dan disukai oleh teman-temannya.

Suatu ketika Waskito kambuh dan mengamuk di kelas. Peristiwa itu mengguncangkan kepercayaan sekolah kepada Waskito. Banyak rekan guru yang mengusulkan agar Waskito dikeluarkan saja. Tingkat kenakalannya sudah melampaui batas bahkan mencapai taraf yang membahayakan. Dengan susah payah Bu Suci mempertahankan Waskito. Rekan-rekan Bu Suci banyak yang menginginkan pengeluaran Waskito daripada yang mendukung Bu Suci. Tetapi Bu Suci bersitahan. Bu Suci rela mempertaruhkan jabatannya untuk menolong salah satu murid sukarnya itu.

Setelah peristiwa itu Waskito menunjukkan ke arah perubahan yang baik. Waskito sudah mau terbuka kepada Bu Suci dan Waskito mau mendengarkan dan menjalankan nasihat Bu Suci. Bersamaan dengan itu berkat ketekunan, ketabahan serta kesabaran dan perhatian Bu Suci, anaknya selesai menjalani pemeriksaan dan tinggal memberikan obat sesuai dengan anjuran dokter untuk mencapai kesembuhan. Anak Bu Suci sudah mulai masuk sekolah lagi. Bertkat pengabdian, perjuangan, keuletan Bu Suci, yakni guru Waskito akhirnya si anak sukar itu berhasil dibimbing

ke arah yang benar. Pada akhir tahun pelajaran Waskito naik kelas. Waskito terdaftar dalam urutan murid-murid yang terpandai. Sebagai hadiahnya Waskito diajak Bu Suci dan keluarganya berkunjung ke Purwodadi untuk berlibur.

Bu Suci memilih menjadi seorang pendidik, bagi anak-anaknya dan murid yang dipasrahkan kepadanya. Gaji atau penghargaan sering meleset tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati ia sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa.

